  
**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**NOMOR: 42.A TAHUN 2014**  
**PELAKSANA PENELITIAN DAN KARYA ILMIAH DOSEN SEMESTER GANJIL TA. 2014-2015**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

---

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, salah satunya adalah penelitian dan karya ilmiah, maka perlu menetapkan keputusan Dekan fakultas;
- b. bahwa mereka yang tercantum namanya dalam Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat menjadi Dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, untuk melaksanakan kegiatan pelaksanaan penelitian dan karya ilmiah.

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 5 Tahun 2006, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
5. Keputusan menteri Agama R.I Nomor 93 Tahun 2007, tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 330/KM/05/2008 tentang Penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai instansi pemerintah yang merupakan Badan Layanan Umum (BLU);
7. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 241 B Tahun 2010 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN ALAUDDIN MAKASSAR NOMOR: 42.A TAHUN 2014 TENTANG PELAKSANA PENELITIAN DAN KARYA ILMIAH DOSEN SEMESTER GANJIL TA. 2014-2015 FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Pertama : Mengangkat mereka yang namanya dalam lampiran keputusan ini sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang melaksanakan penelitian dan karya ilmiah;

Kedua : Tugas penelitian dan karya ilmiah sebagai berikut:

1. Menulis buku dan jurnal ilmiah,
2. Melibatkan dalam penelitian dan pembuatan karya seni atau teknologi baik mandiri maupun kelompok,
3. Menerjemahkan atau menyadur naskah buku yang akan diterbitkan,
4. Menyunting naskah buku yang akan diterbitkan.


Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya, dengan ketentuan bahwa apabila terdapat kekeliruan/kesalahan di dalam penetapannya akan diadakan perubahan/perbaikan sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
Pada Tanggal : 15 September 2014

Dekan,



  
Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.  
NIP. 19691205 199303 1 001

II. JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

a. Program Studi Perbandingan Agama

NO.	NAMA / NIP	PANGKAT/GOL.	JABATAN FUNGSIONAL	MATA KULIAH BINAAN
1	Prof. Dr. H. Samiang Katu, M.Ag. 19531020 198703 1 001	Pembina Utama (IV/e)	Guru Besar	Perbandingan Agama
2	Dr. Hj. Syamsuddin Saleh, M.Ag. 19500915 198003 2 001	Pembina Utama Muda (IV/c)	Lektor Kepala	Perbandingan Agama
3	Dra. Hj. Aisyah, M.Ag. 19531231 198703 2 002	Pembina Utama Muda (IV/c)	Lektor Kepala	Kristologi
4	Drs. H. Darwis M. Huda, M.Ag. 19521231 198603 1 015	Pembina Tk.I (IV/b)	Lektor Kepala	Perbandingan Agama
5	Dra. A. Nirwana, M.Hi. 19580628 199103 2 001	Penata Tk.I (III/d)	Lektor	Hinduisme
6	Dra. Hj. Saimah Intan, M.Pd. 19570803 199103 2 007	Penata Tk.I (III/d)	Lektor	Bahasa Arab
7	Dr. Indo Samudra, MA. 19621231 199703 2 003	Penata Tk.I (III/c)	Lektor	Metode Studi Islam

b. Program Studi Sosiologi Agama

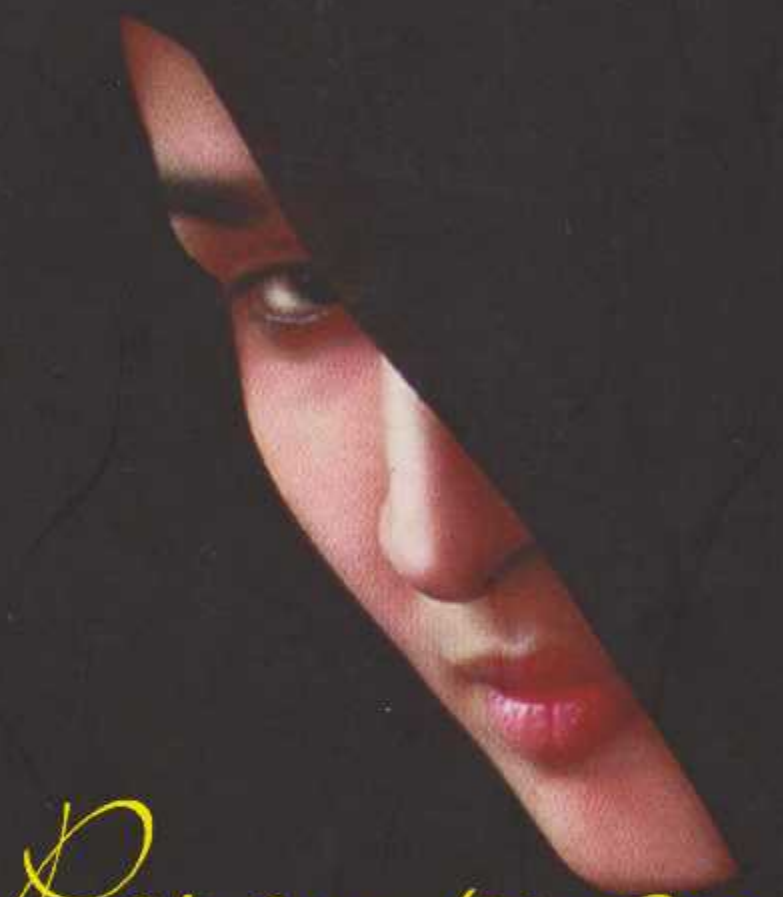
NO.	NAMA / NIP	PANGKAT/GOL.	JABATAN FUNGSIONAL	MATA KULIAH BINAAN
1	Prof. Dr. H. Musafir, M.Si. 19560717 198603 1 003	Pembina Utama Madya (IV/d)	Guru Besar	Sosiologi Agama
2	Dr. H. Nurman Said, MA. 19590306 198703 1 002	Pembina Utama Muda (IV/c)	Lektor Kepala	Filsafat Agama
3	Drs. M. Hajir N. M.Sos.I. 19591231 199102 1 005	Pembina Utama Muda (IV/c)	Lektor Kepala	Sosiologi Agama
4	Dewi Anggarani, S.Sos., M.Si. 19690729 199903 2 001	Penata Tk.I (III/d)	Lektor	Antropologi
5	Wahyuni, S.Sos., M.Si. 19701013 199903 2 001	Penata Tk.I (III/d)	Lektor	Sosiologi
6	Hj. Suryani, S.Ag., M.Pd. 19710703 200312 2 002	Penata Tk.I (III/d)	Lektor	Sosiologi Pesisiran
7	Asrul Muslim, S.Ag., M.Pd. 19770209 201110 1 003	Penata (III/c)	Lektor	Teori Perubahan Sosial & Pembangunan
8	Husniyah, S.Sos., M.Si. 197204029 201101 2 001	Penata Muda Tk.I (III/b)	Lektor	Pengantar Sosiologi
9	Muh. Richa, S.Hi., MA.	Penata Muda Tk.I (III/b)	Asisten Ahli	-
10	Drs. Santi Sahar, M.Si.	Penata Muda Tk.I (III/b)	Asisten Ahli	-

III. JURUSAN TAFSIR HADIS

a. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NO.	NAMA / NIP	PANGKAT/GOL.	JABATAN FUNGSIONAL	MATA KULIAH BINAAN
1	Prof. Dr. H. M. Galib M., MA. 19591001 198703 1 004	Pembina Utama (IV/e)	Guru Besar	Tafsir
2	Drs. H. Muh. Shadiq Shabri, M.Ag. 19671227 199403 1 004	Pembina (IV/a)	Lektor Kepala	Ulumul Qur'an
3	Dr. H. Mustamin M. Arsyad, MA. 19571231 200112 1 001	Pembina (IV/a)	Lektor Kepala	Tafsir
4	Hasyim Haadade, M.Ag. 19750505 200112 1 001	Pembina (IV/a)	Lektor Kepala	Tafsir Tarbahi
5	Muhsin, S.Ag., M.Ts.I. 19711125 199703 1 001	Pembina (VI/a)	Lektor Kepala	Ulumul Qur'an
6	H. Aan Farmani, Lc., M.Ag. 19730213 200112 1 001	Pembina (IV/a)	Lektor Kepala	Tafsir
7	Hj. Aisyah, MA. 19750903 200404 2 003	Penata Tk I (III/d)	Lektor	Ilmu Al-Qur'an

Dewi Anggariani



*Perempuan*  
dalam **Dinamika**  
**Beragama**

(Suatu Tinjauan Antropologi Agama)



DEWI ANGGARIANI

**PEREMPUAN DALAM DINAMIKA BERAGAMA**  
(Suatu Tinjauan Antropologi Agama)



ALAUDDIN UNIVERSITY PRESS

Hak Cipta Dilindungi: Undang-Undang:  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau  
seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis  
dari penerbit.

*All Rights Reserved*

PEREMPUAN DALAM DINAMIKA BERAGAMA  
(Suatu Tinjauan Antropologi Agama)

Penulis:  
DEWI ANGGARIANI

Editor:  
HAMIRUDDIN

Cetakan: I 2013  
x+212 halaman, 14 cm x 21 cm

ISBN : 978-602-237-552-4

Alauddin University Press  
Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Makassar  
Kampus II : Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata – Gowa

## Sambutan Rektor

*Perubahan tidak selamanya membawa perbaikan.  
Akan tetapi, setiap perbaikan pasti memerlukan perubahan.  
Demikian ungkapan bijak Sang Motivator  
Mario Teguh dalam Mario Teguh's Quotes.*

Perubahan dan perbaikan merupakan dua frase yang menjadi *core values* bagi siapa saja yang ingin mendapatkan hasil terbaik. Itulah sebabnya Nabi Muhammad saw. menyatakan "Siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia rugi/tertipu".

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam siklus kehidupan. Manusia yang tidak mau berubah mengikuti perkembangan arus zaman, akan digilas oleh roda perubahan yang terus menggelinding mengitari perputaran waktu.

Semangat perubahan yang digagas oleh Rektor dilandasi oleh visi dan misi mulia untuk menjadikan UIN Alauddin sebagai kampus peradaban melalui transformasi ipteka dan pengembangan *capacity building*. UIN Alauddin ingin membuktikan dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang tidak saja menggali doktrin-doktrin agama yang normatif tetapi berusaha menarik wilayah dogmatis itu ke dalam ranah praktis aktual, membumi dan dapat dirasakan manfaatnya untuk kepentingan masyarakat.

Rektor sangat menyadari bahwa di era postmodernisme ini, masyarakat mulai kritis mempertanyakan jaminan bagi *output* lembaga pendidikan tinggi. Perkembangan zaman yang semakin maju memicu dan memacu lahirnya semangat kompetitif di tengah masyarakat, tidak terkecuali dunia perguruan tinggi.

diharapkan mampu menyeimbangkan diri antara peran perempuan di ranah publik dan domestic.

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku, baik berupa meminjamkan buku-buku, majalah, brosur yang berkaitan dengan tema, maupun memberi dorongan dan motivasi sehingga penulis tetap bersemangat. Adalah merupakan suatu kebanggaan dan rasa syukur yang tak terhingga jika para pembaca buku ini berkenaan memberi masukan dan kritikan, karena penulis menyadari buku ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna.

Semoga Allah SWT meridhai kita semua. Amin

Wassalam  
Makassar, 4, Oktober 2013

Dewi Anggariani

## **Daftar Isi**

*Pengantar* \_ iii

*Daftar Isi* \_ v

### **BAB I. PENDAHULUAN PERJALANAN AGAMA**

- A.** Pertemuan dengan Berbagai Fahaman \_1
- B.** Kesadaran Ummat \_6

### **BAB II. AGAMA DALAM RAGAM PERSPEKTIF**

- A.** Pengertian Agama dan Kebudayaan \_15
- B.** Agama dan Teori Fungsional dalam Antropologi \_25
- C.** Agama dalam dunia Primitif dan Modern \_38
- D.** Organisasi Keagamaan dan Fungsinya \_64
- E.** Dinul Islam sebagai Agama dan Kebudayaan \_72

### **BAB III PROFIL PEREMPUAN**

- A.** Perempuan Dalam Budaya Patriarkat \_85
- B.** Teori Feminisme \_103
- C.** Perempuan dalam Organisasi Keagamaan di Indonesia \_108
  - 1. Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah \_108
  - 2. Muslimat dan Fatayat NU \_123
  - 3. Muslimat Hizbut Tahrir \_135
- D.** Perempuan Dalam Al-Qur'an \_152

### **BAB IV MAJELIS TAKLIM SUATU LEMBAGA KEAGAMAAN UNTUK PEREMPUAN**

- A.** Perkembangan dan Peranan Majelis Taklim \_161
- B.** Peranan Pengurus \_170
- C.** Motivasi Anggota Majelis Taklim \_174

D. Fungsi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Pengetahuan Keagamaan\_179

E. Kelompok Kajian\_181

Daftar Pustaka\_205

## DAHULUAN

### JALANAN AGAMA

#### Perjumpaan dengan Berbagai Fahaman

Pemeluk Islam merupakan komunitas umat yang banyak di Indonesia. Hal ini disebabkan karena perkembangan dan penyiaran Islam termasuk sangat pesat dan cepat dibandingkan dengan pengembangan penyiaran agama lain yang pernah masuk dan berkembang di Indonesia, seperti agama Hindu, agama Buddha, agama Kristen maupun agama Khonfutu. Namun demikian penyebaran Islam di Indonesia telah mengalami perjumpaan dengan fahaman dari berbagai agama dan kebudayaan yang disebutkan di atas maupun dengan kebudayaan di berbagai tempat yang dilaluinya. Seperti halnya ketika ulama Persia menyiarkan Islam di India, fahaman yang disebarkan bersentuhan dengan agama atau kepercayaan yang ada di Persia. Kemudian ketika hinggap di India Islam juga mengadakan penyesuaian dengan alam pikiran orang India.<sup>1</sup> Demikian halnya ketika Islam masuk ke Indonesia juga menyesuaikan diri dengan alam pikiran dan kebudayaan khususnya kepercayaan yang telah berkembang di Indonesia, seperti kepercayaan terhadap Animisme, kepercayaan Dinamisme, kepercayaan Hindu, dan Budha.

<sup>1</sup> H.A. Van Den Berg, .dkk, *Dari panggung Peristiwa Sejarah Dunia: India, Tiongkok dan Jepang di Indonesia* ( Jakarta: Woter S Gringen, 1951).

**PEREMPUAN DALAM DINAMIKA BERAGAMA  
(Suatu Tinjauan Antropologi Agama)**



**OLEH**

**DEWI ANGGARIANI**

**NIP; 19690729 199903 2 001**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dewi Anggariani, S.Sos, M.Si dilahirkan di Kota Makassar pada tanggal 29 Juli 1967. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin. Kemudian melanjutkan studi program S2 pada jurusan yang sama yaitu Antropologi Universitas Hasanuddin dan selesai pada tahun 2005.

Sejak tahun 1999, bekerja sebagai Dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Berdasarkan pendidikan yang telah ditempuh, maka ia diamanahkan untuk mengampuh mata kuliah Pengantar Antropologi dan Antropologi Agama. Selain itu juga pernah mengajar Mata Kuliah Patologi Sosial, Teori Perubahan Sosial, Metode Penelitian Sosial Agama dan Sosiologi Masyarakat Muslim.

Beberapa Karya Ilmiah yang telah dihasilkan, antara lain : Peranan Perempuan dalam Keluarga Nelayan di Kelurahan Langnga Kabupaten Pinrang (Skripsi), Majelis Taklim dalam Dinamika keberagaman di kecamatan Rappocini Makassar (Suatu Analisis Antropologi Agama) (Tesis), Sinkretisme dalam sistem Kepercayaan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar (Jurnal Al Kalam), Konsep Agama dalam Konsep Kultural (Jurnal Al Fikir), Islam: Sebagai Agama dan Kebudayaan (Jurnal Sulesana), Peran Perempuan dalam Ranah Publik Domestik (Jurnal Sulesana), Pendekatan Struktural Fungsional Dalam Kajian Antropologi politik (Jurnal), Teori Evolusi dan Arah Pembangunan (dalam Proceeding International Conference on Islam, Politik, Law, and Social Sciences).

Disamping bergelut dalam lingkungan akademik, juga menyempatkan untuk bergabung dalam kegiatan organisasi keagamaan al. Majelis taklim.

## Kata Pengantar

Wacana bias gender dalam interpretasi Al-Qur'an dan Hadis kini telah banyak diperbincangkan, karena para penulis kitab-kitab Islam klasik hampir semuanya adalah laki-laki. Prestasi perempuan dalam sejarah termasuk proses perkembangan Islam seperti St. Hadijah yang dengan segala harta bendanya bersedia membiayai dakwah Nabi Muhammad sehingga Islam dapat tersiar di Jazirah Arab dan dunia. Demikian pula dengan St. Aisyah yang banyak meriwayatkan Hadis Nabi, seolah terpinggirkan dalam penulisan sejarah peradaban Islam.

Kondisi yang demikian membangkitkan semangat cendekiawan muslim, khususnya pemikir perempuan untuk tidak saja menuliskan peran mereka dalam sejarah "yang tercecceh", tetapi juga berperan menyadarkan dan melibatkan diri dalam berbagai macam kegiatan baik kegiatan yang didominasi oleh kaum laki-laki maupun kegiatan yang pada umumnya dilaksanakan oleh perempuan.

Buku ini mencoba mengulas peran perempuan yang juga merupakan jumlah mayoritas umat Islam di Indonesia. Setelah Muhammadiyah melalui dakwah dan pendidikan mencerdaskan bangsa Indonesia memasuki kemerdekaan, tidak ketinggalan Nahdatul ulama (NU) mengambil peran dengan memfokuskan diri pada pendidikan-pendidikan pesantren. Kaum perempuan juga ingin memperlihatkan eksistensinya dengan mendirikan Aisyiah dan Muslimat mengikuti struktur organisasi induknya mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat kelurahan/desa. Begitu juga dengan Muslimah Hisbut Tahrir yang melibatkan diri dalam gerakan politik. Sedangkan keberadaan Majelis Taklim, menjadi salah satu tempat berdakwah bagi perempuan yang terlibat dalam organisasi keagamaan.

Kegiatan kaum perempuan yang berjalan secara dinamis ini menembus sekat-sekat organisasi structural

karena menjelma menjadi majelis-majelis yang melakukan kegiatan keagamaan secara rutin di mesjid-mesjid bahkan di rumah-rumah. Mereka termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan agama, walaupun terdapat beberapa diantaranya yang hanya ingin mengisi waktu dengan kesibukan.

Pengkajian dan pengajian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada ranah kognitif, yaitu tidak hanya memahami ajaran Islam semata, tetapi juga melibatkan diri dalam aksi social dengan membantu fakir-miskin di panti asuhan maupun orang tidak mampu di lingkungan sekitar. Peningkatan perang dimasyarakat juga nampak diberbagai segi kehidupan, membantu pemerintah dalam pembangunan. Baik berupa sumbangan materi maupun kegiatan-kegiatan keterampilan dan social.

Tidak dapat dipungkiri umat Islam khususnya kaum perempuan kini menghadapi tantangan yang cukup berat, baik di dalam lingkungan rumah tangga dan keluarga maupun tantangan globalisasi dan modernisasi. Di lingkungan keluarga, kaum perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik dan pengasuh anak-anak serta sebagai istri. Peran yang demikian banyak tidak menyurutkan diri untuk aktif mengikuti berbagai macam pengajian dan pengkajin. Tantangan globalisasi dan modernisasi yang mendorong lahirnya budaya materialisme dan konsumerisme, menggoda kaum perempuan yang tidak kuat imannya akan terjerumus ke dalam suasana keluarga yang tidak harmonis. Karena terbengkalainya pendidikan anak-anak dan penyelewengan jabatan /korupsi sang suami dituding sebagai ketidak beresan peran perempuan di ranah dometik maupun ranah public.

Zaman globalisasi dan modernisasi mempunyai konsekweni menjauhkan manusia dari agama, manusia mulai hilang kepekaan social, hilang rasa cinta dan kasih sayang, karena lebih condong untuk mementingkan diri

sendiri, suasana seperti ini akan menimbulkan stres atau tekanan batin yang luar biasa. Lalu Islam menawarkan jalan keluar dengan kembali kepada agama. Sebagai umat Islam tentu kembali kepada pokok ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Al-Qur'an di zaman Nabi Muhammad adalah pola cita, yaitu pedoman kelakuan manusia, sedang Hadis Nabi adalah pola laku, yaitu praktek nyata berdasarkan Al-Qur'an. Setelah wafat Nabi, maka Al-Qur'an dan Hadis adalah piola cita, sedangkan Ijtihad sebagai pola laku. Yaitu Al-Qur'an dan Hadis mesti diinterpretasi untuk mewujudkan kebudayaan dan peradaban umat Islam masa kini.

Islam yang difahami sebagai agama dan kebudayaan dibahas pula dalam buku ini, yakni Islam sebagai agama yang menitikberatkan pengaturan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sedangkan Islam sebagai Kebudayaan mengatur pola kehidupan antara sesama manusia dengan lingkungan alam sekitar. Kesemuanya diterangkan dalam Dinul Islam sebagai Agama dan Kebudayaan.

Kajian yang lebih spesifik dalam buku ini, akan disajikan data/kasus-kasus yang menunjukkan dinamika beragama kaum perempuan di kota Makassar. Kecenderungan melibatkan diri dalam kajian Islam diharapkan mampu menyeimbangkan diri antara peran perempuan di ranah publik dan domestic.

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku, baik berupa meminjamkan buku-buku, majalah, brosur yang berkaitan dengan tema, maupun memberi dorongan dan motivasi sehingga penulis tetap bersemangat. Adalah merupakan suatu kebanggaan dan rasa syukur yang tiada terhingga jika para pembaca buku ini berkenaan memberi masukan dan kritikan, karena penulis menyadari buku ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna.

Semoga Allah SWT meridhai kita semua. Amin

Wassalam

Makassar, 4, Oktober 2013

Dewi Anggariani

*Kata Pengantar \_ i*

**BAB I. PENDAHULUAN**

**PERJALANAN AGAMA**

- A. Pertemuan dengan Berbagai Fahaman \_1
- B. Kesadaran Ummat \_7

**BAB II. AGAMA DALAM RAGAM PERSPEKTIF**

- A. Pengertian Agama dan Kebudayaan \_15
- B. Agama dan Teori Fungsional dalam Antropologi \_25
- C. Agama dalam dunia Primitif dan Modern \_38
- D. Organisasi Keagamaan dan Fungsinya \_65
- E. Dinul Islam sebagai Agama dan Kebudayaan \_79

**BAB III PROFIL PEREMPUAN**

- A. Perempuan Dalam Budaya Patriarkat \_85
- B. Teori Feminisme \_103
- C. Perempuan dalam Organisasi Keagamaan di Indonesia \_108
  - 1. Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah \_108
  - 2. Muslimat dan Fatayat NU \_123
  - 3. Muslimat Hizbut Tahrir \_135
- C. Perempuan Dalam Al-Qur'an \_152

**BAB IV MAJELIS TAKLIM SUATU LEMBAGA  
KEAGAMAAN UNTUK PEREMPUAN**

- A. Perkembangan dan Peranan Majelis Taklim \_162
- B. Peranan Pengurus \_171
- C. Motivasi Anggota Majelis Taklim \_175
- D. Fungsi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Pengetahuan Keagamaan. \_180
- E. Kelompok Kajian \_184

*Kata Pengantar \_ i*

**BAB I. PENDAHULUAN**

**PERJALANAN AGAMA**

- C. Pertemuan dengan Berbagai Fahaman \_1
- D. Kesadaran Ummat \_7

**BAB II. AGAMA DALAM RAGAM PERSPEKTIF**

- F. Pengertian Agama dan Kebudayaan \_15
- G. Agama dan Teori Fungsional dalam Antropologi \_25
- H. Agama dalam dunia Primitif dan Modern \_38
- I. Organisasi Keagamaan dan Fungsinya \_65
- J. Dinul Islam sebagai Agama dan Kebudayaan \_79

**BAB III PROFIL PEREMPUAN**

- D. Perempuan Dalam Budaya Patriarkat \_85
- E. Teori Feminisme \_103
- F. Perempuan dalam Organisasi Keagamaan di Indonesia \_108
  - 4. Aisyiyah dan Nasviyatul Aisyiyah \_108
  - 5. Muslimat dan Fatayat NU \_123
  - 6. Muslimat Hizbut Tahrir \_135
- D. Perempuan Dalam Al-Qur'an \_152

**BAB IV MAJELIS TAKLIM SUATU LEMBAGA  
KEAGAMAAN UNTUK PEREMPUAN**

- F. Perkembangan dan Peranan Majelis Taklim \_162
- G. Peranan Pengurus \_171
- H. Motivasi Anggota Majelis Taklim \_175
- I. Fungsi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Pengetahuan Keagamaan \_180
- J. Kelompok Kajian \_184









BAB I.  
PENDAHULUAN  
PERJALANAN AGAMA

A. Pertemuan dengan Berbagai Fahaman

Pemeluk agama Islam merupakan komunitas umat yang terbanyak di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pengembangan dan penyiaran agama Islam termasuk dinamis dan cepat dibandingkan dengan pengembangan dan penyiaran agama lain yang pernah masuk dan berkembang di Indonesia, seperti agama Hindu, agama Budha, agama Kristen maupun agama Khonfutcu. Namun demikian penyebaran agama Islam yang masuk ke Indonesia telah mengalami persentuhan dengan fahaman pada berbagai agama tersebut di atas maupun dengan kebudayaan di berbagai tempat yang dilaluinya. Seperti halnya ketika ulama Persia menyiarkan agama Islam di India, agama Islam yang disebarkan telah bersentuhan dengan agama atau kepercayaan yang ada di Persia. Kemudian ketika hinggap di India agama Islam juga telah mengadakan penyesuaian dengan alam pikiran orang India.<sup>1</sup> Demikian halnya ketika agama Islam masuk ke Indonesia juga menyesuaikan diri dengan alam pikiran dan kebudayaan khususnya kepercayaan yang telah berkembang di Indonesia, seperti kepercayaan terhadap Animisme, kepercayaan Dinamisme, kepercayaan Hindu, Budha, maka dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam yang

---

<sup>1</sup> H.A. Van Den Berg, .dkk, *Dari panggung Peristiwa Sejarah Dunia: India, Tiongkok dan Jepang di Indonesia* ( Jakarta: Woter S Gringen, 1951).

dianut oleh masyarakat Indonesia sekarang ini adalah merupakan hasil penyesuaian atau adaptasi dengan agama atau kepercayaan lain.

Melihat perjalanan sejarah Islam dan hubungannya dengan Islam di Indonesia sekarang ini ada gejala, umat Islam berusaha mencari bentuk ajaran yang masih asli atau yang dianggap masih murni dari sumber yang dibawa oleh rasulnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan yang secara teoritis bahwa seorang muslim seharusnya berlaku sesuai dengan sistem nilai yang berumber dari ajaran Islam tersebut. Namun dalam kehidupan sosialnya praktek agama yang dilakukan oleh pemeluknya nampak tidak bersesuaian dengan ajaran Islam itu sendiri. Justru dalam pandangan dan perilakunya terdapat berbagai macam praktek keagamaan yang bertentangan dengan sistem nilai yang ada dalam ajaran Islam.<sup>2</sup>

Praktek ajaran Islam tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan sistem adat-istiadat, bahwa Islam dapat menerima dan hidup berdampingan dengan adat-istiadat dan memberikan dukungan religius bagi praktek ajaran keagamaan yang tidak bersifat islami. Misalnya pelaksanaan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad yang dikenal dengan perayaan Maulid Nabi, perayaan ini bukan memperlihatkan hebatnya ajaran Islam dan kegigihan perjuangan Nabi Muhammad, akan tetapi yang menonjol adalah kultus perseorangan yang dihidup-hidupkan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Abdul Munir Mul Khan. *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987: Dalam perspektif Sosiologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1989) h. 56-57

<sup>3</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam* ( Jakarta: Panitia Penerbit RI, 1966),h. 310

Demikian halnya dalam pelaksanaan upacara perkawinan, proses penguburan, upacara selamat dan perayaan-perayaan yang memiliki cita rasa khas animistic yang secara kasat mata didukung oleh agama akan tetapi dalam kenyataannya yang paling mengemuka adalah praktek-praktek yang bersumber dari ajaran sebelum datangnya Islam ke Indonesia, kemudian dimasukkan doa-doa dan bacaan-bacaan yang bernuansa teks-teks islami.

Fenomena praktek keagamaan tersebut mengingatkan kita pada kasus agama yang terjadi di Zinacantan<sup>4</sup> yang menggambarkan tentang pola kehidupan masyarakat penganut agama Katolik di Spanyol yang disintesiskan dengan sistem sosial agama Mesoamerika. Apabila dilihat secara sepintas tentang perilaku orang-orang Zinacantan akan disimpulkan bahwa Katolisme merupakan kekuatan yang dominan dalam komunitas tersebut, karena terdapat banyak gereja yang tersebar di pusat-pusat kota, di bukit yang terjal juga terdapat komunitas kelompok-kelompok salib. Di dalam gereja San Lorenzo, lilin, altar-altar dan patung-patung berwarna memperkuat kesan bahwa mereka adalah kaum penganut Katolik yang saleh. Dalam upacara penyembuhan Zinacanteco menggabungkan ritual maya tradisional dengan simbol-simbol yang berasal dari ajaran Kristen. Matahari secara simbolis dihubungkan dengan Tuhan agama Katolik, bulan dengan perawan Maria, akan tetapi dunia Zinacanteco tetaplah dunia maya. Sehingga dalam studi antropologi selama bertahun-tahun fenomena tersebut menunjukkan bahwa hiasan luar dari agama Katolik makin lama semakin kelihatan, hanya lapisan tipis

---

<sup>4</sup> Roger M. Keesing. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 160

yang dibawahnya suatu sistem keagamaan Maya yang kompleks.

Kondisi praktek kegamaan masyarakat Zinacantan tidak berbeda jauh dengan praktek kegamaan masyarakat muslim di Indonesi, kenyataan ini yang dilihat sehingga menimbulkan pernyataan Fred R.Von Mehdum <sup>5</sup> bahwa sekitar 90% rakyat Indonesia adalah penduduk yang beragama Islam akan tetapi berbeda cara iman dan cara hidupnya dengan agama yang dianut.

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad pernah menjadi agama yang mampu membentuk suatu peradaban dan kebudayaan yang mencakup seluruh kehidupan sosial masyarakat di Jasirah Arab, khususnya di Kota Mekkah dan Kota Madinah, dan mampu bersaing bahkan mengalahkan imperium bangsa Romawi dan bangsa Persia yang pernah mendominasi dunia abad ke -7 masehi. Sementara bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam masih dalam pengaruh dominasi Negara kapital dan belum mampu melepaskan diri dari kungkungan tersebut. Walaupun penduduk 90% beragama Islam bangsa Indonesia belum mampu mewujudkan cita-citanya dan menciptakan suatu peradaban sebagaimana yang pernah dicapai oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Situasi dan kondisi seperti ini menimbulkan pertanyaan, apakah ajaran atau konsep yang dibawa dan diajarkan oleh nabi Muhammad berbeda dengan ajaran Islam yang sampai ke Indonesia ? Ataukah hal tersebut disebabkan oleh perjalanan yang ditempuh oleh ajaran Islam yang dibawa oleh pemeluknya dari negeri asalnya yang jauh

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata. *Metode Studi Islam* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 277

sehingga mengakibatkan ajaran tersebut sudah demikian bercampur baur dengan ajaran yang berlawanan dengan tujuan Islam itu sendiri ?

Sejarah telah mencatat bahwa keruntuhan umat Islam terjadi pada abad ke-13 masehi, ditandai dengan dijeratnya umat Islam oleh aliran budaya yang ultra ekspresif yaitu budaya mistik dan tasauf. Cara berfikir sufistik yang lebih menomor satukan ilmu gaib atau laduni, yaitu suatu cara berfikir yang menyalahi logika keilmuan. Hal mana berlawanan dengan kedudukan Islam yang mensejajarkan agama dengan pemikiran yang bersifat rasional. Inilah yang menonjol dalam perkembangan alam pikiran Islam sejak abad ke-13 sampai dengan abad ke-21 sekarang ini.<sup>6</sup>

Senada dengan pernyataan ini maka Mukti Ali<sup>7</sup> mengemukakan bahwa:

*“Islam yang datang ke Indonesia adalah Islam pasca Bagdad abad ke tiga belas, dimana Islam mengalami kemunduran dalam bidang duniawi telah menenggelamkan dirinya dalam kekuatan tasauf dan mistik. Tasauf dan mistik yang paling berperan dalam Islam di Indonesia dan bukan logika dan filsafat. Al Gazali terasa lebih dikenal di Indonesia daripada Ibnu Rusdi....menggali peninggalan ulama-ulama terkemuka kita sejak dari Aceh sampai ke Ternate kita akan mendapatkan kitab-kitab yang membahas tentang ‘olah batin’ dan bukan kitab-kitab yang mengajak menyingsingkan lengan baju untuk ‘kerja*

---

<sup>6</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* ( Bandung,:Teraju Mizan, 2003) h. 20-24

<sup>7</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* ( Jakarta: Rajawali Press), 1987, h. 180

*tangan' ....Peninggalan Sriwijaya dan Aceh di Sumatra, Banten, Majapahit dan Mataram di Jawa, Banjar dan sebagainya, kita akan memperoleh mutiara-mutiara ajaran 'oleh batin' dan barangkali saja sulit menemukan ajaran yang berhubungan dengan 'olah tangan'".*

Demikian halnya Islam yang berkembang di Sulawesi Selatan, Islam masuk ketika penduduknya telah menganut kepercayaan Dewata Seuwwa-e atau Patoto-e yang oleh masyarakat Luwu (Bugis) mereka kenal sebagai agama Sawerigading. Kepercayaan yang demikian mereka anut dengan kuat dan mendalam, sehingga masalah tauhid dalam Islam disesuaikan saja oleh masyarakat dengan ajaran lama. Inilah salah satu faktorl mengapa tasauf dalam Islam agak lebih menarik uuntuk dipelajari dibanding fikih.<sup>8</sup>

Pada permulaan penyiaran dan pengembangan agama Islam yang diajarkan adalah tasauf, didukung oleh situasi dan kondisi perang yang bergejolak terus-menerus sehingga pelajaran ilmu tarekat sangat diminati terutama yang berhubungan dengan ilmu kekebalan. Disamping itu latar belakang pengetahuan agama yang sangat minim dengan sisitem pendidikan yang kurang, para raja kurang mendalami ajaran Islam demikian halnya dengan rakyat jelata. Praktek keagamaan kurang memperhatikan sembahyang lima wakktu dan yang paling utama adalah mendalami pemahaman tentang ke-Esaan Tuhan, sehingga Islam hingga pada abad ke-19 berakhir, rakyat yang memeluk agama Islam bukan berdasarkan pengertian atau

---

<sup>8</sup> Pawiloi, Sarita dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1981), h. 39-43



lewat ilmu yang memadai tetapi pada umumnya adalah karena Islam keturunan.<sup>9</sup>

## B. Kesadaran Ummat

Walaupun demikian bukan berarti umat Islam hanya berdiam diri dan berpangku tangan. Sejarah telah mencatat bahwa sejak akhir abad ke-19 telah bermunculan organisasi-organisasi keagamaan yang mengemukakan pandangannya dan mengkritisi budaya Indonesia yang masih bersifat tradisional, terutama budaya tradisional yang berhubungan dengan praktek-praktek keagamaan umat Islam. Disamping itu kesadaran akan nasibnya sebagai bangsa terjajah merupakan hasil dari hubungan umat Islam Indonesia dengan umat Islam di Negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam melalui ibadah Haji dan umat Islam yang belajar di pusat-pusat studi Islam untuk berjuang membela negaranya dalam menghadapi kekuasaan kaum penjajah. Hal ini dapat dilihat pada kemerdekaan bangsa Indonesia, dengan ruh dan jiwa Islam dapat membangkitkan semangat patriotisme untuk menggapai kemerdekaan.

Sampai sekarang orrganisasi keagamaan sudah sedemikian banyak, yang anggotanya mulai dari tingkat pelajar hingga tingkat mahasiswa dan khalayak umum. Organisasi pelajar, mahasiswa dan kepemudaan seperti Pelajar Islam Indonesia (PII), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Organisasi sosial

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 43-46

keagamaan seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Aisyiah, Muslimat, Fron Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir (HTI). Di Sulawesi Selatan terdapat Komite Penegakan Syariat Islam, Wahdah Islamiyah, serta berbagai organisasi pergerakan Islam di bidang politik berupa pendirian partai politik Islam yang melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan memurnikan ajaran Islam dari berbagai pengaruh yang dianggap tidak bersifat islami. Hasil penelitian Steenbrink<sup>10</sup> bahwa sejak permulaan tahun 1970-an ternyata beberapa organisasi Islam mengalami depolitisasi yaitu melepaskan diri dari politik praktis dan politik partai yang lebih mementingkan cita-cita asli sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam.

Namun perjuangan tidaklah mudah untuk mencapai tujuan yang diharapkan karena tantangan yang menghadang di abad ke-21 nampaknya semakin kompleks. Kapitalisme dan modernisasi di abad ini sudah merajalela dan merambah ke berbagai aspek kehidupan. Fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang irasional akibat pengaruh industri media masa khususnya media elektronik yang mengiklankan bermacam produk yang mampu menarik selera konsumen sehingga dapat mengalihkan dan mengurangi motivasi umat dalam perjuangan mencapai tujuan.

Max Weber pernah membayangkan bahwa perkembangan kapitalisme dan modernisme ini akan mengakibatkan merosotnya pengaruh agama dalam masyarakat setelah mereka mengalami proses industrialisasi. Namun pada abad ke-21 sekarang ini menunjukkan gejala sebaliknya, karena kesadaran akan

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 27

identitasnya sebagai seorang penganut Islam nominal atau hanya Islam keturunan, serta dampak dari kapitalisme dan modernisme yang telah dirasakan. Terutama terjadinya kemerosotan moral yang mungkin membuat masyarakat lebih mendekatkan diri untuk mengetahui ajaran agama yang dipeluknya, dan kesadaran akan keterpurukan moral bangsa sehingga merasa terpanggil untuk ikut dalam perjuangan dakwah. Hal ini dapat ditandai dengan maraknya organisasi keagamaan, seperti Majelis Taklim, yang juga melibatkan kaum perempuan dari organisasi keagamaan yang ada.

Beberapa organisasi perempuan lahir dari organisasi yang didirikan oleh kaum laki-laki. Seperti Aisyiyah dan Nansiyah Aisyiyah yang lahir dalam organisasi Muhammadiyah, Muslimat dan Fatayat yang lahir dalam organisasi NU, begitupun Muslimah Hizbut Tahrir, yang lahir dalam Organisasi politik Hizbut Tahrir, gerakannya juga diwarnai oleh organisasi tempatnya lahir. Di samping organisasi tersebut muncul pula Majelis Taklim yang tumbuh dan berkembang seperti halnya jamur di musim hujan, organisasi ini berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam non formal yang menitikberatkan pada pewarisan nilai-nilai agama, semua ini dipandang menarik untuk dikaji. Hal ini tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat dan media pembinaan kesadaran beragama baik di kota-kota maupun di desa-desa. Pertumbuhannya yang demikian pesat menunjukkan adanya kebutuhan dan hasrat yang tinggi dari anggota masyarakat akan pentingnya pendidikan penyuluhan agama.

Minat kaum perempuan untuk masuk dan aktif dalam berbagai organisasi begitu besar. Hal ini dapat kita lihat partisipasi perempuan dalam berbagai organisasi ,

bagaimana perempuan bergerak dalam berbagai organisasi keagamaan yang mempunyai landasan konsep yang berbeda. Hal ini memberi warna setiap organisasi dalam gerakannya di masyarakat. Tujuan organisasi juga menjadi tujuan anggotanya. Tapi tidak menutup kemungkinan anggota organisasi mempunyai tujuan yang berbeda dengan organisasi yang dimasukinya, dan bisa jadi berlawanan yang disebabkan oleh berbagai factor. Pada zaman sekarang ini akibat kapitalisme dan modernisasi menyebabkan banyak orang berlomba-lomba untuk mengejar dan memenuhi kebutuhan yang bersifat materi yang menyilaukan mata, namun dibalik itu berbagai dampak yang ditimbulkannya membawa kegelisahan dan ketidak tentraman. sehingga organisasi keagamaan ini dipandang sebagai wadah atau sarana yang tepat untuk menyelamatkan diri dari kungkungan dan pengaruh materi yang menyesatkan, dan kemerosotan moral yang sekarang ini melanda masyarakat dimana-mana. Juga dianggap menimbulkan ketidakpastian dunia yang senantiasa berubah setiap saat serta menimbulkan kekecewaan dan stress yang berat. Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas F Ode'a<sup>11</sup> bahwa agama memberi kontribusi untuk memfungsikan norma-norma sebagai standar nilai dengan tujuan mendukung disiplin masyarakat dalam hal-hal yang dianggap penting, dimana manusia membutuhkan dukungan moral dalam suasana ketidakpastian, pelipur lara dalam kekecewaan dan kegagalan serta membantu mengembangkan identitas karakteristik individu.

Namun dapat saja kelompok masyarakat yang masuk mengikuti kegiatan organisasi keagamaan karena organisasi

---

<sup>11</sup> Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 26-27

perempuan yang bersifat keagamaan sekarang lagi mengalami trend positif, dengan kata lain ikut-ikutan untuk turut serta meramaikan suasana dan agar merasa tidak ketinggalan zaman. Hal ini oleh Malinowski melihat bahwa praktek-praktek keagamaan kadang tidak memiliki tujuan yang jelas dan pasti, tetapi dikerjakan karena memang bisa dan biasa dikerjakan atau pada saat itu layak dikerjakan.<sup>12</sup>

Menyimak apa yang dikemukakan oleh Malinowski, memberikan gambaran bahwa kegiatan beragama tidak mempunyai tujuan yang pasti, menarik perhatian untuk mengkaji lebih mendalam tentang berbagai motivasi yang melandasi kaum perempuan dalam berbagai organisasi. Hal ini penting untuk diketahui karena berhubungan dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan organisasi yang dilaksanakan, baik kegiatan yang berifat murni keagamaan maupun kegiatan yang berhubungan dan melibatkan masyarakat sekitarnya.

Salah satu sasaran yang ingin dicapai adalah pemerataan hasil-hasil pembangunan dan dengan demikian dapat menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri bahwa motivasi harus tetap dijaga dan dipelihara karena tidak menutup kemungkinan dalam perjalanan waktu motivasi itu akan melenceng dari tujuan dan diganti dengan motivasi yang lain dari yang diinginkan semula. Tujuan pembangunan yang baik belum tentu dapat menggerakkan masyarakat untuk dapat mengambil bagian dalam partisipasi di dalam pembangunan tersebut, jika motivasi-motivasi yang tepat tidak dapat kita peroleh karena

---

<sup>12</sup> Peter Connolly (ed). *Approaches to the Study of religion*, terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 27

dipengaruhi oleh faktor-faktor baik yang bersifat interen maupun eksteren.<sup>13</sup>

Agama sebagai doktrin juga dipandang memberi kontribusi terhadap dinamika dan tatanan kehidupan, baik kehidupan di bidang sosial, bidang kebudayaan, bidang ekonomi maupun dalam bidang politik.<sup>14</sup> Disamping itu ketegangan antara doktrin yang abadi dengan manifestasi praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat sosial merupakan faktor utama dari dinamika Islam.<sup>15</sup> Doktrin yang semula menjadi pandangan hidup setiap individu jika setiap person secara konsisten menjaga dengan baik doktrin itu, maka akan meningkat menjadi ideologi sehingga dinamika keagamaan akan berlangsung secara semarak karena melibatkan segala lapisan masyarakat hingga pada saatnya nanti tujuan dan harapan yang dicita-citakan akan terwujud dan dapat dinikmati secara bersama.

Salah satu doktrin dalam agama Islam adalah imbalan pahala dan ganjaran dosa, kenikmatan surga dan siksaan neraka, doktrin ini sifatnya sangat normatif sehingga mempunyai konsekuensi yang mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan oleh penganutnya. Doktrin ini tidak menutup kemungkinan yang memberi motivasi kepada anggota dalam suatu organisasi Taklim. Doktrin semacam ini oleh Karl Marx dikatakan sebagai penghambat jalannya proses revolusi yang merupakan produk agen-agen kapital yang menguasai pusat-pusat produksi untuk

---

<sup>13</sup> Mukti Ali, *op.cit.*, h. 133

<sup>14</sup> M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 19

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 278

menenangkan orang yang tertindas yang kebanyakan terdiri dari kaum pekerja (buruh) miskin. Inilah yang menjadi alasan sehingga Marx menyatakan bahwa agama adalah candu bagi masyarakat.<sup>16</sup>

Adanya pertanyaan yang timbul serta pandangan para ahli tersebut tentang agama, menjadi salah satu alasan mengapa motivasi yang mendasari kaum perempuan membentuk organisasi tersendiri terpisah dari kaum laki-laki. Hal ini berhubungan dengan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai. Mukti Ali <sup>17</sup> menyatakan bahwa tujuan dalam pembangunan maupun tujuan dalam suatu organisasi pada dasarnya adalah baik, akan tetapi motivasi para pelaku yang menjalankan pembangunan tersebutlah yang melencengkan untuk mencapai sasaran atau tujuan dimaksud. Maka untuk mencapai tujuan perlu dicari motivasi yang benar yang mampu mengarahkan pencapaian tujuan.

Selama ini terdapat kesan yang kuat masih terdapat kecenderungan tata pikir yang berwawasan sempit, irasional dan pola pikir lama yang berada di kalangan masyarakat luas yang dituntut oleh masyarakat moderen. Sedangkan untuk mencapai tujuan, maka dalam menghadapi tantangan tersebut diperlukan upaya pembaharuan dalam pemikiran Islam tersebut secara terus menerus, dalam arti memahami dan mendalami ajaran Islam sesuai dengan konteksnya atau sesuai dengan relitas sosial yang menjadi tantangan zaman, apabila hal ini tidak terpenuhi berarti agama Islam di

---

<sup>16</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, *Dekontruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: 2001), h. 224

<sup>17</sup> Mukti Ali, *loc.cit.*

Indonesia akan cacat fungsi dan perannya.<sup>18</sup> Namun yang menjadi persoalan adalah warisan kebudayaan yang telah mengalami sinkretisme memberi warna pada kebudayaan Islam di Indonesia, ditambah dengan semakin kompleksnya tantangan zaman sekarang ini. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana perempuan membenahi diri untuk mengubah dan mengembangkan tata pikir dan perilaku bangsa sesuai dengan tantangan pembangunan dewasa ini dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 303



## BAB II

### Agama dalam Ragam Perspektif

#### A. Pengertian Agama dan Kebudayaan

Titik perhatian studi Antropologi pada Agama yaitu bagaimana pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan yang gaib, dan bukan kebenaran yang ideologis berdasarkan hukum normative terhadap keyakinan dan kepercayaan melainkan kenyataan yang berlaku dalam masyarakat.

Perhatian para ahli antropologi terhadap sikap dan perilaku keagamaan sudah berlangsung sejak berabad-abad yang silam. Hal yang demikian dapat terlihat pada hasil catatan etnografi yang menggambarkan sikap dan perilaku keagamaan masyarakat primitive di berbagai masyarakat penjuru belahan dunia yang dianggap aneh dan seolah-olah masyarakat tersebut dipandang terisolasi dan stabil, yang justru hal yang demikian sangat menguntungkan bangsa kolonial. Inilah salah satu alasan mengapa studi agama secara antropologis banyak dikritik karena dianggap lebih berorientasi ke dunia barat. Walaupun harus diakui bahwa barat merupakan sumber perkembangan ilmu pengetahuan sekurang-kurangnya hingga kini, terbukti dengan sumber rujukan dan teori teori serta paradigma ilmu pengetahuannya yang dominan.

Hilman Hadikusuma<sup>1</sup> mengemukakan bahwa metode yang dapat digunakan untuk studi antropologi agama , yaitu

---

<sup>1</sup> Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama. Jilid I* (Bandung: Citra Aditya Bakkti,1993), h. 11-14

dengan mempelajari dari sudut pandang sejarah, ajaran yang normative, deskriptif atau dengan cara yang bersifat empiris. Dari sudut sejarah kita dapat menelusuri pikiran atau perilaku manusia tentang agamanya yang berlatar belakang sejarah, yaitu mulai dari perkembangan budaya agama yang masih sederhana sampai budaya agama yang sudah maju.

Metode normative digunakan untuk memahami pikiran dan perilaku manusia yang betitik tolak pada norma-norma agama yang eksplisit ideologis. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk mencatat dan menguraikan buah pikiran, sikap dan perilaku manusia yang berhubungan dengan agama yang eksplisit dan ideologis dikesampingkan, namun bukan berarti disingkirkan sama sekali, akan tetapi digunakan sebagai bahan analisis. Fokus perhatian terutama ditujukan terhadap fakta-fakta dan berbagai peristiwa yang sesungguhnya nampak berlaku di masyarakat. Adapun metode empiris yakni mempelajari pikiran, sikap dan perilaku keagamaan pada masyarakat sehari-hari, dengan menitikberatkan pada peristiwa yang dianggap sebagai kasus-kasus yang bersifat khusus.

Clifford Geertz<sup>2</sup> mengemukakan bahwa bagi seorang antropolog, yang terpenting adalah memahami dan melihat agama pada bagaimana atau kemampuan agama untuk berlaku bagi individu atau suatu kelompok merupakan sumber konsep umum namun jelas, tentang dunia, diri dan hubungan-hubungan di antara keduanya. Di satu pihak melihat model dari suatu agama di pihak lain memahaminya dari sumber-sumber disposisi "mental" yang

---

<sup>2</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, Clifford geertz, terj. Francisco Budi Hardiman, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) h. 46-49

berakar. Dari fungsi-fungsi cultural ini, pada gilirannya mengalirlah fungsi-fungsi sosial dan psikologisnya. Selanjutnya Geertz melihat bahwa pada banyak masyarakat efek agama terbatas sedangkan dalam masyarakat lain menguasai segalanya. Oleh karena itu studi antropologi mengenai agama merupakan suatu operasi dua tahap, yaitu 1) suatu analisis atas sistem makna yang terkandung di dalam simbol-simbol yang meliputi agama tertentu, 2) mengaitkan sistem ini pada struktur sosial dan proses-proses sosialnya.

Agama dalam uraian berikut ini tidak dibedakan dengan istilah religi sebagai terjemahan dari kata religion. Karena istilah religi banyak digunakan oleh para ahli untuk mengemukakan pendapatnya mengenai kepercayaan dan keyakinan yang berhubungan dengan yang Supra-Natural. Dalam kajian ini akan dilihat hubungan kepercayaan atau keyakinan terhadap yang Supra-Natural dengan kegiatan individu maupun kelompok dalam masyarakat. Walaupun dalam hal ini yang Supra-Natural tersebut mempunyai nama yang berbeda-beda menurut kepercayaan tertentu dengan bermacam-macam interpretasinya.

Cicero<sup>3</sup> menjelaskan istilah agama pada masa pra agama Kristen sebagai berikut: Etimologi istilah 'agama' berasal dari bahasa latin 'religio' yang terkait dengan kata *relegere* yang berarti 'melacak kembali' atau 'membaca ulang'. Dengan demikian religio mencakup upaya melacak kembali adat ritual nenek moyang suatu kaum. Konsep religio berasal dari bangsa Romawi pengan yang

---

<sup>3</sup> Richard King, *Orientalism and Religion Postcolonial Theory, India and 'the Mystic East*, terj. Agung Prihantoro, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme: Sebuah Kajian Tentang Pertelingkahan Antara Rasionalitas dan Mistik* (Yogyakarta: Qalam. 199), h. 68

menyamakan religio dengan tradisi Religio merepresentasikan ajaran-ajaran nenek moyang dan pada dasarnya tidak boleh dipertanyakan.

Pengertian agama yang demikian menggambarkan bahwa kebiasaan manusia meyakini adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau Supra-Natural adalah sesuatu yang alamiah dan berlaku bagi masyarakat sejak lama. Tradisi akan adanya keyakinan tersebut diwariskan secara turun temurun sebagai mana pewarisan adat istiadat pada umumnya.

Konsep agama juga dalam hubungannya dengan konteks Agama Kristen dikemukakan oleh Lactantius<sup>4</sup> bahwa 'Religio' berasal dari 'religare' yang berarti mengikat kebersamaan atau berhubungan.....'religio' adalah sebuah penyembahan kepada kebenaran dan tahyul pada kekeliruan....menyembah dewa-dewa yang salah itu adalah bertahayul tetapi yang memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dan benar adalah religius.

Lactantius mencoba meyakinkan para komunitas Kristiani bahwa perilaku religius mesti berorientasi kepada teologi monotheisme, mengingat kebanyakan umat berada pada periode animisme dan dinamisme karena ajaran Kristiani yang dibawa oleh Yesus Kristus belum diimani dan dijadikan sebagai suatu pedoman normative, sehingga istilah religi yang diuraikan terdahulu mempunyai ruang lingkup yang terbatas dan hanya mencakup penyembahan dan ritual kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Esa saja. Sedangkan penyembahan selain Tuhan Yang Maha Esa tidak dikategorikan sebagai perilaku religius. Maka berikut ini akan diuraikan konsep agama yang makna dan cakupannya lebih luas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 69-70

menggambarkan hubungan manusia secara vertikal dengan Tuhan, hubungan secara horizontal baik dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta.

Sidi Gazalba<sup>5</sup> mengemukakan bahwa istilah agama yang dipakai di Indonesia adalah hasil dari fusi dengan kebudayaan Hindu dan kemudian setelah datang peradaban Barat difusikan lagi dengan istilah religi yang meliputi empat aspek 1), percaya kepada yang kudus 2), melakukan hubungan dengan yang kudus melalui upacara, pemujaan dan permohonan 3), doktrin yang berhubungan dengan yang kudus dan 4), sikap hidup yang terbentuk dari ketiga ciri terdahulu. Bila isi dan makna pengertian agama dengan religi itu dipandang sama maka Sidi Gazalba mendefinisikan agama adalah kepercayaan kepada dan hubungan dengan yang kudus, menyatakan diri dalam upacara, pemujaan dan permohonan berdasarkan doktrin doktrin tertentu, yang biasanya membentuk sikap hidup tertentu.

Defenisi yang demikian mengarah kepada pengertian yang bersumber dari agama yang memiliki kitab sucinya bersumber dari wahyu sehingga sikap kultus itu sangat berkaitan dengan doktrin kekuatan gaib yang akan membentuk pandangan dan sikap hidup bagi para pemeluk agama.

Selanjutnya Gazalba menjelaskan bahwa untuk memahamai Dinul Islam perlu dibedakan Dinul Islam sebagai agama dan Dinul Islam sebagai kebudayaan. Dinul Islam sebagai agama pengertiannya seperti halnya pengertian agama pada umumnya karena istilah agama yang digunakan di Indonseia dan sudah menjadi kesadaran

---

<sup>5</sup> Sidi Gazalba. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 83

masyarakat Indonesia adalah hasil adaptasi dengan pengertian agama yang berasal dari Hindu maupun Barat. Akan tetapi Dinul Islam sebagai agama meliputi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk kepercayaan, kebudayaan dan peradaban.<sup>6</sup>

Adapun Konsep agama menurut Al-Qur'an yaitu dari kata *تَدْبِيرٌ* : *نَ يَدِينُ دِينًا* menjadi *الدين* yang persamaannya: yang artinya pengaturan, pengurusan<sup>7</sup>. Jadi din adalah pengaturan hidup, atau pengurusan hidup. Jadi setiap pengaturan apapun itu adalah Din seperti Din Islam, Din Kristen, Din Hindu, Din Budha, Din Liberal, Din Komunis. Dinul Islam yaitu pengaturan hidup berdasar konsep Islam yaitu Al-Qur'an. Atau jika dirangkaikan dengan kata Allah sehingga menjadi "Dinullah" yang berarti pengaturan hidup menurut Allah, agama yang datang dari Allah. Agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan kitab sucinya Al Qur'an yang berisi perintah dan larangan serta petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan berkelanjutan menjadi kebahagiaan di akhirat kelak. Ajaran yang mencakup penyembahan dan peribadatan kepada Allah dan penataan hidup manusia baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Ajarannya meliputi kehidupan sosial, ekonomi, politik, seni, kebudayaan, perkawinan, harta pusaka dan sebagainya yang meliputi setiap aspek kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Defenisi menurut Al-Qur'an tersebut sama cakupannya dengan yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba, yaitu mencakup semua unsur kebudayaan sebagaimana yang

---

<sup>6</sup> Ibid. h. 102

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 471-472

<sup>8</sup> Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*,(Bandung: PT. Al Ma'Arif, 1984), h. 64

dikemukakan oleh H.A.R Gibb dan Razak yang memandang bahwa Islam itu sesungguhnya lebih dari sekedar satu sistem agama saja, akan tetapi adalah mencakup satu kebudayaan yang lengkap.

Clifford Geertz<sup>9</sup> seorang antropolog yang banyak meneliti masalah agama dengan pendekatan historis mendefinisikan agama sebagai berikut:

Agama adalah (1) sebuah sistem simbol yang berlaku (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat yang meresap dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu nampak khas realitas.

Defenisi yang diutrakan oleh Geertz tersebut lebih melihat aplikasi agama kedalam praktek kehidupan manusia, yang secara garis besarnya terdiri dari konsep-konsep dan aplikasi konsep lalu membentuk suatu tatanan yang dilakukan oleh penganutnya dengan suasana hati dan motivasi-motivasi yang khas. Pokok pikiran Geertz tentang agama adalah pandangan hidup dan etos, akan tetapi dalam menafsirkan perilaku agama hanya satu dari dua hal yang penting untuk diteliti secara mendalam yaitu etos dan sedikit mengesyampingkan masalah pandangan hidup. Hal inilah yang dikritik oleh Henry Munson Jr ketika menyimak hasil diskusi Geertz tentang perayaan Rangda dan Barong dalam masyarakat Bali, Geertz mengabaikan pandangan hidup yang satu sisi sama baik dan pentingnya dengan etos. Demikian halnya dalam bukunya *Islam Observed*, hampir tidak ditemukan ulasanya tentang pandangan hidup yang

---

<sup>9</sup> Clifford Geertz, *op.cit.*, h. 5

terkandung dalam nilai-nilai islam, sehingga tanpa ada rujukan terhadap pandangan hidup, bagaimana mungkin kita dapat mengetahui suatu perilaku itu bersifat religius.<sup>10</sup>

Menyimak kritikan Munson tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa ruang lingkup agama yang agak luas, yaitu mencakup sistem keyakinan, sistem aktivitas dan dapat dikatakan sama dengan arti kebudayaan yang mencakup konsep, gagasan dan perilaku yang memberikan arah bagi para penganut agama tersebut untuk berperilaku secara religius.

Seperti halnya Richard King<sup>11</sup> yang mengatakan bahwa di dalam kehidupan akademis modern sekuler, Marxisme, Kapitalisme, Nasionalisme atau psikoanalisis bisa diklasifikasikan sebagai agama-agama modern. Apa yang dikemukakan oleh King tersebut cukup menarik dan patut untuk dikaji karena selama ini faham tersebut diabaikan sebagai faham keagamaan. Namun apabila kita mencermati defenisi agama maupun menyimak arti agama-agama yang ada beserta defenisi yang diutarakan baik yang menurut Geertz maupun Islam, faham-faham tersebut dapat dikategorikan sebagai faham agama. Agama modern tersebut mempunyai konsep yang tertulis dan dipelajari hampir seluruh dunia dan disadari ataupun tanpa disadari konsep tersebut telah merambat ke seluruh aspek kehidupan manusia, membentuk suatu tatanan masyarakat dan mendorong lahirnya motivasi-motivasi dan sekarang ini sudah menjadi kebudayaan lokal.

---

<sup>10</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theory of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, *Dekontruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta: Ircisod, 1996), h. 414-415

<sup>11</sup> Richard King, *op. cit.*, h. 78



Abu Hamid<sup>12</sup> menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan gudang penyimpanan ajaran-ajaran yang disatukan dalam kelompok atau dalam lembaga sosial dan melahirkan susunan teknik-teknik atau strategi adaptif yang berfungsi sebagai evaluative selektif dan dinamik, mengembangkan semua unsur-unsur yang terdapat pada kebudayaan, sehingga memproduksi *out put* sebagai hasil perilakunya. Kemudian dalam proses transformasi menjadi sumber perkembangan budaya.

Selanjutnya Abu Hamid<sup>13</sup> menjelaskan kebudayaan Islam dengan menegaskan bahwa wadah kebudayaan adalah masyarakat. Sehingga kebudayaan Islam adalah konsep yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dan yang menjadi wadahnya adalah masyarakat muslim. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam melalui ayat-ayatnya memberikan petunjuk bagi pengembangan akal budi yang induktif, dalam sistem budaya yang terdiri atas pengetahuan, konsep-konsep dan gagasan vital, maka keimanan menjadi komponen utama. Sedangkan dalam sistem sosial yang berupa kompleks perilaku maka takwa menjadi komponen utama. Komponen takwa yang menjadi mediator dalam hubungan sosial itulah kebudayaan Islam yang berkembang dalam masyarakat.

Bagi umat Islam dalam membentuk kebudayaannya tergantung pada apa yang membentuk pandangan masyarakatnya. Karena sepanjang sejarah setelah wafatnya Nabi Muhammad, perkembangan Islam diwarnai dengan munculnya berbagai macam aliran. Kemunculannya dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan, baik

---

<sup>12</sup> Abu Hamid, "Pembinaan dan Pengembangan Budaya Islam dalam Perspektif Antropologi" (Makalah yang disajikan dalam seminar di Gorontalo, 2002), h.4

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 5-6

kepentingan yang bersifat sosial, politik, ekonomi dan lain – lain. Dalam bidang politik seperti munculnya golongan Khawariz, Kaum Mu'tazilah, Kaum Jabariyah dan Kadariyah, Kaum Asy'ariyah. Dari golongan fighi dan tasawuf muncul Mazhab Syafi, Hambali, Maliki, dan Hanafi. Nama mazhab tersebut juga dikembangkan berdasarkan tokoh pendiri dan penulis kitab-kitab tersebut. Kumpulan sufi dan tarikat, dan dari golongan aliran modern muncullah gerakan Wahabiah di Mesir, di Pakistan oleh Rasyid Ridha, dan di Indonesia seperti gerakan Muhammadiyah oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Golongan-golongan tersebut mempunyai pandangan yang berbeda-beda walaupun semuanya mengatakan bahwa dasar pendirian ideologi mereka adalah Al-Qur'an dan Hadis hanya interpretasi yang berbeda dan saling berlawanan. Dari interpretasi yang berbeda akan membentuk pandangan yang berbeda pula sehingga akan melahirkan wujud perilaku yang berbeda. Inilah yang menjadi fenomena umat Islam dalam perjalanan sejarah membangun kebudayaannya.

Perjalanan sejarah yang panjang baik dari segi tempat dan waktu atau kondisi tertentu memungkinkan terjadinya pergeseran, persebaran, pembauran terhadap kebudayaan setempat maka akan mengalami dan membentuk dinamika. Dinamika tersebut dapat dilihat dari praktek pemeluknya. Koentjaraningrat<sup>14</sup> mengatakan bahwa untuk memahami suatu dinamika maka yang penting untuk diperhatikan adalah proses belajar kebudayaan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian untuk melihat dinamika

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 241

beragama maka patut diperhatikan adalah proses belajar agama oleh penganutnya.

### **B. Agama dan Teori Fungsional dalam Antropologi**

Masyarakat adalah wadah dari kebudayaan dan setiap masyarakat walaupun mempunyai kepercayaan dan agama yang sama namun memiliki perilaku yang berbeda. Perbedaan perilaku diakibatkan oleh interpretasi yang berbeda terhadap ajaran agama yang dianutnya. Interpretasi tersebut sangat erat kaitnya dengan bagaimana memahami agama yang mampu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan religiusnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Para antropolog yang mengemukakan teori agama dengan menggunakan pendekatan Fungsional, antara lain Malinowski, Durkheim, Radcliffe Brown, R.K. Merton dan Talcott Parsons.

Malinowski<sup>15</sup> membuat kerangka analisisnya yang dimulai dengan suatu tekanan pada kebutuhan dasar manusia yang mencakup tujuh bidang, yaitu metabolisme, reproduksi, kesenangan fisik, keamanan, gerakan, pertumbuhan dan kesehatan

Untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut diperlukan organisme manusia ke dalam kelompok-kelompok komoniti. Disamping itu juga diperlukan penciptaan lambang-lambang kebudayaan untuk mengatur organisasi semacam itu. Atas dasar itulah Malinowski membuat penggolongan tipe dan syarat-syarat untuk membentuk kebudayaan, yaitu a) mempunyai dasar biologis, b) kebutuhan psikologis, dan c) pemenuhan

---

<sup>15</sup> Peter Connolly (ed). *Approaches to the Study of Religion*, terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 26-27

kebutuhan tambahan untuk memelihara pola-pola organisasi sosial dan kebudayaan yang sudah ada.<sup>16</sup> Melalui teori fungsional tentang kebutuhan manusia inilah Malinowski menjelaskan agama. Menurutnya agama memberi dorongan psikologis dalam menghadapi kematian dan agama juga sering berfungsi mengikat masyarakat.

Radcliffe Brown, tokoh antropolog yang se-zaman dengan Malinowski memandang masyarakat beserta struktur sosialnya sebagai organism, dia memberi semua tekanan pada kesejajaran pengertian fungsi biologis. Dalam organisme yang hidup terdapat suatu struktur, saling berhubungan dari bagian-bagian yang membentuk keseluruhan. Proses yang membentuk struktur itu terpelihara, namanya hidup, kehidupan itu yang menjaga agar keseluruhan tetap berfungsi. Teorinya ini kemudian terkenal dengan nama Fungsionalisme Struktural.<sup>17</sup>

Brown melihat agama sebagai perekat masyarakat, agama dianalisis guna menunjukkan bagaimana agama memberi kontribusi dalam mempertahankan struktur sosial suatu kelompok.<sup>18</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas penganut agama terutama dalam sistem pelaksanaan upacara adalah untuk meletakkan posisi dari setiap unsure yang terlibat sehingga jelas status yang ia miliki dalam masyarakatnya.

---

<sup>16</sup> Soekanto S, *Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif*, (Jakarta: CV. Rajawali. 1986), h. 16-17

<sup>17</sup> J. Van Baal, *Geschiedenis en Groei van de Theory der Culturele Anthropologie (tot ± 1970)*, terj. J. Piry, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*, Jilid II, ( Jakarta: PT. Gramedia, 1988), h. 49-52

<sup>18</sup> Peter Connolly, *op. cit.*, h. 29

Talcott Parsons yang membangun teori fungsionalnya, dia dengan cermat dan rinci menguraikan kelebihan dan kekurangan para ahli pikir tiga tradisi pokok, yakni utilitarianisme, positivisme dan idealisme. Teori Parsons memperluas ulasanya tentang kemampuan agama, yang nampak maupun tersembunyi untuk mengintegrasikan masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah, penyesuaian diri manusia, serta mengatasi ketidakseimbangan dan perubahan sosial.<sup>19</sup>

Parsons memulai pembahasannya tentang masyarakat dimulai dari analogi biologis dalam tubuh manusia. Bahwa struktur tubuh terdiri atas bagian-bagian yang masing-masing memiliki fungsi dan peran sendiri dan jika suatu bagian saja dari sistem tersebut terganggu maka akan mengganggu keseluruhan dari tubuh itu sendiri. Demikian halnya dengan masyarakat sebagai suatu sistem yang terlembaga kedalam empat kelompok. Pertama, lembaga ekonomi yang bertugas menjaga fungsi adaptasi lingkungan dengan menyediakan segala kebutuhan masyarakat baik berupa barang maupun jasa. Kedua, lembaga pemerintah yang berfungsi mengoptimalkan segala potensi sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan. Ketiga, lembaga hukum dan agama yang berfungsi menjaga integrasi masyarakat agar tetap harmoni dan Keempat, lembaga keluarga dan pendidikan untuk memelihara adaptasi, tujuan dan integrasi yang sudah terbentuk sehingga nilai-nilai yang menjadi pedoman yang diwariskan kepada generasi setelahnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Elizabeth. H. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. IV

<sup>20</sup> Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994) h.11

Parsons justru menempatkan agama berbarengan dengan hukum untuk menjaga integrasi. Jika hukum dapat dikenakan sanksi baik bersifat pidana maupun perdata kepada para pelanggarnya maka agama dapat dikenakan sanksi sosial yakni dapat saja diisolasi dari struktur masyarakat tersebut dengan sanksi psikologis yang oleh pelanggarnya akan mendapat hukuman dari Dewa tertinggi atau kekuatan Supra Natural dalam bentuk musibah atau bencana, sakit dan lain – lain.

Durkheim<sup>21</sup> melihat peranan agama untuk menyatukan masyarakat melalui dekripsi simbolik umum, mengenai kedudukan mereka dalam kosmos sejarah dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu. Agama juga mensakralkan kekuatan atau hubungan-hubungan yang terbangun dalam suku. Oleh karena itu agama merupakan sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat ke dalam suatu proyek sosial, bersama sekumpulan nilai dan tujuan sosial secara bersama.

Menurut Durkheim simbol simbol agama terbangun dalam bentuk lambang-lambang tertentu berupa binatang yang disebutnya "Totem". Totem tersebut diusung dalam ritual keagamaan sehingga setiap anggota masyarakat terkumpul dan memahami kehidupan kolektif sehingga dikatakan bahwa kegiatan penyembahan bukanlah kepada kekuatan Supra-Natural tetapi terhadap komunitas itu sendiri.

Berbeda dengan Durkheim, Marx melihat agama sebagai struktur yang diciptakan untuk mengendalikan ketegangan-ketegangan antara kelas si empunya dengan kekuatan si lemah. Maka sebelum kita sampai pada pandangan Marx tentang agama terlebih dahulu melihat

---

<sup>21</sup> Peter Connolly, *op. cit.*, h. 271

pandangan Marx tentang manusia. Walaupun Marx tidak membahas hakikat manusia akan tetapi dari berbagai karyanya yang tersebut terlihat ciri-ciri manusia sebagai berikut:<sup>22</sup>

**a. Manusia serba butuh.**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk hidup yang obyektif, artinya bukan seperti apa yang dipikirkan manusia yang lain melainkan manusia itu apa adanya yakni secara konkrit. Manusia tidak dilengkapi dengan kehidupan rohani saja melainkan juga dilengkapi dengan jasmani. Sehingga pada manusia terdapat bakat, kemampuan dan nafsu. Bagi Marx semua itu merupakan potensi yang mesti diaktualisasikan, maka manusia dianggap belum menjalankan tugasnya secara baik sampai pada suatu tahap manusia dapat merealisasikan dengan memenuhi segala macam kebutuhan yang harus dipenuhi.

**b. Manusia di dunia**

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak bisa hidup secara sendidi-sendiri, manusia mesti berhubungan dengan manusia lain maupun alam sekitar lingkungan dimana ia berada. Segala potensi yang dimiliki hanya bisa dikembangkan jika mampu bekerjasama dengan manusia lain yaitu pada masyarakat dimana ia berada untuk mengelola dunianya.

**c. Kerja sebagai mediasi.**

Manusia menghadapi dialektika dengan sesamanya, dan antara manusia dengan dunianya. Manusia dapat

---

<sup>22</sup> Soerjanto Poespowardojo. Strategi kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis. Jakarta. PT.Gramedia.1993. h. 164-165

dipertemukan dengan manusia lain dan dunianya hanyalah melalui karya-karya yang dihasilkan. Karena karya adalah mediasi antara diri dan sesama dan diri dengan dunianya. Oleh karena itu Buruh atau pekerja mendapat tempat tersendiri dalam filsafat Marx. Karena karya bukan hanya pemenuhan kebutuhan semata melainkan pelaksanaan ciri kesosialan manusia.

Ciri manusia menurut Marx sangat menghargai manusia pekerja karena akan menentukan posisinya dalam alienasi atau keterasingan. Ada tiga macam alienasi yaitu a) alienasi ekonomi, yang menunjukkan kemiskinan dan kesengsaraan kaum pekerja, b) alienasi sosial, yang menunjukkan perpecahan masyarakat dalam dua kelas yang bertentangan yaitu kelas pekerja dan pemilik modal serta c) alienasi religius, yang menunjukkan keterputus-asaan kaum miskin dengan memproyeksikan dirinya ke dalam alam kehidupan impian sebagai suatu bentuk pelarian.<sup>23</sup>

Menurut Marx, agama berfungsi sebagai tirai asap kolektif yang mengaburkan watak sebenarnya segala sesuatu di mata rakyat. Mengacaukan sumber dan realitas ketertindasan mereka dan mempresentasikan hak-hak pembuat aturan terhadap mereka yang diatur. Agama juga berfungsi sebagai elemen keteraturan sosial yang ditentukan secara ketuhanan. Sehingga agama dianggap sebagai candu membius rakyat dalam suasana ketertindasan. Mereka menyajikan pahala kehidupan di hari akhirat atau memberikan jalan keluar dengan ritual agar mencapai kegembiraan yang luar biasa sebagai kompensasi agar status mereka yang rendah dan penindasan yang

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 168



mereka alami tidak mereka sadari.<sup>24</sup> Marx menegaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan atau dewa-dewa adalah lambang kekecewaan atas kekalahan dalam perjuangan kelas. Kebencian Marx terhadap dewa-dewa karena dewa-dewa tersebut tidak mengakui bahwa kesadaran diri manusia adalah derajat ketuhanan tertinggi.<sup>25</sup>

Pendapat Marx tersebut merupakan pancaran kekecewaan ketika ia melihat kondisi sosial yang amat timpang akibat industrialisasi yang mengagungkan kemampuan mesin-mesin menggantikan peran tenaga manusia dengan alasan target produksi untuk memenuhi pangsa pasar kapitalis, sehingga peran manusia lambat laun teisolasi dari peran sertanya dalam perkembangan industrialisasi, dan Marx beserta istri dan anak-anaknya adalah salah satu dari kelompok yang tereliminasi dalam situasi dan kondisinya tersebut.

Pandangan Marx senada dengan Antonio Gramsci, kaum marxisme belakangan yang menilai agama sebagai suatu sumber cultural yang dapat dimanfaatkan baik oleh kelompok revolusioner atau reformis maupun pendukung status quo.<sup>26</sup> Agama kemudian dijadikan alat karena dianggap mampu mendamaikan kelompok kapitalis kelas kelas sosial yaitu kelompok pemilik modal (borjuis), dan kelompok pekerja (proletar) atau kelompok hegemoni dan yang didominasi.

Pendapat Marx tentang agama, mungkin sebagai reaksi terhadap teologi modern yang mengecam apa yang disebutnya *mentalitas dagang*, yaitu sikap orang saleh yang

---

<sup>24</sup> Peter Connolly, *op.cit.*, h. 274

<sup>25</sup> Daniel L. Pals, *op. cit.*, h. 220

<sup>26</sup> Peter Connolly, *op. cit.*, h. 276

berdoa, berkarya atau berbuat amal, berziarah dan lain-lain sebagainya mau membeli "hidup abadi di surga".<sup>27</sup>

Seperti halnya temuan Max Weber ketika melakukan studi historis tentang interaksi antara agama dan kapitalis. Bukunya "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism", mengemukakan pemahannya tentang potensi penggerak yang memiliki makna dan praktek keagamaan dalam organisasi kemasyarakatan. Weber melihat perkembangan teologi pada kebudayaan puritan Amerika Utara, yang gelisah akibat dari doktrin Calvinis tentang takdir ganda di kalangan orang-orang beriman yang menyatakan bahwa keselamatan semata-mata karena kasih Tuhan bukan dengan kerja. Reaksi dari kegelisahan tersebut maka terjadi pergeseran teologis. Weber menemukan energi yang terus menerus dan dorongan keras yang dicirikan dengan kesederhanaan dan hemat serta kerja keras kapitalis puritan dan Protestan. Hal yang demikian inilah yang memberi pandangan bagi Weber dalam melihat agama. Menurutnya:

*"Agama bukan semata-mata produk sosial atau sekedar sebagai wujud kemampuan manusia untuk menciptakan masyarakat, tetapi lebih merupakan sumber ide dan praktek yang mentransendenkan dunia sosial yang imanen dan oleh karena itu dapat menimbulkan akibat terhadap dunia sosial dengan cara independen dan tak dapat diramalkan.....agama dapat menjadi sumber perubahan dan tantangan sosial, dan ada kalanya juga sebagai sumber keteraturan sosial dan legetimasi status quo.....agama secara gradual akan kehilangan signifikansi sosial*

---

<sup>27</sup> Nico Syukur, *Psikologi Agama*, ( Jakarta: BPK. Gunung Mulya, 2000), h. 88

*sebagai konsekwensi dari rasionalisasi organisasai sosial dan ekonomi modern .<sup>28</sup>*

Namun apa yang diyakini Weber bahwa agama secara gradual akan kehilangan signifikansi sosialnya sebagai konsekwensi dari rasionalisasi organisasai sosial dan ekonomi modern, dibantah oleh para pemikir sosial yang memberi kesaksian terhadap fakta-fakta bahwa fungsi sosial (dan psikologi) yang dimainkan oleh agama ternyata bersifat fundamental.<sup>29</sup> Hal tersebut juga dibuktikan oleh Samiang Katu<sup>30</sup> mengenai majelis Taklim dan peningkatan iman dan takwa masyarakat Islam di Kota Madya Makassar, bahwa kondisi yang diakibatkan oleh globalisasi memberi dampak terjadinya berbagai krisis, khususnya krisis lingkungan dan kemanusiaan yang dirasakan sebagai ancaman terbesar umat manusia. Hal tersebut menyebabkan orang modern kembali melirik agama yang ditandainya dengan munculnya Majelis Taklim yaitu lembaga pendidikan Islam non formal. Perkembangan lembaga ini cukup pesat dan banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.

Dari sudut pandang Psikologi, Syukur berpendapat bahwa:<sup>31</sup>

*Tugas agama ialah mengintegrasikan seluruh kehidupan dan mempersatukan berbagai komponen kepribadian. Ada orang yang agamanya tinggal tetap pada permukaan ke-aku-an mereka. Pada diri mereka, agama tidak merupakan factor yang mengintegrasikan keseluruhan tingkah laku. Ternyata kemampuan*

---

<sup>28</sup> Peter Connolly. *loc.cit.*

<sup>29</sup> Elizabeth. H. Nottingham, *op. cit.*, h. X

<sup>30</sup> Samiang Katu, "Majelis Ta'lim dan Peningkatan Iman dan Taqwa Masyarakat Islam di Kodya UjungPandang" (Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar, 1996), h. 74-79

<sup>31</sup> Nico Syukur, *op.cit.*, h.95

*agama untuk mempengaruhi kepribadian itu dapat terbentur pada bermacam-macam halangan dan rintangan.*

Menyimak apa yang diutarakan oleh Syukur tersebut, bahwa agama bukanlah factor yang mengintegrasikan keseluruhan tingkah laku, disebabkan karena agama terbentur pada bermacam-macam rintangan. Hal serupa juga digambarkan pada hasil penelitian tentang “Ummat beragama dan Dimensi Perubahannya di Sulawesi Selatan, Tengah dan Sulawesi Tenggara”, yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.<sup>32</sup> Digambarkan bahwa munculnya Majelis Taklim untuk mengatasi masalah yaitu dengan munculnya nilai-nilai baru yang menjadi tantangan, seperti materialism, individualism, hedoisme dan demokratisasi. Nila-nilai inilah yang menghalangi dan menjadi tantangan yang menyebabkan ketentuan-ketentuan ajaran agama tidak diperhatikan lagi. Sehingga diharapkan dengan adanya Majelis Taklim yang semata-mata didirikan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan yang dapat membantu menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut, dan diharapkan merupakan salah satu alternative jawaban menghadapi dan mengatasi arus globalisasi.

Merton menyusun alternatif analisa fungsional dengan menjelaskan pengertian fungsi, yaitu berfungsi dalam suatu keseluruhan yang lebih besar, memberikan sumbangan sesuatu atau menghalangi sesuatu ataukah mengenai motif

---

<sup>32</sup>Sutisna, “Peranan Majelis Ta’lim dalam Peningkatan Pengamalan Ajaran Agama Masyarakat Kelurahan Tatura, Kec. Palu Selatan Kodya Palu: Studi majelis Ta’lim Al-Mustaqim” (UjungPandang: Balai Penelitin dan Pengembangan agama, 1995)

dari individu itu.<sup>33</sup> Merton disamping melihat fungsi dari segi positif maupun negatifnya juga melihat motif-motif individu, seperti halnya yang dilakukan oleh Geertz yang menggunakan pendekatan fungsional untuk melihat agama, dan mendefinisikan agama dengan menempatkan motivasi sebagai bagian yang berpengaruh dalam beragama.

Clifford Geertz<sup>34</sup> menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu kecenderungan yang tahan lama, suatu kecondongan yang terus untuk menampilkan jenis-jenis tindakan tertentu dan mengalami jenis-jenis perasaan tertentu serta jenis situasi tertentu. Motivasi itu menjadi bermakna bilamana penafsiran maknanya mengacu pada tujuan ke arah motif itu. Penjelasan Geertz juga ditegaskan oleh Maslow<sup>35</sup> bahwa telaah motivasi harus merupakan bagian dari telaah tujuan, keinginan atau keutuhan manusia pada akhirnya.

Geertz maupun Maslow menekankan pada tujuan yang ingin dicapai. Tidak berbeda dengan Syukur<sup>36</sup> yang juga menekankan pada tujuan dari tindakan. Dia menyatakan bahwa motif atau motivasi ialah penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari perbuatan seseorang. Manusia melakukan suatu tindakan baik karena didorong maupun tertarik. Lebih lanjut Syukur berpendapat bahwa kelakuan manusia merupakan hasil dari tiga factor yaitu 1) gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia, artinya perbuatan yang dilakukan seseorang belum diresapi oleh inti kepribadian yang bersangkutan. 2) keakuan manusia sebagai inti pusat

---

<sup>33</sup> Van Baal, *op.cit.*, h. 54

<sup>34</sup> Clifford Geertz, *op. cit.*, h. 12-14

<sup>35</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan kepribadian: Teori motivasi dengan Pendekatan Hirarki Kebutuhan manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 23

<sup>36</sup> Nico Syukur. *op.cit.*, h.71

kepribadiannya yaitu menanggapi dorongan secara positif, 3) situasi masyarakat dan lingkungan hidup. Menurutnya untuk melihat motivasi kelakuan beragama maka ketiga factor tersebut tidak boleh diabaikan.

Bagi Talcott Parsons tindakan orientasi nilai manusia terdiri atas dua orientasi penting, yaitu "motivasional" dan "nilai". Orientasi motivasional berhubungan dengan keinginan individu sedangkan orientasi nilai menunjukkan pada standar normative yang mengendalikan pilihan-pilihan individu terhadap tujuan yang ingin dicapai.<sup>37</sup>

Orientasi motivasional di dalamnya terdapat, 1) dimensi kognitif, yang meliputi pengetahuan orang yang bertindak mengenai situasi yang berhubungan dengan tujuan pribadi, 2) dimensi karakteristik, menunjukkan pada reaksi emosional terhadap situasi yang bersifat positif ataupun negative, 3) dimensi evaluative, yang merupakan penilaian baik buruk dan erat hubungannya dengan moral. Ketiga dimensi orientasi motivasional ini selalu ada dalam motivasi individu walaupun tidak selalu mempunyai tekanan yang sama.

Menurut Syukur<sup>38</sup> bahwa syarat untuk sampai pada sikap beragama ialah strukturisasi "bahan" religius sedemikian rupa, sehingga dapat diintegrasikan kedalam keseluruhan kepribadian manusia dewasa. Dengan demikian untuk membentuk strukturisasi bahan, dimensi kognitif merupakan tekanan yang penting ke arah terbentuknya sikap beragama. Dalam arti bahwa orang beragama memiliki keyakinan religius yang dapat dipertanggungjawabkan secara dewasa, matang dan mantap. Orang yang memiliki sikap religius ialah orang

---

<sup>37</sup> Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Avverroes Press, 2002), h. 58

<sup>38</sup> Nico Syukur, *op. cit.*, h. 10-12

yang faham dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui gambaran-gambaran keagamaan yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat yang ia jadikan miliknya sendiri.

Talcott Parsons menggambarkan salah satu cara untuk mengintegrasikan kepribadian ke dalam sistem sosial adalah dengan sosialisasi sebagai sarana dan tempat pola-pola kebudayaan, nilai-nilai, kepercayaan, bahasa dan lambang-lambang lainnya diinternalisasikan kedalam sistem-sistem kepribadian sehingga mencakup struktur kebutuhan. Melalui proses ini maka para pelaku akan menyimpan energi motivasionalnya dalam peranan (sehingga mau mematuhi kaidah yang berlaku), dan pelaku diberi keterampilan untuk memainkan peranan masing-masing.<sup>39</sup>

Pendapat tentang motivasi dilihat Maslow<sup>40</sup> dengan menggunakan pendekatan kebutuhan. Setiap kebutuhan manusia dapat merupakan motivasi utama (sama dengan teori fungsionalnya Malinowski). Pemenuhan kebutuhan dapat mempengaruhi kekuatan motivasi dalam melakukan sesuatu. Jika kebutuhan fisik, sosial dan penghargaan telah terpenuhi, maka kebutuhan itu akan kehilangan daya dorong untuk membuat seseorang berusaha. Sebaliknya kebutuhan untuk mewujudkan diri jika terpuaskan bahkan cenderung lebih aktif, lebih keras daya dorongnya. Apabila kebutuhan fisik, keamanan dan kasih sayang dan penghargaan masih terasa kurang, maka besar kemungkinan kebutuhan fisiologis yang menjadi motivasi paling kuat dan yang lain akan terdesak ke belakang.

---

<sup>39</sup> Soejono Soekanto, *Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 39-40

<sup>40</sup> Abraham H. Maslow. op. cit., h. 45

## C. Agama dalam dunia Primitif dan Moderen

### 1. Agama dalam Dunia Primitif

Istilah perimitif masih menjadi perdebatan khususnya di kalangan Antroplog. Bermula dari kedatangan bangsa Eropa abad ke 18 ke Benua Afrika, Asia, Amerika yang tujuan uatamanya adalah mencari rempah-rempah dan kemudian setelah menemukan sumber-sumber ekonomi di ketiga benua itu secara insentif untuk mengeploitasi secara berkelanjutan. Kedatangan mereka diikuti oleh para penziarah, penyiar agama Kristen, pegawai pemerintah, juru tulis. Mereka mencatat setiap aktivittas yang dilakukan oleh para penduduk suku-suku di Afrika, Asia, Oseania dan orang-orang Indian di Amerika, mengenai adat istiadat. Catatan-catatan itu dibuat secara deskriptif yang menggambarkan sesuatu yang unik dan mempunyai kenaaahan tersendiri. Hal-hal yang terdapat dalam catatan itu dipresentasikan di kalangan terpelajar bangsa Barata yang setelah melihat kejadian tersebut beranggapan bahwa adat istiadat yang dilakukan oleh bangsa-bangsa itu bukan manusia sebenarnya, melainkan manusia liar, keturunan iblis dan sebagainya, sehingga muncullah istilah seperti *savages*, *primitive* untuk menjuluki bansa-bangsa yang demikian.<sup>41</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa tradisi pengembangan Antroplogi sebagai ilmu pengetahuan berakar dari penelitian terhadap bangsa-bangsa primitive, dekripsi yang mendalam terhadap catatan etnografi para penenliti di kalangan terpelajar barat adalah bangsa-bangsa yang

---

<sup>41</sup> Koentjarangrat, *op. cit.* h.1



dianggap unik. Para antropolog seperti Emile Durkheim yang mengembangkan teori Totemisme adalah hasil dari kajiannya terhadap suku bangsa primitive di Australia. Evan Prichard yang menulis panjang untuk menggambarkan sistem politik tradisional Suku bangsa Nuer di Afrika, dan yang paling menakutkan adalah etnografi yang ditulis oleh Malinowski setelah bertahun-tahun bergumul dengan orang-orang Trobriand di ujung paling timur Papua New Guinea. Karya ini kemudian ia berkesimpulan bahwa istilah primitive yang digambarkan sebagai manusia berperadaban biadab adalah hal yang keliru, karena setiap suku bangsa memiliki tradisi dan adat istiadat (kebudayaan) yang dianggap baik dan layak di kalangan mereka sendiri.<sup>42</sup> Malinowski lebih suka menggunakan masyarakat sederhana ketimbang primitive yang diasosiasikan secara negative seperti terkesan terbelakang, bodoh, kolot dan sebagainya.

Sejarawan Inggris Arnold Toynbee berpendapat dengan konsep *linear* bahwa perkembangan kebudayaan dan peradaban umat manusia dimulai dari tingkatan yang paling rendah, jika pendapat Toynbee ini dipakai maka peradaban-peradaban yang kini dianggap maju dan mengagumkan adalah perkembangan yang dimulai dari tingkat terendah (primitive). Misalnya peradaban Islamik adalah kelanjutan dari peradaban rendah sebelumnya yaitu Iran dan Arab yang berkembang setelah menghadapi atau respon yang jitu terhadap berbagai macam tantangan yang dihadapinya terutama abad ke 13-14.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> J. Van Baal, *op. cit.*, h. 550

<sup>43</sup> Max I. Dimont, *Jews, God, and History*, terj. Al Toro, *Desain yahudi atau Kehendak Tuhan: Narasi-Narasi Besar bagi Sebuah Sejarah Dunia*, (Bandung: Eraseni Media, 1993), h. VIII

Mengikuti pendapat Malinowski, para antropolog masa kini berusaha mempopulerkan istilah masyarakat sederhana untuk menggambarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan sistem teknologi agar mampu memproduksi segala macam kebutuhan hidup yang bersifat *sub sistem* yaitu sistem hidup yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidupnya sendiri. Pada umumnya hidup dengan mata pencaharian berburu yang masih menggunakan peralatan berburu secara sederhana seperti tombak dan panah. Demikian halnya dengan bertani di ladang yang menanam untuk menghasilkan makanan yang dapat dikonsumsi untuk kalangan kelompok sendiri, mereka belum berfikir bagaimana memproduksi hasil pertanian yang banyak untuk ditukar atau dijual kepada kelompok lain yang membutuhkan hasil mereka.

Masyarakat primitive biasanya hidup berkelompok dengan jumlah terbatas hanya beberapa puluh hingga beberapa ratus saja, bertempat tinggal terpencil jauh dari hubungan dengan masyarakat lain. Pada umumnya mereka terisolasi secara geografis dengan alam dari jarak maupun keadaan alam sekitarnya. Hidup dalam kelompok yang homogen sehingga belum terjadi adanya perbedaan - perbedaan sosial, sehingga bentuk solidaritas mereka masih sangat kuat dalam ikatan kelompok keluarga. Karena berada di tempat yang jauh dari jangkauan teknologi mutakhir seperti listrik dan peralatan elektronok, maka masyarakat primitive sangat mengandalkan cahaya matahari di waktu siang dan hidup dalam keadaan gelap di malam hari.

Pandangan para ilmuan terhadap masyarakat primitive sangat dipengaruhi oleh paradigma Teori Evolusi yang beranggapan semua peradaban manusia tumbuh dan berkembang dari tingkatan terendah permulaan menuju

tingkatan tertinggi atau modern. Pandangan demikian inilah yang mempengaruhi penggolongan terhadap masyarakat primitive dalam bidang keagamaan. Walaupun banyak pula yang menyanggah karena beberapa corak tentang agama dalam masyarakat primitif juga terdapat pada cara beragama masyarakat modern. Istilah primitive tidak layak digunakan untuk menggolongkan sebahagian manusia beradab dan yang lainnya tidak beradab, melainkan digunakan untuk meunjukkan susunan tertentu budi manusia yang nampak dan jelas terhadap kebudayaan tertentu pada suatu masa dari masa yang lain, tetapi esensial bagi segala masa dan kebudayaan. Jadi primitive itu susunan tertentu budi manusia, suatu cara tertentu di dalam mengalami dan mendekati dunia dan Tuhan, suatu pandangan tertentu terhadap segala kehidupan di sekeliling manusia serta suatu mentalitas tertentu. Demikian penjelasan Van der Leeuw.<sup>44</sup>

Agama primitif bukan ditujukan pada agama tertentu seperti Hindu, Budha, melainkan pada susunan dan struktur tertentu dari tata cara atau corak manusia berhubungan dan memperlakukan alam dan Tuhan. Corak dari Struktur dan susunan itu bisa terdapat pada semua masyarakat beragama baik agama yang bersumber dari wahyu (samawi) maupun agama Wadi (agama ciptaan manusia). Ciri-ciri agama pada masyarakat primitive sebagai berikut:<sup>45</sup>

1. Pandangan tentang Alam semesta

---

<sup>44</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta : IAIN. 1982), h. 18

<sup>45</sup> *Ibid.*

Masyarakat primitive beranggapan bahwa alam adalah subyek yang seakan-akan mempunyai ruh atau jiwa, sungai yang mengalir adalah seolah jelamaan kekuatan ruh yang mengalirkan kehidupan, karena air sebagai sumber memperoleh makanan berupa ikan dan keperluan untuk minum, mandi, menyirami tanaman dan lain-lain. Sehingga sungai dan airnya harus terus dipelihara agar tidak tercemar dan airnya terus mengalir. Jika sewaktu waktu terjadi banjir atau meluap maka masyarakat primitive menganggap peristiwa yang demikian adalah bentuk kemarahan ruh karena manusia tidak peduli atau mengotori sungai itu. Untuk meredam dan melestarikan bentuk sungainya seperti semula maka perlu menenangkan ruh yaitu dengan memberi sesembahan dan upacara pemujaan tertentu. Demikian halnya jika terjadi letusan gunung, itu pertanda bahwa manusia telah lalai dan mengabaikan keinginan dan kebutuhan ruh pada gunung itu, maka mesti dilakukan sesembahan dan upacara membujuk ruh agar gunung itu tidak lagi meletus. Hal yang sama akan diperlakukan terhadap alam yang memberi kehidupan, seperti gagal panen, hama tanaman, badai, dan lain lain.

## 2. Mudah mensakralkan obyek tertentu

Ciri lain dari masyarakat primitive adalah mudah mensakralkan obyek tertentu, mereka beranggapan bahwa jika suatu benda mempunyai manfaat, fungsi atau mengandung kebaikan dan menghindari bencana maka harus diperlakukan secara baik dan terhormat dengan minenempatkannya pada posisi tertentu serta mensucikan benda itu. Misalkan diantara anggota kelompok atau keluarga ada yang sakit setelah menempati rumah baru atau memakai benda baru, mereka beranggapan bahwa penyakit yang diderita anggota keluarganya disebabkan karena ada gangguan dari mahluk halus berupa "jin", maka untuk

menyembuhkannya mesti memenuhi kemauan mahluk halus tersebut dengan memberikan “sesajen” melalui ritual-ritual tertentu agar mahluk halus itu tidak lagi mengganggu anggota keluarganya.

### 3. Sikap hidup yang serba magis

Masyarakat primitive dalam kehidupannya senantiasa menghubungkan dengan hal-hal yang “gaib”, setiap peristiwa dianggapnya dipengaruhi oleh kekuatan gaib sehingga senantiasa membangun mitos-mitos tertentu untuk menjelaskan peristiwa tersebut. Tahapan seperti ini dianggap oleh para ilmuan sebagai bentuk tertinggi dari cara berfikir mereka yang sudah mengalami kebuntuan atau tahap kepasraan.

### 4. Hidup penuh dengan upacara keagamaan

Ciri terakhir dari kehidupan keagamaan masyarakat primitive adalah hidup penuh dengan upacara keagamaan. Setiap tiba musim tanam, didahului dengan upacara sebelum bibit ditanam atau disemai, agar para ruh dan kekuatan gaib yang berada di sekitar alam lingkungan hidup mereka tidak akan mengganggu, bahkan diharapkan ikut serta memelihara tanaman mereka dari gangguan ruh jahat berupa serangan hama penyakit dan magi yang berasal dari kelompok masyarakat lain. Demikian halnya ketika tiba masa panen, disamping relaksasi setelah musim tanam sampai dengan musim panen yang menegangkan, sebagai ucapan terima kasih terhadap Dewa kesuburan dan Dewa pemberi rezeki, maka dilakukan upacara sesembahan dan ritual-ritual tertentu, yang biasanya dengan mempersembahkan bentuk terbaik dari hasil panen mereka.

Corak hakiki dari ciri primitif itu strukturnya dapat digolongkan kedalam tiga macam yaitu: Dinamisme, Animisme dan kepercayaan kepada Dewa Dewa tertinggi.<sup>46</sup>

a. Animisme.

Animisme berasal dari kata *anima, animae*, dari bahasa latin *animus*, dan dari bahasa Yunani *Avepos*, dalam bahasa Sangskerta dinamakan *Prana*, dalam bahasa Brani disebut *Ruah*, yang artinya nafas atau jiwa. Atau dengan kata lain ajaran atau doktrin tentang realitas jiwa.<sup>47</sup> Animisme juga diartikan sebagai faham atau kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami semua benda seperti pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya, atau suatu faham yang beranggapan bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau kekuatan jiwa.<sup>48</sup>

Animisme dalam kajian filsafat terutama pikiran Plato, menerangkan bahwa segala benda alam semesta dan asal mula segala baik kehidupan mental maupun fisik berasal atau bersumber dari suatu spirit yaitu jiwa, nyawa atau ruh. Atau dengan kata lain segala macam benda di dalam kehidupan ini termasuk manusia hanya bayangan dari roh yang ada di logos besar. Plato kemudian membagi alam ini menjadi alam tan benda (logos besar)), dan alam benda (logos kecil). Alam besar yang dihuni oleh ruh bersifat abadi, sedangkan alam kecil yang salah satunya dihuni oleh manusia bersifat kebendaan akan musnah. Ajaranya yang kemudian deikenal dengan Idealisme.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 19

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 25

<sup>48</sup> M. Dahlan Yacub Al-Barry, Kamus Sosiologi *Antropologi*. (Surabaya: Indah, 2001), h. 21

<sup>49</sup> Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 94

Sifat keabadian yang melekat pada benda maupun makhluk hidup termasuk manusia, sehingga walaupun benda itu sudah hancur atau manusia itu sudah mati, maka ruhnyanya akan tetap berkeliaran, anggapan yang demikian sehingga masyarakat primitive memberikan penghormatan atau membujuk ruh-ruh tersebut agar tidak mengganggu mereka dengan bentuk penyembahan atau bacaan mantra tertentu. Pandangan hidup seperti ini juga karena dipengaruhi secara psikologis ketika seseorang tertidur lalu ia bermimpi, walaupun ia tertidur ruhnya tetap hidup dan berkelana ke berbagai tempat. Bahkan beberapa tempat, benda atau orang yang ditemui dalam mimpi itu karena mereka juga memiliki ruh yang sama dan pada saatnya nanti peristiwa tersebut terwujud dalam kenyataan hidup. Taylor berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat primitive terhadap adanya ruh itu karena mereka bermimpi.<sup>50</sup>

Taylor dalam karyanya "Primitive Culture" berpandangan bahwa animisme adalah bentuk paling awal dari kehidupan manusia yang berhubungan dengan agama. Animisme adalah bentuk lambang dari ruh-ruh baik yang terdapat pada makhluk mati maupun yang hidup. Makhluk halus atau ruh itu bertgentyangan setelah terpisah dengan jasad, ruh-ruh itu pada waktu tertentu dapat kembali mendekat bahkan masuk dan bergabung dengan manusia yang masih hidup. Bentuk nayata dari keadaan ruh seperti ini dapat dilihat ketika seseorang sedang kerasukan atau kemasukan ruh halus.

Orang yang kemasukan ruh halus seperti ini tidak sadarkan diri dan terkadang kalau berbicara atas nama ruh tersebut dengan menyampaikan keinginan-keinginan tertentu, bahkan dengan menggunakan bahasa yang si

---

<sup>50</sup> Zakiah Darajat, *op. cit.*, h.26

penderita sendiri tidak mengetahui bahasa tersebut. Kasus seperti ini biasanya menimpa pada orang yang sedang mempunyai masalah pribadi yang senantiasa terus menerus dipikirkan, dalam keadaan jiwa yang tidak stabil ruh-ruh itu (dengan tujuan jahat) datang mengganggu bahkan dengan meminta tebusan dalam bentuk pengorbanan tertentu. Seperti meminta sembelihan hewan berupa ayam, kambing bahkan kerbau.

Mimpi ini kemudian dikembangkan oleh Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisa dan alam bawah sadar.<sup>51</sup> Menurut Freud kehidupan manusia terbagi ke dalam kehidupan alam sadar, alam setengah sadar dan alam bawah sadar. Alam sadar yang dimaksud adalah kehidupan manusia ketika ia terjaga. Alam bawah sadar adalah tatkala manusia dalam keadaan tidur dan alam setengah sadar adalah ketika manusia dalam keadaan pingsan atau mabuk. Namun yang menjadi perhatinya adalah kehidupan alam sadar dan alam bawah sadar. Kehidupan manusia mencakup kebutuhan biologis, psikologis dan kebutuhan budaya, kebutuhan tersebut mendorong manusia untuk senantiasa memikirkan dan berusaha memenuhi semua keinginan tersebut, namun tidak semua yang diinginkan dapat tercapai sesuai harapan, harapan dan keinginan itu kemudian terbawa sampai ia tertidur, dalam keadaan tidur maka letupan keinginan yang belum terpenuhi akan muncul dalam mimpi. Sekalipun dalam mimpi tersebut ada perbuatan hukum, tidak perlu ada pertanggungjawaban, seperti mimpi mencuri, membunuh dan lain-lain, karena kesemua itu terjadi di alam bawah sadar manusia.

Kepercayaan terhadap Animisme berkaitan dengan pandangan masyarakat primitive terhadap kosmologi.

---

<sup>51</sup> Daniel L. Pals, *op.cit.*, h. 88



Bahwa matahari yang bersinar menyuburkan tanah dan tanaman bahkan lebih utama dari itu adalah terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Gunung dan pepohonan mampu mendatangkan areal tanaman yang subur, sungai yang tidak hentinya mengalir, semua itu terjadi karena memiliki kekuatan, yaitu kekuatan untuk menggerakkan yang disebut kekuatan ruh itu sendiri.

Konsep mengenai Ruh, Jiwa atau spirit ini dapat dilihat di berbagai kepercayaan terhadap Dewa RA pada mayaraakat primitive di Mesir yang disebut **Ba** dan **Ka**, yaitu roh yang mengerikan tatkala tercabut dari jasad. Dalam kepercayaan Zoroaster kita kenal dengan nama *Uroan*. *Uroan* yang menyebabkan jasad itu hidup. Dalam masyarakat Jepang konsep roh terdapat pada ajaran Shinnto yang diistilahkan dengan 'tama'. Dalam ajaran Shinto jasad atau benda hanyalah tempat sementara persinggahan ruh dikala masih hidup, dan akan berpisah bilamana manusia itu mati atau benda-benda tersebut punah.

Kepercayaan kepada para arwah atau ruh juga berkembang dan sangat berpengaruh di Cina. Para pendeta Tao adalah orang yang menjadi perantara bagi mereka yang ingin disembuhkan penyakit, terhindar dari marabahaya atau bahkan untuk memperoleh jodoh dan rezeki. Orang mendatangi pendeta Tao di tempat pemujaan seperti Kuil untuk berdoa dengan menggunakan segala peralatan yang sudah disiapkan. Pengaruh ajaran Tao sampai kini dapat dilihat pada beberapa klenteng yang ada di Makasassar dengan menggunakan nama sesuai simbol patung pendeta Budha.<sup>52</sup>

Masyarakat Suku Toraja di Sulawesi selatan pengertian jiwa dinamakan 'tanauana/Tinuwu'. Orang yang

---

<sup>52</sup> Dewi Anggariani, "Sinkretisme dalam Kepercayaan Tionghoa di Kota Makassar" . Al Kalam V. no.1 (2011), h.122-123

sudah mati seperti halnya dalam mimpi. Tanauana juga dapat diletakkan pada bagian tubuh seperti pada rambut, air ludah, pakaian atau pada tempat-tempat tertentu lainnya.<sup>53</sup> Itulah sebabnya pada masyarakat Toraja orang yang sudah mati diletakkan dalam bentuk 'tongkongan' sejenis replica orang sudah mati sebagai tanda bahwa yang bersangkutan masih tetap hidup.

Masyarakat Indonesia pada beberapa daerah terdapat kepercayaan bahwa orang yang sudah mati selama empat puluh hari dari kematiannya, maka ruhnya belum sampai ke tingkat alam baka/Tuhan. Ruh diyakini masih mengawang diantara bumi dan langit dan untuk mengantarkan agar sampai pada tempat yang layak (alam baka), diperlukan upacara dengan membakar kemenyan agar ruh tersebut dapat terdorong dengan upacara puncak pemotongan hewan kurban berupa kambing atau sapi yang diyakini akan dijadikan sebagai kendaraan ketika arwah orang sudah mati menuju titian surga. Pada sebahagian masyarakat muslim upacara dilakukan dengan menyediakan sejumlah makanan, agar para pembaca doa (tahlilan) dapat mengantar ruh tersebut dengan tenang mencapai alam baka.

Kebutuhan dasar manusia primitive adalah aman terhadap berbagai macam ancaman yang langsung mengancam keselamatan jiwanya seperti, kelaparan, penyakit dan kehancuran oleh serangan musuh-musuh di luar kelompoknya. Sehingga nampak berbagai kegiatan sehari-hari seperti berburu, bertani dan sebagainya ditujuakn untuk menghindari mara bahaya yang mengintai setiap saat, meskipun terkadang masyarakat primitive tidak kuasa menghindari ancaman yang demikian, maka untuk mendukung kegiatan pengamanan terhadap keselamatan

---

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h.35

diri dan kelompoknya mereka menambahkan beberapa sarana yang diperoleh dari keyakinannya terhadap dunia spiritual, dalam wujud kegiatan ritual dan doa-doa pengharapan terhadap kekuatan Gaib yang dianggap dapat melindunginya. Sikap penuh pengharapan kepada kekuatan Gaib untuk tujuan keamanan dan keselamatan adalah salah bentuk cara beragama masyarakat primitif.<sup>54</sup>

b. Dinamisme.

Kata Dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'dunamos' yang diserap kedalam bahasa Inggris menjadi *Dynamis*, yang secara umum diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan arti kekuatan, kekuasaan atau khasiat, yaitu suatu kepercayaan yang menganngap bahwa semua benda mempunyai kekuatan dan ruh yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan manusia dalam suatu aktivitas atau usaha mempertahankan hidupnya.<sup>55</sup>

Dinamisme yang secara umum diartikan sebagai keyakinan terhadap benda yang mempunyai kekuatan tertentu atau memiliki kekuatan gaib sudah diselidiki oleh ahli filsafat semacam Socrates (469-399 SM) terhadap perubahan yang terjadi pada proses benda, misalnya bentuk benda cair karena dipengaruhi suhu yang amat dingin maka benda cair tersebut membeku dan menjadi padat, demikian halnya bila benda padat setelah mengalami proses tertentu seperti meletakkan pada suhu tertentu maka benda tersebut akan mencair. Demikian halnya dengan bermacam-macam senyawa atom yang mempengaruhi perubahan zat atau

---

<sup>54</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) h. 105

<sup>55</sup> M. Dahlan Yacub Al-Barry, *op. cit.* h.66

warna tertentu, tarik menarik serta kemampuan benda tertentu bereaksi terhadap setiap perubahan. Pengertian Dinamisme di zaman Socrates lebih ditujukan kepada bentuk atau bagian pokok dari sesuatu yang memberi kekuatan atau jiwa sehingga benda atau tubuh itu mejadi hidup.<sup>56</sup>

Kepercayaan masyarakat primitive terhadap kekuatan benda merupakan bentuk yang paling awal dari aktivitas kehidupan manusia yang berhubungan dengan agama. Kepercayaan atau jenis agama seperti ini hampir terdapat di semua daerah yang diidentifikasi sebagai kepaercayaan agama primitive, sebagai perkembangan dari tahapan-tahapan manusia dalam keyakinannya, sebagaimana yang diklasifikasi oleh August Comte mengenai tahapan teologi manusia dalam beragama yaitu melalui tahap teologi, metafisik dan positif.<sup>57</sup>

Teologi merupakan tingkatan paling awal dari kehidupan manusia dalam beragama, pada periode ini manusia menyerahkan diri secara totalitas pada suatu kekuasaan kepada Tuhan, segala macam aktivitas dalam kehidupan mereka dikuasai oleh kekuatan yang dipetuhankan itu, sehingga segala perintah dan larangan dari yang dianggap Tuhan yang diperoleh baik melalui mimpi, atau perantara para dukun , semuanya akan dipatuhi tanpa syarat apapun, sehingga tidak perlu dipikirkan secara rasional makna dan tujuan hakiki dari perintah tersebut.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 93

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 95

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 96

Benda-benda yang dipandang mempunyai kekuatan yang berhubungan dengan kepercayaan dapat dikemukakan sebagai berikut: mana, magi, fetis, dukun dan shaman:<sup>59</sup>

a. Mana

Istilah mana populer di kalangan orang-orang Melanesia, yang maknanya sama seperti dinamisme, pada masyarakat tertentu kita jumpai istilah seperti di Jepang dengan istilah 'kami', 'kari', orang India menamai 'wokan'. Pada masyarakat Indonesia dikenal dengan nama 'sahaldi' pada masyarakat Batak, 'ontong' yang dikenal oleh orang Dayak. Yang kesemuanya mempunyai arti yang sama dengan 'mana'. Makna 'mana' bagi kalangan orang Melanesia adalah kegiatan penyembahan yang ditujukan kepada 'ruh-ruh' dan 'hantu-hantu'. Ruh-ruh dianggap memiliki kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang bersifat gaib. Ruh-ruh itu tidak terlihat walaupun ia mempunyai kekuatan supra natural, walapun tidak mempunyai bentuk akan tetapi ia memiliki jiwa, karena itu dia sendiri adalah jiwa tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa benda yang mengandung 'mana' adalah yang memiliki kekuatan suci dan berkhasiat untuk menolong manusia dalam kebajikan, dan juga dapat berlaku buruk bagi manusia menurut tujuan dari keperluan memperlakukannya.

Kepercayaan terhadap 'mana' juga disematkan pada binatang tertentu, pada masyarakat Indonesia binatang tertentu seperti harimau, kerbau atau kembang sangat dihormati. Di beberapa desa di pedalaman Sumatra mereka mengganti sebutan harimau dengan nama tertentu yang

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 98

disimbolkan dengan nama nenek moyang mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap amukan harimau yang sewaktu-waktu dapat menyerang mereka. Ada pula yang beranggapan bahwa harimau juga bisa menjadi makhluk 'harimau jadi-jadian' yaitu berasal dari salah seorang keluarga mereka yang sudah meninggal dunia, yang kemudian anggota keluarga itu datang sewaktu-waktu untuk meminta atau memberi tanda baik atau tanda bahaya kepada keluarga mereka.<sup>60</sup>

Tradisi yang menunjukkan penghormatan kepada binatang yang dianggap 'mana' dapat dijumpai di Keraton Surakarta pada pelaksanaan upacara kirab kerbau. Kerbau-kerbau tersebut dipandang suci dan memiliki kekuatan gaib sehingga banyak orang berdesak-desakan menyaksikan berlangsungnya upacara tersebut, dan setelah berkeliling keraton, kerbau-kerbau tersebut mengeluarkan kotoran, kotoran itu justru diperebutkan oleh masyarakat yang hadir karena dianggap mengandung kekuatan untuk menolak mara bahaya dan juga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit serta dipakai untuk terapi awet "muda".<sup>61</sup>

Di Sulawesi Selatan, pada masyarakat Cikoang Takalar, setiap tahun melakukan upacara 'maulud lompoa' untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad, beberapa macam makanan yang dipersiapkan untuk upacara diperlakukan secara khusus, seperti beras yang digunakan tidak boleh digiling di pabrik, akan tetapi harus ditumbuk secara tradisional, jenis makanan seperti telur, setelah upacara diperebutkan oleh masyarakat yang hadir

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 104

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 105

karena mereka beranggapan bahwa benda berupa makanan tersebut mengandung khasiat tertentu.

b. Fetish.

Fetish berasal dari bahasa Portugis yaitu dari kata '*feitico*' yang berarti jimat yang juga dipakai untuk memberi pengertian pada benda-benda pusaka peninggalan atau tasybih. Fetish dipandang sebagai benda yang memiliki kekuatan supra natural yang mengandung daya magis.<sup>62</sup> Fahaman fetichisme beranggapan bahwa benda-benda materi memiliki kekuatan gaib, sehingga benda-benda tersebut menjadi suci dan keramat yang berkhasiat sehingga bermanfaat untuk kepentingan keselamatan baik yang bersifat keselamatan rohani maupun keselamatan jasmani.<sup>63</sup> Benda-benda fetish juga kadang dipuja, diperlakukan secara baik dengan menyimpan, membersihkan, memandikan, dan terkadang diberikan sesajen tertentu sebagai makanan dengan tujuan agar kekuatan yang terdapat pada benda tersebut tetap terjaga daya magisnya dan senantiasa terus bertambah sesuai harapan pemujanya serta dapat diperbaharui jika diperlukan.

Benda-benda fetish dalam masyarakat Indonesia seperti pada orang Jawa, yang dianggap benda keramat tersebut seperti keris, yang tidak hanya dianggap memiliki kekuatan luar biasa terutama dalam membela diri, tetapi juga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit dan penangkal mara bahaya. Keris juga dipakai sebagai simbol status "ningrat" dalam keluarga Jawa, ini dapat dijumpai

---

<sup>62</sup> M. Dahlan Yacub Al-Barry, *op. cit.* h. 83

<sup>63</sup> Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 108

ketika dipakai dalam upacara perkawinan, dipakai raja dalam setiap upacara keraton maupun upacara penobatan.

Fetish bagi kalangan masyarakat Bugis Makasar berupa 'badik' yang diselipkan di pinggang jika ingin dibawa dalam bepergian, si pembawa badik akan merasa lebih percaya diri karena memiliki senjata penangkal bahaya. Badik tersebut berbentuk pisau yang terbuat dari tembaga sehingga jika terkena pada diri seseorang akan menimbulkan dampak yang mematikan karena darahnya tidak memancar keluar melainkan mengendap di dalam tubuh si korban. Kasus-kasus penikaman dengan menggunakan senjata 'badik' kebanyakan berakhir dengan kematian bila tidak segera di tangani dan mendapat pertolongan secara baik oleh para tenaga medis atau rumah sakit terdekat. Semakin banyak memakan korban benda-benda tersebut dianggap semakin bertuah.

### c. Magi

Salah satu istilah populer yang dijumpai jika kita berbicara tentang dinamisme adalah kata magi. Magi berasal dari bahasa 'Parsi', yaitu dari kata 'maga' yang berhubungan dengan kepercayaan agama Zoroaster. Dalam agama Zoroaster Magi diartikan imam atau pendeta yang tugas utamanya adalah mengembangkan dan memelihara agama dan memimpin upacara-upacara keagamaan. Peran Magi dalam agama Zoroaster juga dikaitkan dengan praktek sihir.<sup>64</sup> Sedangkan menurut kamus, magi adalah istilah yang digunakan dalam praktek-praktek takhayul berdasarkan pada kepercayaan dalam perantara dengan kekuatan supra-natural, sehingga dianggap dapat menimbulkan kekuatan

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 115



gaib dan dapat mempengaruhi atau menguasai alam di sekitarnya termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.<sup>65</sup>

Frazer mengartikan magi adalah suatu sistem hukum alam atau seperti petunjuk yang sesat dan menyesatkan, ia adalah suatu ilmu yang palsu, suatu pengetahuan yang gugur sebelum waktunya.<sup>66</sup> Kepercayaan kepada magi didasarkan pada dua hal yaitu a), dunia penuh dengan daya - daya gaib, serupa dengan apa yang dimaksud dengan masyarakat moderen dengan daya-daya alam dan b), daya-daya gaib itu dapat dipergunakan akan tetapi penggunaannya tiak dengan akal pikiran melainkan dengan cara-cara di luar akal pikiran.<sup>67</sup>

Bila melihat pengertian magi dengan segala kekuatan pada benda-benda yang digunakan dalam sistem upacara keagamaan, maka di Indonesia dapat di jumpai di beberapa daerah seperti pertunjukan 'dabus', yaitu kegiatan yang menggunakan benda tajam berupa tombak kecil yang terbuat dari besi dengan ujung yang runcing, bahkan kadang-kadang ujung besi tersebut disulut atau dibakar terlebih dahulu hingga memerah lalu ditancapkan ke tubuh terutama bagian dada secara berkali-kali, disertai atau diiringi dengan doa-doa dan dendangan music (herbana) yang membuat si penari lebih bersemangat. Berdasarkan cara dan tujuan pemakainya magi dapat diperinci kedalam, a) magi aktif, yaitu magi yang dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, b) magi aversi, yaitu magi yang dianggap sebagai magi putih karena digunakan untuk

---

<sup>65</sup> M.Dahlan Yacub Al-Barry, *op. cit.*, h. 191

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *loc. cit*

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 116

menolak atau mencegah bahaya tertentu, c) magi defensive, juga digolongkan dalam magi putih karena dipakai untuk menjaga diri dari pengaruh-pengaruh buruk, d) magi destruktif, magi ini digolongkan sebagai magi hitam karena sering dipakai untuk menghancurkan sesuatu atau menghancurkan pihak-pihak yang dinaggap sebagai musuh, e) magi eksuvial, magi semacam ini menggunakan bagian-bagian dari badan korban sebagai sarana perbuatan magi, f) magi homeopatik, yaitu magi yang didasarkan pada kepercayaan bahwa gejala-gejala atau benda-benda yang mirip dapat digunakan untuk perbuatan magi karena benda tersebut mempengaruhi korban, g) magi hitam, jenis magi hitam adalah magi yang digunakan untuk tujuan jahat, h) magi pasif, magi yang digunakan untuk menghindarkan diri dari sesuatu bencana atau bahaya dan i) magi putih, yakni magi yang dipakai untuk tujuan baik.<sup>68</sup>

## 2. Agama dalam masyarakat Moderen.

Berawal dari pandangan kaum evolusionis bahwa perkembangan kehidupan sosial budaya manusia mulai dari tingkat kuno (primitive) ke tingkatan yang paling maju (modern). Para sejarawan pun mulai membagi tahapan-tahapan masyarakat dari tradisi berburu dan meramu, meningkat menjadi bercocok tanam secara berpindah-pindah, mengolah tanah secara menetap, megumpulkan hasil bertani dan nelayan ke dalam suatu tempat, lama kelamaan semakain banyak orang berkumpul untuk mepertukarkan hasil-pertanian dan tangkapan buruanaya baik berupa ikan maupun binatang. Perkumpulam orang itu lama kelamaan membentuk kota yang dihuni oleh berbagai

---

<sup>68</sup> M. Dahlan Yacub Al-Barry, *op.cit.*, h. 191-192

macam latar belakang masyarakat baik secara budaya, etnik, ras, agama maupun golongan.

Kehidupan manusia di kota inilah yang diidentifikasi sebagai manusia moderen yang diartikan sikap, cara berfikir dan bertindak sesuai dengan tuntunan zaman.<sup>69</sup> Munculnya kata moderen juga sebagai kata yang digunakan berlawanan dengan kata tradisional, kata moderen berasal dari bahasa latin “modernus” yang terdiri dari kata “modo” dan “ernus”. ‘modo’ yang berarti ‘cara’ dan ‘ernus’ yang bermakna priode waktu masa kini. Jadi moderen adalah masyarakat masa kini.<sup>70</sup> Dinamika masyarakat moderen yang paling nampak adalah hubungan atau interaksi sosial didasarkan atas dasar saling menguntungkan dengan organisasi yang rapi, professional dan mengutamakan akal sehat, sbagaimana yang digambarkan oleh Durkheim sebagai masyarakat organic. Manusia mooderen adalah hasil dari suatu proses sejarah perkembangan hidup manusia setelah melalui tahapan yang panjang dalam priode terbaru.

Duni moderen disambut dengan suka cita karena mampu menjawab berbagai tantangn hidup yang dianggap mengganggu kebahagiaan manusia, seperti penyakit menular dan kelaparan yang dahulu sangat ditakuti, sekarang sudah dapat diatasi dan dihindari dengan ilmu kedokteran yang senakain maju. Dahulu banyak hambatan alamiah yang menjauhkan hubungan antara satu dengan yang lain, sekarang dapat diatasi dengan teknologi perhubungan dan komonikasi. Kemajuan indutri telah membatu manusia

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 214

<sup>70</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, moderen, Posmoderen dan poskolonial*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 80

memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat jasmani. Seiring dengan pemenuhan kebutuhan hidup, semestinya manusia semakin bahagia dengan hal-hal yang sudah dicapai dalam hidupnya. Akan tetapi kebahagiaan itu ternyata membawa manusia semakin jauh, kesukaran material justru berganti dengan kesulitan mental spiritual. Beban jiwa semakin berat, kegelisahan, ketegangan serta konflik membuat perasaan semakin tertekan dan jauh dari kebahagiaan.<sup>71</sup>

Tragedi manusia moderen menurut Zakiah Daradjat disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi cara berfikir manusia moderen antara lain :

a. Kebutuhan hidup yang meningkat.

Semakin kompleks kemajuan yang diraih oleh suatu masyarakat maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anggota masyarakat tersebut. Jika dahulu manusia sudah merasa puas tatkala terhindar dari rasa dingin atau panas dengan pakaian seadanya, masyarakat kini menganggap pakaian bukan semata menutup aurat akan tetapi sebagai alat untuk menunjukkan prestise atau status sosial di masyarakat. Orang akan merasa minder, malu dan rendah diri bila pakaian yang digunakan tidak bagus, mahal sebagaimana lazim dipakai oleh kerabat, kenalan atau orang-orang yang setingkat denganya. Bukan hanya pakaian, orang moderen juga berlomba-lomba memakai perhiasan yang mengikuti trend mode yang sedang berkembang. Demikian halnya dengan rumah, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung

---

<sup>71</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), h. 10

bagi keluarga, dimana di dalamnya terjadi proses pendidikan keluarga, tetapi sebagai simbol prestise. Begitu seterusnya dengan kendaraan bermotor yang sudah meningkat dari fungsinya sebagai alat transportasi menjadi alat legitimasi sosial dengan pemilihan merek dan warna tertentu.

Mayarakat moderen kini dilanda gaya hidup prestise, sehingga kita menyaksikan baik secara langsung maupun melalui media, betapa banyak orang sedih dan kehilangan ketentaraman hidupnya karena tidak memiliki benda-benda yang bernilai prestise sebagaimana yang dimiliki oleh teman, keluarga, kerabat atau tetangganya. Obsesi memiliki benda prestise membuat orang menjadikan barang yang mestinya menjadi kebutuhan sekunder (mewah, kurang penting) berubah menjadi benda kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan (utama, pokok). Konsekwensinya orang moderen mulai bekerja keras, mengejar target, seolah berpacu dengan waktu, hidup seperti mesin yang tiada hentinya, dan kadang tidak dapat membedakan waktu lagi, hidup menjadi tegang dan tertekan untuk bisa mengejar prestise yang diinginkan, akibatnya ialah munculnya kegelisahan dan ketidak nyamanan dalam hidup yang membuat masyarakat moderen kehilangan kemampuan untuk merasa bahagia dalam hidupnya.

Semakin lama masyarakat moderen merasa hidupnya jauh dari kebahagiaan, sehingga untuk menghibur diri diperlukan peralatan berupa alat-alat elektronik seperti televisi, video game, karaoke serta alat-alat yang dipandang dapat menghibur diri dalam lingkungan tempat tinggalnya, mausia semakain mengisolasi diri dari pergaulan dengan lingkungan sosial, sudah mulai kehilangan rasa persaudaraan dan kekerabatan dengan berkurangnya

interaksi dengan pihak keluarga maupun tetangga, keadaan seperti ini akan melahirkan manusia yang egois atau yang lebih dikenal dengan individualis.

b. Individualistis

Setelah semakin berkurang rasa ketergantungan dengan manusia lain, manusia modern mulai mengasingkan diri dari kehidupan sosial, lebih memikirkan dirinya sendiri. Hubungan masyarakat modern seperti ini, orang tidak lagi berhubungan atas persaudaraan penuh cinta dan kasih sayang, akan tetapi hubungan yang dijalin lebih mengutamakan pada aspek yang menguntungkan dirinya. Maka dalam setiap aktivitas manusia, yang menonjol adalah hubungan buruh dan majikan dalam satu pekerjaan, hubungan penjual dan pembeli dalam satu perkenalan, pasien atau penderita dan perawat dalam suatu pertolongan, guru dan murid atau mahasiswa dan dosen dalam suatu interaksi di kelas.

Hubungan manusia yang didasarkan atas relasi tersebut di atas, biasanya tidak akan bertahan lama dan mudah retak, jika salah satu atau kedua belah pihak tidak lagi mampu menjalin kerjasama yang menguntungkan. Berbeda dengan jalinan yang didasarkan atas persaudaraan dengan penuh cinta dan kasih sayang, semua pihak akan selalu menjaga dengan kesediaan untuk berkorban dan siap membantu meringankan segala penderitaan yang dialami oleh relasinya. Hubungan manusia yang didasarkan atas persaudaraan dalam masyarakat modern tergantikan oleh hubungan atas dasar keuntungan yang mengantar manusia semakin lama mengasingkan diri dari pergaulan sosial dan membuat dirinya semakin individualistis.

### c. Persaingan Hidup

Kebutuhan yang meningkat dalam mengejar dan meraih prestise mendorong orang untuk besaing dalam memperebutkan peluang-peuang usaha yang menguntungkan. Kadang rasa individualistisnya membuat orang bertindak berlebihan dan berusaha menjatuhkan pihak pihak yang dianggap pesaing, sehingga kita jumpai orang memfitnah, menjelekkkan, memusuhi, rumah tangga orang lain menjadi retak, persahabatan berubah menjadi permusushan bahkan lebih tragis sampai pada tingkat membunuh hanya didorong kebutuhan prestise yang dikejanya. Perilaku dan tindak tanduk seperti ini semkin membawa orang kedalam suasana yang gelisah

### d. Ketidak stabilan

Kegelisahan dan ketidak tentramaan masyarakat dapat pula mempengaruhi ketidak stabilan keadaan sosial ekonomi. Ketidak stabilan sosial dan ekonomi akan menjadi pemicu kerusuhan masyarakat yang dapat saja meningkat menjadi kekacauan dalam kehidupan politik sehingga menyebabkan kekacauan dalam negara. Ketidak stabilan sosial, politik dan ekonomi akan membawa dampak terhadap ketentraman jiwa masyarakat. Kekacauan politik menyebabkan masyarakat tidak merasa aman karena semaktu waktu akan terjadi tragedi peperangan diantara kelompok sosial di lingkunganya, ketidak stabilan eknomi membuat mansyarakat tidak merasa aman karena diliputi suasana hati yang gelisah memikirkan jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari karena tidak ada perrsediaan barang kebutuhan yang cukup.

Kalau suasana kekacauan ekonomi dalam suatu masyarakat terdjadi akan menimbulkan dampak pada kenaikan barang kebutuhan hidup sehari-hari dan menjadi bahan pembicaraan pokok ibu-ibu rumah tangga. Para ibu rumah tangga jika menghadapi keadaan semacam ini sering mendorong para suami mereka melakukan tindakan yang tidak terpuji, seperti meminta atau menyuruh suaminya untuk korupsi dan lain-lain yang juga berakibat pada ketidak stabilan sosial.

Para pemimpin dalam mempertahankan ptestise kadang berusaha mempertahankan kedudukan politiknya, dengan segala cara mempengaruhi masyarakat yang dipimpinnya agar setia dan selalu memilihnya karena kepemimpinan bukan lagi berfungsi sebagai wahana kerja dan pengabdian kepada masyarakat yang dipimpinnya melainkan lebih kepada asaha untuk mempertahankan status quo, walaupun ada orang yang lebih pantas dan layak menduduki jabatan tersebut.

Kekacauan sosial, politik dan ekonomi dalam suatu masyarakat menurut Zakayah Daradjat<sup>72</sup> Disebabkan dan dapat diatasi dengan adanya keyakinan kepada agama. Karena manusia moderen mengutamakan pembangunan fisik dengan logi berfikir yan mesti ilmiah yaitu yang daapat dibuktikan secara emperis. Sementara ajaran agama seperti amal saleh, pahala, dosa, ganjaran kebajikan dan kejahatan tidak dapat dibuktikan secara emperis. Manusia moderen cenderung membangun kakuatan rasio tapi mengabaikan pembangunan dan mengasah emosi dan spiritual.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 15



Keyakinan terhadap agama dalam masyarakat moderen dalam kenyataannya sering dikaitkan dengan kegiatan atau aktivitas yang menguntungkan secara ekonomi, Bahkan Max Weber melalui bukunya "Ethik Protesten and Spirit Capitalism" menggambarkan bagaimana agama mengilhami lahirnya penguasaan sektor ekonomi untuk ini. Bahwa kapitalisme merupakan satu tahapan perkembangan rasionalitas manusia. Rasionalitas ini didorong oleh satu kekuatan untuk terus maju dan berkembang yang didadasi oleh doktrin agama (Protestan), sehingga kapitalisme dianggap oleh Weber sebagai bentuk ideal bagi suatu kelompok masyarakat dalam menggunakan rasionalitasnya. Etika Prtestan merupakan motor penggerak perkembangan kapitalisme di Barat, karena mengilhami pemeluknya untuk memperoleh kesuksesan hidup di dunia ini, oleh karena itu manusia mesti bersemangat, hidup hemat dan bekerja keras. Karena Tuhan hanya mau memberikan dan mengamini doa orang-orang yang bekerja keras untuk menggapai kesuksesan.<sup>73</sup>

Sehingga ketika masyarakat mencapai tingkat kematangan dalam kehidupan ekonomi, agama mesti dikembalikan pada urusan yang bersifat spiritual saja, dibebaskan dari urusan yang dianggap bersifat keduniaan yang dalam masyarakat moderen terkenal dengan sebutan sekuler, yaitu pemisahan agama dengan aspek-aspek bidang kehidupan yang lain terutama bidang sosial, ekonomi dan politik. Agama dianggap lebih tepat menjadi urusan yang bersifat pribadi bukan urusan umum. Faham semacam inilah pada tingkat kehidupan bernegara, negara diposisikan untuk tidak mengurus persoalan yang

---

<sup>73</sup> Nanang Martono. *op. cit.*, h. 48

berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan warga negara, agama adalah ranah domestic, agama adalah ranah tiap individu, agama adalah urusan pribadi.

Masyarakat moderen sekarang ini cenderung melihat dunia sebagai sesuatu yang terpisah dari penciptanya "sekuler", sehingga prinsip-prinsip dalam memahami fenomena alam semesta lebih dijelaskan secara mekanistik dan positivistic, serta tidak lagi dikaitkan dengan spiritualitas keilahian, hukum alam difahami terpisah dari hukum Tuhan, bermacam-macam peristiwa alam disebabkan oleh hubungan sebab akibat antara sub-sub obyek alam itu sendiri. Dunia spiritual yang terwujud dalam dogma dan doktrin agama dipandang sebagai sesuatu yang bersifat takhayul dan dianggap sebagai penghambat bagi manusia dalam mencari dan menggapai kebenaran.<sup>74</sup>

Standar kebenaran ilmiah bukan berasal dari pengetahuan yang bersifat spiritualitas ilahiyah melainkan digapai dengan jalan berkepanjangan untuk mencapai apa yang disebut dengan 'science', yaitu kebenaran ilmiah yang dapat dibuktikan setelah melalui pegalaman, pengamatan, eksperimen dan verifikasi serta memvalidasi tingkat kebenaran, sehingga standar kebenaran ilmiah harus ditentukan berdasarkan panca indera. Kemudian kebenaran ilmiah ini disusun dan disajikan secara obyektif kedalam pemikiran yang logis dan rasional, agar mampu dikomunikasikan kepada khalayak sehingga nilai kebenaran ilmiah turut serta dikoreksi dan divalidasi.

---

<sup>74</sup> Tony Rudyansyah, dkk , *Antropologi agama: Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan agama*. (Jakarta: UI.Press, 2012), h. 10

## D. Organisasi Keagamaan dan Fungsinya

Institusi adalah badan atau organisasi yang menjadi tempat atau media aktivitas yang di dalamnya terdapat pranata yaitu sistem norma atau aturan-aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat.<sup>75</sup> Pranata menjadi pedoman atau kelakuan berpola dari masyarakat mengenai kebudayaannya. Dari sekian banyak pranata, berikut akan dikemukakan pranata-pranata yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk bermasyarakat dalam tindakan kebudayaannya.<sup>76</sup>

1. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan hidup kekerabatan, ialah yang sering disebut *kinshipt* atau *domestic institutions*. Contohnya seperti kegiatan pelamaran, perkawinan, perceraian, poligami, pengasuhan anak. Pranata ini digunakan sebagai pola atau pedoman yang memberi petunjuk bagaimana semestinya norma dan aturan yang berhubungan dengan jalinan kekerabatan itu dapat dijalankan secara baik, karena kekerabatan atau kekeluargaan adalah adalah institusi utama setiap individu membentuk kepribadiannya agar mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat sesuai tata aturan yang yang terdapat pada kebudayaan yang dianutnya secara bersama.
2. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mata pencaharian hidup, memproduksi,

---

<sup>75</sup> Koentjaraningrat, op. cit., h. 179

<sup>76</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 16-17

menimbun dan mendistribusi harta dan benda yang dinamakan *economic institutions*. Seperti kegiatan pertanian, peternakan, perburuan, industri, koperasi, jual beli, dan layanan jasa kebutuhan lainnya. Pranata yang demikian memberi pola kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan pokok dalam bidang kebutuhan manusia sehari-hari, yang secara garis besar mencakup pola produksi, pola konsumsi dan pola distribusi. Pola ini diperlukan agar keseluruhan produksi pada bidang-bidang masing-masing dapat terdistribusikan dengan baik keseluruh lapisan masyarakat, seperti nelayan yang hanya menangkap ikan setelah mendistribusikan hasil tangkapannya ia akan mendapatkan kebutuhan lain seperti beras dari para petani, demikian halnya dengan produsen yang lain. Pranata tersebut mengatur agar tidak terjadi over produksi satu barang kebutuhan sementara barang lain justru terjadi kekuarangan.

3. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi manusia yang berguna yang dinamakan *educational institutions*. Kehidupan manusia dengan kebudayaannya tidak bersifat statis melainkan dinamis, bergerak terus dan mengalami perubahan, maka diperlukan pola adaptasi melalui kemampuan memahami tantangan perkembangan zaman. Untuk dapat memenuhi hal tersebut diperlukan lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tingkat atas. Bahkan juga diperlukan pendidikan non formal yaitu pendidikan dan

pelatihan yang mengikutsertakan masyarakat yang sudah berada di luar jalur pendidikan formal.

4. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah manusia dalam menyelami dan memahami fenomena alam yang terjadi di sekitarnya, yang dinamakan *scientific institutions*. Manusia selalu berusaha melakukan inovasi dan percobaan dalam menghadapi terjadinya perubahan lingkungan akibat bertambahnya tingkat kepadatan penduduk, sementara persediaan alam sekitar bersifat tetap. Maka manusia memerlukan kajian ilmiah untuk mengembangkan inovasi di berbagai bidang kehidupan.
5. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan rekreasi dan relaksasi yaitu *aesthetic and recreational institutions*. Aktivitas manusia yang tidak ada hentinya membutuhkan waktu untuk rekreasi dan menikmati keindahan berupa seni suara, seni rupa, tamasya, olahraga, drama, kesusastraan dan lain-lain sebagainya. Untuk menjamin terlaksananya kebutuhan akan hal tersebut diperlukan pranata yang menjadi wadah terselenggaranya aktivitas tersebut, maka didirikan perusahaan rekaman, gedung teater, tempat hiburan dan rekreasi, pijat refleksi, senam, yoga dan sebagainya.
6. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam berhubungan dengan kekuatan di luar dirinya atau Tuhan atau dengan alam gaib yang dinamakan *religious institutions*. Ketika manusia berusaha memenuhi segala macam kebutuhan terjadi interaksi antara satu

dengan yang lain yang kadang menimbulkan berbagai persoalan, misalnya setelah bekerja keras mulai menanam hingga panen para petani akan melakukan upacara panen, maka untuk menghibur diri dengan pranata kesenian, akan tetapi jika manusia belum merasa kebutuhan jiwanya terpenuhi maka akan melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan jiwa tersebut yang dilakukan dengan sejumlah kegiatan upacara, maka didirikanlah lembaga seperti mesjid, gereja, pura. Doa, kenduri, penyiaran agama, ceramah, kebaktian dan lain-lain.

7. Pranata untuk memenuhi kebutuhan manusia yang mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara, yang dinamakan *political institutions*. Kehidupan yang melibatkan masyarakat banyak akan mengalami ketidak stabilan jika tidak ada lembaga yang mengatur, pola pengaturan tersebut maka manusia bersepakat membentuk pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepolisian, ketentaraan, kejaksaan dan sebagainya. Lembaga ini didirikan agar hubungan manusia pada tingkat negara mengikuti pola yang sudah diatur dalam bentuk konstitusi Negara/Undang-Undang Dasar dengan perangkat peraturan yang mengatur sanksi bagi yang tidak patuh atau yang melanggarnya.
8. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan akan akan jasmani manusia yang dinamakan *somatic institutions*. Lembaga ini didirikan untuk menjamin terpeliharanya manusia dari aspek fisik berupa pemeliharaan kecantikan, kedokteran, dan sebagainya.

Organisasi menurut Gibson.<sup>77</sup> adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang ingin diraih yang sebetulnya tidak pernah dicapai. Dengan demikian dalam organisasi keagamaan khususnya institusi Islam adalah suatu organisasi yang melakukan aktivitas yang di dalamnya terdapat pranata yaitu sistem norma yang yang diatur dan ditata berdasarkan pranata yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, yang merupakan pedoman aktivitas masyarakat muslim agar mereka memperoleh kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

Sistem pranata didalam organisasi keagamaan Islam telah terstruktur sedemikian rupa mulai dari tingkat Internasional hingga tingkat lapisan masyarakat paling bawah. Di duni Internasional kita mengenal Organisasi Konferensi Negara-Negara Islam (OKI) yang didirikan untuk mengakomodasi dan menyuarakan kepentingan negara-negara Islam di kancah Internasional. Di Indonesia dapat kita lihat dengan adanya organisasi Muhammadiyah, Nahdatu Ulama (NU), Wahdah Islamiyah, Hisbut Tahrir, Front Pembela Islam (FPI). Di kalangan kaum muda seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pergerakan Mahasiswa Islam (PMII), dan pada tingkat akar rumput kita mengenal Majelis Taklim maupun majelis-majelis zikir lainnya.

Adapaun fungsi institusi menurut Abd Hakim<sup>78</sup> yaitu  
1) memberikan pedoman kepada masyarakat dalam upaya

---

<sup>77</sup> Gibbson, dkk. *Organizations*, terj. Nunuk Adriani, Organisasi, (Jakarta: Bina Aksara, 1999).h. 4

<sup>78</sup> Abd. Hakim, *Metodolgi studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 133

melakukan pengendalian sosial berdasarkan sistem tertentu, yaitu sistem pengawasan tingkah laku, 2) Menjaga stabilitas dan keamanan masyarakat, 3) memberikan pedoman kepada masyarakat tentang norma tingkah laku yang seharusnya dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Mencermati pendapat Abd. Hakim maka fungsi institusi sesungguhnya senantiasa mengintensifkan interaksi para pelaku sehingga muncul mekanisme control antara satu dengan yang lain, sekaligus meminimalkan peluang terjadinya pelanggaran terhadap aturan-aturan yang sudah disepakati bersama. Dengan demikian terdapat beberapa aspek yang terkait dengan institusi atau organisasi yaitu 1) Sistem norma sebagai pedoman untuk beraktivitas, 2) kelompok atau orang yang terlibat sebagai pelaku dalam organisasi, 3) sistem manajerial yang mengoptimalkan segala potensi atau sumber daya baik sumber daya manusia dan sumberdaya alam yang dikuasai (asset) serta 4) tujuan yang hendak dicapai dalam rentang waktu tertentu (berupa program yang bersifat jangka pendek, menengah maupun jangka panjang).

Namun sering terjadi tujuan yang sudah dicanangkan tidak dapat tercapai sesuai harapan disebabkan oleh hal-hal yang tidak disadari dan sangat prinsip didalam pencapaian tujuan. Supaya hal yang demikian tidak terjadi, Nottingham<sup>79</sup> menegaskan bahwa apabila suatu organisasi keagamaan bila ingin berhasil mempengaruhi masyarakat sesuai dengan arah tujuan masing-masing, maka organisasi keagamaan itu harus berhasil dalam dua sector yaitu 1) Organisasi tersebut menertibkan kebiasaan-kebiasaan anggotanya sesuai dengan cita-cita yang ingin dicapai, 2) Harus

---

<sup>79</sup> Elizabeth. H. Nottingham, *op. cit.* h. 121



mengembangkan organisasi dan memperbesar pengaruhnya yang potensial dengan cara memasukkan orang yang mempunyai kedudukan dan kekuasaan di luar lingkungan mereka.

Apabila kita menyimak apa yang dikemukakan oleh Nottingham tersebut akan menimbulkan dilema, karena keberhasilan suatu factor akan menimbulkan bahaya bagi sector yang lainnya. Mengingat perhatian setiap individu di bidang keagamaan tidak akan sama, disamping itu tujuan-tujuan etik organisasai keagamaan tidak sejalan dengan tujuan-tujuan konvensional masyarakat dan lembaga-lembaganya. Menghadapi masalah tersebut oleh Yinger<sup>80</sup> memberi jalan keluar, bahwa organisasi dengan anggota-anggotanya harus mempunyai kekuatan yang memadai untuk melancarkan pengaruh yang kuat tanpa mengorbankan tujuan etik dan keagamaan yang esensial. Sayangnya dalam hal ini Yinger tidak menjelaskan lebih lanjut kekuatan yang memadai tersebut.

Talcott Parsons yang mengkontruksi teori fungsional imperatifnya dari organisasai sosial, dia menetapkan voluntarisme sebagai proses membuat keputusan dari pelaku-pelaku individual. Namun keputusan itu merupakan keluaran parsial kendala-kendala normative dan situasional tertentu. Oleh karena itu dia ingin mencanangkan aksi voluntaristik tersebut mencakup unsur-unsur dasar sebagai berikut: 1) pelaku merupakan pribadi individu, 2) pelaku mencari tujuan-tujuan yang ingin dicapai, 3) pelaku mempunyai cara-cara untuk mencapai tujuan, 4) pelaku dihadapkan pada pelbagai kondisi situasional, 5) pelaku dikuasai oleh nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan gagasan-

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 125

gagasan lain yang mempengaruhi penetapan tujuan dan pemilihan cara untuk mencapai tujuan, 6) aksi mencakup pengambilan keputusan secara subyektif oleh pelaku untuk memilih cara mencapai tujuan yang dibatasi oleh berbagai gagasan kondisi situasional.<sup>81</sup>

Apa yang digambarkan oleh Parsons tersebut menjelaskan bahwa dalam suatu organisasi sosial, terdapat individu-individu yang mempunyai suatu latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, latar belakang tersebut dibentuk oleh gagasan-gagasan yang masing-masing individu berbeda-beda sehingga aksi yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuannya dapat saja berbeda.

Selanjutnya Parsons mengembangkan suatu kerangka konseptual sistem sosial, hal yang paling utama dalam konsep pelembagaan atau institusionalisasi, yang mengacu pada pola-pola interaksi yang relative stabil antara pelaku dalam kedudukan masing-masing. Parsons memandang institusionalisasi baik secara proses maupun struktur digolongkan ke dalam berbagai tipe dengan cara sebagai berikut:

- a. Para pelaku. dengan beraneka ragam orientasi memasuki tempat mereka harus beradaptasi
- b. Cara pelaku berinteraksi merupakan pencerminan dari struktur kebutuhannya dan bagaimana struktur kebutuhan itu telah diubah oleh penjiwaan pola-pola kebudayaan
- c. Melalui proses-proses interaksi tertentu, muncullah kaidah kaidah pada saat para pelaku saling menyesuaikan orientasi masing-masing.

---

<sup>81</sup> Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 21-27

- d. Kaidah-kaidah itu timbul sebagai suatu cara saling menyesuaikan diri, dan juga membatasi pola-pola kebudayaan umum
- e. Selanjutnya kaidah-kaidah itu mengatur interaksi yang terjadi kemudian, sehingga tercipta keadaan stabil. Melalui cara-cara ini pola-pola institusionalisasi tercipta, terpelihara dan diubah Soekanto.<sup>82</sup>

Pola-pola institusionalisasi yang digambarkan oleh Parsons tersebut tentu saja tidak mengecualikan lembaga keagamaan. Karena keberadaan organisasi keagamaan secara langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh kepada individu dalam kelakuan religiusnya. Hal ini disebabkan adanya hubungan timbal balik antara individu dengan aktivitas dalam lembaga keagamaan yang meliputi nilai-nilai keagamaan dalam setiap arah kegiatannya.

#### E. Dinul Islam Sebagai Agama dan Kebudayaan

Agama maupun kebudayaan adalah dua istilah yang sangat populer sekaligus menarik, baik dari pemikir agama maupun dari pemikir budaya. Setiap pembahasan tentang kebudayaan selalu saja diangkat tema agama sebagai bahan kajian karena agama dianggap sangat penting dalam aspek kebudayaan. Demikian halnya dengan pembicaraan tentang agama, senantiasa menyertakan topik-topik kebudayaan karena praktek atau perilaku keagamaan tidak dapat dipisahkan dari tema-tema kebudayaan. Akan tetapi perspektif diantara keduanya sekurang-kurangnya hingga kini masih terdapat perbedaan persepsi yang tajam dan cenderung kontradiksi.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 34-35

Ahli agama berpandangan bahwa kebudayaan adalah salah satu aspek atau bagian kecil dari keseluruhan ajaran agama, sedangkan mereka yang bergelut di bidang kebudayaan khususnya yang menggeluti kajian Antropologi menempatkan agama sebagai bagian atau unsur dalam pengkajian tentang kebudayaan. Sehingga pembicaraan tentang agama diletakkan sebagai bagian kebudayaan yang diistilahkan dengan *cultur universal*. Para pakar agama berkeyakinan bahwa sumber ajaran agama berasal dari Zat yang Transeden, Zat yang bersifat mutlak, Zat yang menciptakan alam semesta berikut segala isinya, termasuk di dalamnya manusia, sang pencita sebagai khalik. Sementara kebudayaan adalah konsep hidup yang diciptakan dan bersumber dari karya manusia yang berkedudukan sebagai mahluk. Adalah sesuatu yang bukan pada tempatnya memperbandingkan kedudukan sang khalik (Tuhan) dengan kedudukan sang mahluk (manusia). Perbedaan pandangan seperti ini adalah sebuah hal yang wajar dalam dunia keilmuan karena kedua belah pihak melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Mencermati perkembangan ilmu pengetahuan, para ahli kebudayaan menjelaskan bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>83</sup> Dapat pula ada yang mengartikan kebudayaan dapat dikatakan sebagai hasil cipta rasa dan karsa sebagai mana yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi.<sup>84</sup> Dari pengertian kebudayaan ini nampak jelas bahwa kebudayaan adalah hasil kreasi dan ciptaan manusia, sedangkan agama adalah

---

<sup>83</sup> Koentjaraninggrat, *op.cit.* h. 144

<sup>84</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 151

wahyu yang berasal dari Tuhan untuk diberikan atau diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk agar manusia menggunakan konsep tersebut sebagai pedoman pola laku dalam kelakuannya. Lalu apakah ada rung yang dapat mempertemukan keduanya ? Sekurang-kurangnya di ruang perdebatan ? Pembahasan berikut akan mencoba memahami Dinul Islam sebagai Agama dan Dinul Islam sebagai kebudayaan, dengan harapan semoga saja ada secercah harapan.

### 1. Dinul Islam

Dinul Islam adalah penamaan terhadap suatu konsepsi yang telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad berasal dari Allah SWT dan bersumber pada Al-Qur'an sebagaimana Rasulullah mewujudkan menjadi Madinatul Munawwarah. Dinul Islam dalam beberapa ayat Al-Qur'an digunakan secara bergandengan yang dalam ilmu Nahwu Sharaf dinamakan "mudhaf-mudhafun ilaihi" atau dalam terjemahan bahasa Indonesia dinamakan kata majemuk. Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai suatu arti tersendiri yang arti kata tersebut kadang tidak ada hubungannya dengan arti setiap kata yang digabung.

'Dinul' berasal dari akar kata 'daana-yadinu-diinan' yang berarti pengaturan atau pengurusan.<sup>85</sup> Sedangkan Islam berasal dari akar kata 'salima-yaslamu-salaaman'-atau 'islaaman' yang diartikan selamat atau tentram.<sup>86</sup> Jika kedua kata ini digabungkan akan menjadi 'dinul Islam' berarti aturan tentang keselamatan dan ketentraman, yang dalam

---

<sup>85</sup> Ahmad Warson Munawwir, op. cit., h.472

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 700

Al-Qur'an menggunakan istilah *Islaama Diinan*.<sup>87</sup> Kata Islam yang berasal dari kata *aslama* yang juga berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, menyerakan diri, tunduk, patuh dan taat, oleh karena itu orang yang selamat atau masuk Islam dinamai Muslim.<sup>88</sup>

Orang muslim adalah golongan manusia yang berserah diri kepada Allah secara menyeluruh untuk mewujudkan keselamatan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat kelak. Secara umum muslim bukan hanya orang yang Bergama Islam akan tetapi juga meliputi alam semesta, karena itu alam dinamakan *sunnatullah* karena dalam peredaran alam semesta seperti matahari, bulan, bintang demikian halnya dengan bumi, tumbuhan, kesemuanya bergerak atau beredar menurut garis edar yang sudah ditentukan oleh Allah sehingga tidak pernah bertabrakan.<sup>89</sup> Jika alam ini bukan muslim dalam arti tidak patuh pada ketentuan Allah maka akan terjadi bencana yang luar biasa dasyatnya. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa manusia muslim adalah orang yang patuh dan taat terhadap aturan Tuhan tanpa harus mengidentifikasi diri kedalam klaim agama maupun kepercayaan tertentu.

Jika mencermati makna kata 'Din' dan 'Islam' maka jelaslah bagi kita bahwa 'Dinul Islam' adalah suatu tata laksana yang mengatur kehidupan manusia untuk dapat memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat kelak. Sebagai landasan kehidupan maka Dinul Islam mempunyai pedoman hidup tersendiri yang kalau diperinci maka Al-Qur'an sebagai Undang-Undang Dasar (UUD) dalam Islam sebagai tatanan. Sebagai Undang-

---

<sup>87</sup> Periksa Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 85

<sup>88</sup> Nasaruddin Razak.*op. cit.*, h. 56

<sup>89</sup> Sidi Gazalba, *op. cit.*, h 75

Undang Dasar yang menjadi hirakhi tertinggi tentu dibutuhkan suatu penjelasan atau penafsiran untuk memahami, yang dalam ilmu ketatanegaraan dikenal dengan nama Peraturan Pelaksanaan Undang-undang (PERPU). Di zaman Nabi Muhammad Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang dijelaskan oleh Rasulullah sendiri sekaligus praktek sebagai bentuk contoh yang dikenal pula dengan nama Hadis atau Sunnah Rasul.

Setelah wafat Rasulullah Undang-undang Dasar sudah tersedia bahkan telah dibukukan sejak zaman khalifah Usman bin Affan dalam bentuk Al-Qur'an Mushaf Usmani. Namun demikian tetap dibutuhkan Peraturan Pelaksanaan dalam menghadapi perkembangan dan tantangan zaman yang terus berubah. Peraturan pelaksanaan tersebut menjadi beban dan tugas para ulama sebagai pewaris para Nabi yang dikenal dengan 'Ijtihad'. Atau mereka yang mempunyai kemampuan ilmu pengetahuan untuk dapat menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an terhadap kemaslahatan dan kebajikan umat.

Hubungan antara Al-Qur'an dan Hadis serta ijtihad dijelaskan oleh Sidi Gazalba dengan istilah hubungan antara Pola Cita dan Pola Laku.<sup>90</sup> Pola cita adalah konsepsi atau tata aturan yang bersifat teks atau pedoman petunjuk pelaksanaan, sedangkan pola laku atau praktek atau pelaksanaan yang berdasarkan konsep pola cita. Jadi hubungan pola cita dan pola laku adalah hubungan antara teori dan praktek. Di masa Rasulullah yang menjadi pola cita adalah Al-Qur'an sedangkan Hadis Nabi adalah berfungsi sebagai pola laku, sehingga al-Qur'an adalah teori sedangkan Hadis adalah praktek. Setelah wafat Nabi Muhammad maka yang menjadi pola cita atau teori adalah

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 34-35

Al–Qur’an dan Hadis sedangkan yang menjadi pola laku atau praktek pelaksanaan adalah ijtihad.

Secara sederhana Dinul Islam Nampak dalam konsep rukun Islam yang mencantumkan lima aktivitas manusia muslim yaitu:

- 1) Syahadat sebagai pernyataan kesetiaan akan eksistensi sikap kepatuhan diri terhadap Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul
- 2) Shalat sebagai media pelaksanaan pernyataan kepatuhan untuk perenungan dan evaluasi jati diri
- 3) Puasa sebagai bentuk latihan kepatuhan terhadap perintah Tuhan dan rasa empati terhadap sesama manusia
- 4) Zakat sebagai aksi nyata rasa kebersamaan baik dalam suka maupun duka dalam membentuk solidaritas umat
- 5) Haji sebagai pernyataan bahwa manusia adalah umat yang sama derajatnya di hadapan Allah oleh karena itu diperlukan organisasi penataan umat yang bersifat universal.<sup>91</sup>

Rukun Islam yang berpangkal pada Rukun Iman berorientasi pada pembangunan mental manusia dimulai dari komitmen untuk membentuk karakter pribadi atau keaadaan personel. Komitmen untuk tunduk dan patuh terhadap aturan kemaslahatan yang bersaskan wahyu Ilahiah berdasar pernyataan sikap melalui syahadat disetiap waktu sholat, baik pernyataan syahadat yang dilakukan setelah wudhu maupun pada saat duduk diantara dua sujud dan tahayyat akhir, pernyataan sikap ini kemudian ditingkatkan untuk membangun integritas yang tangguh. Pribadi-pribadi yang tangguh akan membentuk dan

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 79



membangun relasi menjadi kelompok kecil berupa Rumah Tangga. Selanjutnya interaksi dalam keluarga dilakukan sebagai wadah atau media control organisasi, yaitu ayah sebagai kepala rumah tangga yang kedudukannya seperti halnya seorang kepala sekolah dalam satu unit organisasi sekolah, yang tugas utamanya adalah bertanggung jawab penuh untuk menjalin relasi dengan pihak luar rumah tangga maupun keutuhan di dalam rumah tangga, sedangkan ibu rumah tangga adalah seperti halnya seorang wali kelas yang mesti secara detail memahami tujuan organisasi sekolah secara umum sebagaimana yang diinstruksikan oleh kepala sekolah, agar secara detail memahami Karakter anak-anak atau anggota keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani seperti makan, pakaian, maupun kebutuhan ruhani seperti belajar, mengaji, sholat, dan lain-lain, seorang ibu secara detail memeriksa dengan seksama problematika yang dihadapi masing-masing anak, sehingga anak-anak diperlakukan sebagai kawan untuk bekerja sama menyelesaikan pekerjaan rumah tangga maupun menyelesaikan persoalan pendidikan.

Pengendalian diri melalui pendidikan rumah tangga yang satu dengan yang lain akan membentuk mekanisme kontrol sosial sehingga melahirkan kelompok yang dinamakan masyarakat. Apabila kelompok masyarakat dapat bersinergi dengan akan membentuk kelompok masyarakat yang lebih luas yang kita kenal dengan Negara. Masyarakat pada Negara yang satu menjalin kerja sama dengan masyarakat pada Negara lain akan mewujudkan masyarakat duni yang damai dan sejahtera sebagaimana tujuan Dinul Islam itu sendiri.

E. Dinul Islam sebagai Agama dan Kebudayaan

Dinul Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad mampu mewujudkan suatu kebudayaan dan peradaban yang kita kenal dengan nama Madianatul Munawwarah atau Masyarakat Madani. Kebudayaan dan peradaban ini telah membawa harum nama Jazirah Arab karena mampu menaklukkan dominasi dua imperium di masa itu yaitu imperium Romawi dan imperium Persia sebagai penguasa duni abad ke tujuh masehi.

Jika Dinul Islam bersama Rasulullah dan para sahabat mampu mewujudkan masyarakat madani di tanah Arab, menagapa Bangsa Indonesia yang mayoritas masyarakatnya (90 %) beragama Islam sampai kini tidak kunjung mampu mewujudkan cita-cita proklamasinya sendiri yang sudah berumur 68 tahun yaitu mewujudkan masyarakat yang sejahtera adil dan makmur yang sejalan dengan tujuan Dinul Islam. Inilah persoalan yang mengusik sekaligus menggugah apakah beda Dinul Islam yang dipakai oleh Rasulullah dan para sahabatnya berbeda dengan Dinul Islam yang dipakai di Indonesia ? Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahawa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam paska Bagdad. Islam yang telah runtuh , di atas puing-puing keruntuhan Islam masuk ke Indonesia yang lebih berorientasi kepada ilmu Gaib, yaitu cara berfikir yang lebih mengutamakan olah batin dibandingkan dengan olah tangan. Hal yang demikian dipandang menyalahi logika berfikir keilmuan yang berkedudukan sebagai Dinul Islam, inilah yang mendominasi alam pikiran sejak abad ke 13 hingga abad ke 21 sekarang ini.<sup>92</sup>

Dalam perjalanan sejarah masuknya Islam hingga ke Indonesia, Dinul Islam oleh masyarakat Islam di Indonesia

---

<sup>92</sup> Simuh. Islam dan Pergumulan Budaya Jawa. Bandung. Teraju Mizan. 2003. H.20-23

mengasosiasikan Dinul Islam dengan agama Islam. Sedangkan agama Islam diidentikkan dengan sembahyang, puasa, zakat dan haji. Amalan yang demikian yang lebih dikenal dengan rukun Islam dengan perbuatan ibadah, sedangkan ibadah berorientasi pada pahala atau imbalan dan atau sebaliknya dosa atau hukuman. Pahala dianggap sebagai merintis jalan menuju ke surga di akhirat nanti setelah manusia mati. Lalu dimanakah posisi kebudayaan yang mencakup ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, teknnik, politik, bahasa dan seni ?.<sup>93</sup>

Agama yang dipandang sebagai kegiatan yang berorientasi pada upacara ritual seolah terpisah dari kehidupan sosial, ekonomi dan politik adalah langkah umat Islam tatkala dikalahkan oleh bangsa Eropa. Kekalahan ekonomi dan politik inilah yang mempengaruhi interpretasi bahwa Islam hanya sebagai agama semata yang tidak berhubungan dengan kebudayaan dan peradaban. Sebuah bentuk ungkapan pernyataan kekalahan dan ketidakberdayaan terhadap dominasi politik dan ekonomi dunia Barat.

Gambaran posisi Dinul Islam sebagai agama dan kebudayaan dapat dilihat penjelasanya dengan metafora sebuah rumah atau bangunan oleh Sidi Gzalba.<sup>94</sup> Layaknya sebuah rumaah maka yang paling utama sebagai landasan adalah fondasi, setelah terbangun fundasi maka di atasnya akan diletakkan lantai, di atas fundasi pula didirikan tiang-tiang untuk menyangga dinding yang mengelilingi dan membatasi setiap ruang. Agar dapat memasuki rumah dan menghubungkan satu ruang ke ruang lain dibutuhkan pintu serta jendela dan fentalasi untuk lancarnya sirkulasi udara. Rukun Iman diibaratkan seperti fundasi, rukun islam

---

<sup>93</sup> Sidi Gazalba, *op. cit.*, h. 276

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 96-97

dianggap seperti lantai karena pusat dan tempat manusia beraktivitas. Ikhsan, ikhlas dan takwa diibaratkan seperti tiang-tiang. Ijtihad, fiqih dan ahlak dianggap sebagai dinding, sedang kan sosial, politik, ekonomi, ilmu, teknik, seni dan bahasa sebagai pintu-pintu dan jendela, serta masyarakat sebagai atap.

Iman adalah landasan yang sangat menentukan kualitas ketahanan dan kekuatan sebuah bangunan. Rukun islam sebagai lantai adalah tempat berpijak atas berbagai macam kegiatan yang dilakukan. Ikhsan, ikhlas dan taqwa adalah sebagai tiang yang menopang berdiri atau terlaksananya suatu perbuatan mencapai tujuan. Ijtihad, fiqih dan ahlak adalah sebagai dinding yang berfungsi mengontrol atau pembatas yang berisikan sejumlah aturan yang harus dilakukan atau aturan yang berisi sejumlah larangan untuk dihindari. Sementara itu sosial, ekonomi, politik, ilmu, teknik, seni dan bahasa adalah bagaikan pintu dan jendela yang mengatur lalu lintas masuk dan keluar manusia selama bekerja atau beraktivitas. Selanjutnya masyarakat adalah merupakan wadah agama dan kebudayaan laksana atap yang memberi bentuk nyata terhadap identitas sebuah bangunan. Jadi masyarakat adalah wadah kebudayaan dan agama, maka bagi masyarakat Islam atau masyarakat muslim adalah wadah terlaksananya Dinul Islam sebagai agama dan kebudayaan.

Selanjutnya masyarakat sebagai wadah agama dan kebudayaan yang dicontohkan seperti atap yang memberi bentuk atau identitas terhadap suatu bangunan. Karena tanpa keberadaan masyarakat, realitas agama dan kebudayaan tidak mungkin terwujud. Misalnya dalam peristiwa kematian yang dialami manusia sewaktu-waktu, kematian dikategorikan sebagai peristiwa manusia yang berhubungan dengan alam gaib atau gejala keagamaan, akan

tetapi kerabat atau keluarga yang melayat menunjukkan rasa empati sebagai bentuk solidaritas sosial. Kelahiran anak dalam satu keluarga adalah peristiwa kebahagiaan.<sup>95</sup> Pemberian zakat, infak dan sedekah adalah aturan keagamaan untuk membantu mereka yang kekurangan, akan tetapi orang tidak mungkin dapat bersedekah kalau tidak lebih dahulu melibatkan diri dalam aktivitas ekonomi sehingga memiliki pendapatan, demikian pula dengan penguasaan ilmu dan teknologi yang sangat dianjurkan dalam Islam.<sup>96</sup>

Aktivitas yang dilakukan manusia sehari-hari adalah suatu peristiwa keagamaan sekaligus juga kegiatan kebudayaan atau sebaliknya. Setiap orang ingin membantu dan menolong orang lain guna mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup sesama yang merupakan tujuan Islam sebagai rahmatan lilaalamin yang juga menjadi tujuan setiap agama dan kebudayaan. Manusia menjadikan agama sebagai wadah mencapai tujuan hidup yang digariskan oleh agama, demikian pula menjadikan kebudayaan sebagai sarana mencapai tujuan yang dicitkan oleh kebudayaannya.

---

<sup>95</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 22-26

<sup>96</sup> Periksa Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk belajar atau menuntut ilmu dengan perintah membaca. Surah Al-Mujadalah ayat 11 tentang penghargaan terhadap keutamaan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Surah Al-Imran ayat 90, bahwa manusia tidak akan mampu mengolah dan memperlakukan alam lingkungan hidupnya kecuali dengan menguasai ilmu pengetahuan.

Nabi Muhammad ketika mendirikan Madinatul Munawwarah sebagai sebuah Negara, Ia justru bertindak sebagai imam mesjid di waktu sholat, ia bertindak sebagai kepala Negara dalam mengatur organisasi kenegaraan, tapi Nabi juga menjadi panglima perang ketika hendak berperang dengan musuh. Jadi Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin agama, juga sekaligus sebagai pemimpin budaya.<sup>97</sup> Dengan contoh yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad menunjukkan bahwa Islam adalah Addin yaitu suatu tata aturan yang mengatur seluruh sistem kehidupan untuk meperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat kelak, ranah yang mencakup agama dan kebudayaan. Pengaturan tentang hubungan manusia dengan pencipta, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Maka tujuan penciptaan manusia dan eksisitensinya adalah hidup di alam secara damai dalam tata aturan perintah Sang Ilahi, sang pencipta manusia dan alam semesta.

---

<sup>97</sup> Sidi Gazalba. Op.Cit. h. 120-125

## BAB III

### PROFIL PEREMPUAN

#### A. Perempuan Dalam Budaya Patriarkat

Perempuan adalah pilihan kata untuk mengungkapkan salah satu jenis kelamin manusia dengan kandungan makna tertentu yang berlawanan dengan kata laki-laki. Selain kata perempuan sering juga digunakan kata wanita. Penggunaan kedua kata ini mengandung ideologi tertentu yang mengakibatkan suatu prinsip hidup tertentu. Berdasarkan kosa katanya, kata 'perempuan' berasal dari kata *empu* yang berarti kemandirian, orang yang ahli atau berprestasi dalam bidang tertentu.<sup>1</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kata 'empu' berarti gelar kehormatan "tuan" atau orang yang sangat ahli. Apabila kata ini diberi awalan meng menjadi mengempu, berarti menghormati, memuliakan, mengasuh, membimbing.<sup>2</sup> Sedangkan kata 'wanita' dalam bahasa Jawa diartikan dengan istilah '*wani ditata*', yang berarti dapat diatur. Versi yang lain menyebutkan 'wanita' tersusun dari kata 'wani' yang artinya berani dan 'tapa' yang artinya menderita, sehingga wanita dapat diartikan 'orang yang berani menderita'.<sup>3</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kata 'wani' artinya berani, sedangkan kata 'wanita' artinya perempuan dewasa.<sup>4</sup> Ada juga menyebutkan bahwa kata 'wanita' berasal dari bahasa

---

<sup>1</sup> [http://ruang\\_persegi.wordpress.com/2010/10/28/perempuan-bukan-wanita/](http://ruang_persegi.wordpress.com/2010/10/28/perempuan-bukan-wanita/) (27 September 2013)

<sup>2</sup> Daryanto, S.S., *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), h. 191

<sup>3</sup> <http://perempuan-bukan-wanita, op.cit>

<sup>4</sup> Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1616

sanssekerta yang akar katanya 'wan' yang berarti nafsu, sehingga kata wanita bermakna yang dinafsui atau objek seks.

Istilah 'Perempuan' dan 'wanita' setelah diusut asal katanya, ternyata mengandung beberapa alternative arti. Melihat arti yang diberikan dari kedua kata ini, tak terlepas dari makna budaya dari masyarakat yang mengeluarkan istilah tersebut.

Kajian perempuan mendapat perhatian begitu besar dari berbagai kalangan, hal ini disebabkan oleh sebagian besar suara perempuan yang menyerukan kebebasan dari kungkungan tradisi patriarkat. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh sarjana Barat di beberapa bagian dunia, melaporkan beberapa penindasan yang dialami kaum perempuan akibat sistem patriarkat.<sup>5</sup> Sistem ini lahir sebagai produk kelas dan sex dari sejarah perkembangan uang<sup>6</sup>. Tapi mengapa sistem patriarkat menyebabkan penindasan pada perempuan? Untuk menjawab pertanyaan ini, sebaiknya kita telusuri terlebih dahulu apa itu sistem Patriarkat?

---

<sup>5</sup> Sistem Patriarkat adalah suatu sistem dalam masyarakat yang dikuasai oleh kaum laki-laki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan tertindas oleh berbagai peran yang dikenakan padanya.

<sup>6</sup> Nawal El Saadawi, *The Hidden Face of Eve*, terj. Zuhilmiyasri, *Perempuan dalam Budaya Patriarkat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.v



Sistem Patriarkat adalah suatu sistem yang timbul dari perkembangan sistem keluarga Matriarki, menurut J.J.Bachoven<sup>7</sup> seorang ahli Hukum dan Antropologi yang mengemukakan perkembangan sistem keluarga berdasarkan teori evolusi, bahwa diseluruh dunia keluarga manusia berkembang melalui empat tingkat evolusi, yaitu:

1. Sistem *promiskuitas*, dimana manusia hidup seperti binatang berkelompok, laki-laki dan wanita berhubungan dengan bebas dan melahirkan keturunan tanpa ada ikatan perkawinan. Pada tahap ini keluarga inti sebagai inti masyarakat belum ada.
2. Sistem *matriarchate*, anak-anak hanya mengenal ibunya dan tidak mengenal ayahnya, kemudian mereka menyadari bahwa ibu dan anak sebagai satu kelompok inti dalam masyarakat. Dalam kelompok inti tersebut, ibunyalah yang menjadi kepala keluarga.
3. Sistem *patriarchate*, Laki-laki tidak puas dengan sistem Matriarchate, akhirnya mereka mengambil calon-calon istri mereka dari kelompok lain dan membawanya ke kelompoknya sendiri, kemudian anak-anak yang dilahirkan tetap tinggal dikelompoknya, dan ayah sebagai kepala keluarga.
4. Sistem *parental*, sistem yang muncul dari berubahnya sistem perkawinan dari exogami menjadi endogami, yang menyebabkan anak-anak senantiasa berhubungan langsung dengan keluarga ayah maupun keluarga ibu.

Perkembangan keluarga patriarkat kini masih berlaku di sebagian besar masyarakat dunia, walaupun mendapat tantangan yang begitu besar khususnya dari

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I*,(Jakarta: UI Press, 1987), h.38

kaum perempuan dengan gerakan feminisnnya, tapi sistem patriarkat tetap bertahan sebagai suatu tatanan yang begitu mapan.

Mengapa sistem patriarkat begitu kuat sehingga walaupun tantangan yang dihadapi dari feminisme sangat kuat, masih dapat bertahan malah nampak semakin kuat ?. **Arnold Toynbee** beranggapan bahwa peradaban dapat berlangsung secara abadi apabila respon-respon yang jitu dapat menghadapi tantangan-tantangan baru yang terus menerus. Dimana sebuah peradaban bukanlah sesuatu totalitas yang independen melainkan sebuah *progression*-sebuah evolusi-dari bentuk yang lebih rendah menuju bentuk yang lebih tinggi. Sehingga suatu peradaban tidak perlu harus mati, kalau saja ia mampu memberi respon yang jitu terhadap tanggapan yang dilemparkan kepadanya dan dapat berkembang menjadi kebudayaan yang lebih tinggi.<sup>8</sup> Respon apakah yang diberikan oleh pendukung sistem patriarkat ini sehingga mampu bertahan?

Penelusuran beberapa kajian mengungkapkan , bahwa sistem patriarkat, ternyata berlaku dalam masyarakat yang menganut agama monotheisme antara lain, yahudi, Nasrani dan Islam. Latar belakang masyarakat tempat turunya agama monotheisme ini tersusun berdasarkan kelas pemilik tanah dan para budak baik laki-laki maupun perempuan. Walaupun Nabi Musa, Isa dan Muhammad menyampaikan ajaran untuk melawan ketidakadilan yang ditimbulkan sistem kelas tersebut, kedudukan wanita yang terkait dengan hubungan-hubungan ekonomi dan sosial tetap menempatkannya lebih rendah dari laki-laki dalam ketiga

---

<sup>8</sup> Max I. Dimont, *Jews, God, and History*. Terj. Al Toro, *Desain Yahudi atau kehendak Tuhan: Narasi-Narasi Besar Bagi sebuah sejarah Dunia*, (Bandung, Eraseni Media, 1993), h.VIII

agama monotheisme tersebut, terutama agama yahudi.<sup>9</sup> Hal ini diungkapkan Saadawa, yang mengemukakan keadaan perempuan dengan keberadaan agama monotheisme ini dan kekecewaannya melihat kondisi perempuan yang tidak banyak berubah. Dia mengungkapkan dengan memaparkan kehidupan perempuan dalam rumah tangga Yahudi berdasarkan sistem patriarkat yang sangat mirip dengan sistem familia Romawi, dimana kedudukan perempuan mencapai penurunan pada titik terendah, wanita berada dalam genggamannya dan belas kasihan laki-laki. Rumah tangga Yahudi di bawah otoritas ayah yang tidak terbagi dan tidak terbatas, setiap rumah terdiri dari sejumlah istri dan selir, anak-anak dan para menantu, cucu dan para budak. Kehidupan seorang anak utamanya anak perempuan tergantung pada keinginan ayah yang berhak menjual mereka kepada siapapun yang bersedia membayar dengan harga yang ia inginkan. Perempuan merupakan bagian integral dari warisan ayah yaitu para wanita, budak laki-laki, budak perempuan, sapi, keledai dan barang-barang lainnya<sup>10</sup>. Sistem sosial yang adil dapat mewarisi takdir, tetapi stratifikasi juga melahirkan ketidakadilan dimana ketidakadilan terkait dengan status agama dan afiliasi disiplin ilmu.<sup>11</sup>

Apa yang diutarakan oleh Saadawa merupakan realita kehidupan pada masa-masa yang berbeda dari ketiga agama monotheisme ini, walaupun setiap masa mempunyai masing-masing kedalaman masalah. Menyimak apa yang

---

<sup>9</sup> Nawal El Saadawi, *op. cit.*, h. 229-230

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 223

<sup>11</sup> Dewi Candraningrum, "Superwoman Syndrome & Devaluasi usia: Perempuan dalam Karier dan Rumah Tangga." *Perempuan 18*, no. 1 (2013), h. 11

diutarakan tersebut, terkesan bahwa ketiga Nabi yaitu Musa, Isa dan Muhammad yang menjadi agen perubahan dari Allah, tidak berhasil merubah keadaan perempuan yang tertindas. Penulis masih meragukan hal ini, mengapa karena apa yang diutarakan oleh Saadawa hanya memaparkan kehidupan keluarga dan masyarakat pada umumnya yang dapat direkam oleh sejarah, tapi tidak mengangkat bagaimana perbandingan wujud keluarga yang menata kehidupannya berdasarkan konsep kehidupan yang dibawa oleh nabi-nabi tersebut. Hal ini perlu diperhatikan, karena berdasarkan informasi di dalam kitab al-Quran, bahwa masyarakat yang disampaikan konsep kehidupan berdasarkan Ajaran Allah tidak semuanya menerimanya untuk menata kehidupannya, hanya sebagian kecil yang mau menata hidupnya dengan konsep yang dibawa oleh para Nabi, dan sebagian besar lainnya tetap menata kehidupannya berdasarkan konsep-konsep sebelum datangnya para Nabi. Dan perlu juga di pahami bahwa sepeninggalan para Nabi maka , hampir sebagian besar masyarakat berbalik pada sistem kehidupan sebelum tampilnya para Nabi. Seperti yang Saadawa ungkapkan, bahwa agama Yahudi, Kristen maupun Islam lahir pada masyarakat perbudakan dan patriarkat dimana kerajaan Romawi merajalela. Eksploitasi dan kebobrokan orang-orang yang berkuasa baik dari orang-orang Romawi maupun masyarakatnya sendiri, yang menjadikan para budak laki-laki maupun perempuan sebagai korban kebebasan seksual. Mereka dikepung dari setiap penjuru oleh serigala-serigala manusia.<sup>12</sup>

Bagaimanakah situasi kerajaan Romawi? Jawabannya dapat kita lihat pada apa yang dibeberkan oleh Max

---

<sup>12</sup> Nawal El Saadawi, *op.cit.*, h. 237-238

I. Dimont, yang mendekati sejarah agama dalam perspektif kebudayaan, dengan mengungkapkan kekejaman bangsa Yunani dan Romawi sbb:

*...Romawi yang memaku orang-orang hidup pada salib kayu dan menyebutnya sebagai keadilan, tetapi memperlihatkan rasa ngeri terhadap ritus sirkumsisi Yahudi . Romawi yang mengadu budak-budak yang tak berdaya melawan binatang-binatang buas dan menyebutnya sebagai hiburan, tetapi memandang sebagai hal yang "bersifat barbar" terhadap pesta Passover Yahudi yang merayakan kemerdekaan manusia dari perbudakan. Yunani dan Romawi yang tanpa belas kasihan memperkerjakan manusia dan binatang-binatang tujuh hari dalam seminggu dan menyebutnya sebagai industry, tetapi melihat dengan cemohan terhadap praktek Yahudi yakni sehari istirahat setiap minggunya bagi orang bebas, budak dan binatang ternak. Yunani yang anggun menertawakan bangsa Yahudi "yang tak anggun" untuk kekecutan hati dalam kengerian terhadap kebiasaan Yunani yang mengekspos bayi kepada kematian manakala bentuk tengkorak atau hidungnya tidak menyenangkan hati mereka. Karena bangsa Yahudi tidak mendidik anak-anak perempuan mereka untuk menjadi pelacur-pelacur di dalam kuil-kuil, karena mereka tidak menganggap kejantanan sebagai bentuk yang paling mulia di dalam percintaan manusia, karena mereka menempatkan perintah Tuhan diatas kesenangan manusia, maka Yunani dan Romawi memandang mereka sebagai bangsa barbarian"<sup>13</sup>*

Apa yang diungkapkan tersebut memberi kesan bahwa Romawi yang selalu menyerukan keadilan tetapi tidak peduli terhadap kemanusiaan, dibalik itu mereka

---

<sup>13</sup> Max I. Dimont, *op. cit.*, h.78-79

mengagung-agungkan kejantanan diatas perempuan-perempuan yang dijadikannya pelacur.

Namun dibalik kebencian Yunani dan Romawi terhadap Yahudi, mereka menaruh simpati yang mendalam terhadap “ way of life” yahudi, seperti simbol-simbol Judaisme yang non-seksual dan menghargai Tuhan-nya Yahudi, yang tidak berkenang menyeninap ke ranjang istri-istri orang lain di malam hari, sebagaimana dilakukan oleh dewa-dewa Yunani dan Romawi. Mereka iri terhadap ketaatan bangsa Yahudi terhadap spiritual, keluarga, cita-cita skolastik ketimbang kepada tujuan-tujuan materialistic.<sup>14</sup>

Max I. Dimont mengungkapkan kebudayaan Yunani dan Romawi yang menempatkan wanita sebagai objek laki-laki untuk penghibur dan melayani kesenangan laki-laki, yang merupakan bagian dari kebudayaan helenisme. Hal ini mendapat tantangan dari kaum Yahudi yang masih tergiang ajaran Moses beberapa abad yang lalu, sampai kemudian diutusnya lagi Rasul Allah untuk menegakkan keadilan kemanusiaan atas kesewenang-wenangan Yunani dan Romawi yaitu Isa al Masih yang dipanggil yesus.

Yesus di lahirkan antara tahun 7 hingga 4 S.M dan meninggal tahun 30 atau 33 Masehi<sup>15</sup>. Namun pada dua decade setelah Yesus meninggal dari tahun 30 - 50 , semua orang keristen adalah Yahudi dan agama keristen sebagai satu sekte Yahudi agak berbeda dari sekte-sekte yahudi yang lain. Dan setelah tahun 50 Masehi perpecahan Yahudi dan Kristen terjadi, konversi -konversi baru sebagian besar dari Yahudi dan orang-orang pangan yang bergabung dalam

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.80

<sup>15</sup> *Ibid.*, h.99

agama baru ini yang harus menjadi bangsa Yahudi dulu sebelum diterima ke dalam iman (faith) Kristen. Sekte Kristen dialihkan kepada kaum pangan dan dijadikan sebagai agama dunia oleh Paul ( seorang Yahudi), sehingga dalam waktu 15 tahun mereka melebihi orang-orang yahudi di dalam sekte Kristen. Dan pada saat itu Romawi tidak lagi menganggap kaum Kristen sebagai Yahudi tetapi sebuah agama yang terpisah yang tidak mempunyai nasionalitas spesifik.<sup>16</sup>

Ajaran Kristus lebih keras dalam membatasi kebebasan seksual tidak hanya kepada wanita, tetapi juga terhadap laki-laki, peraturan ini dipraktekkan langsung oleh Nabi Isa pada dirinya yang menjalankan pematangan penuh dalam hidupnya yang bergolak sangat luar biasa dan mengagumkan. Dengan larangan berzina dan menekankan bahwa siapapun yang memandang wanita dengan nafsu terhadapnya, telah melakukan zina di dalam hatinya. Disamping itu juga sangat menentang beberapa bentuk pengutipan uang.<sup>17</sup>

Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Isa mempunyai kedalaman moral dan spiritual yang luar biasa memberikan pengaruh kehidupan para budak dan kelompok miskin. Namun pada tahap selanjutnya terjadi penyelewengan ajaran asli yang disampaikan oleh Nabi Isa. Kristen awal sangat bertentangan dengan Romawi. Banyak percekocokan akibat sudut pandang yang berbeda, yang berimplikasi terhadap gaya hidup menyebabkan Romawi sangat membenci Kristen awal. Walaupun begitu Kristen Awal mampu survive sepanjang 300 tahun pertama, mendominasi

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h 102-112

<sup>17</sup> Nawal El Saadawi, *op. cit.*, h.236-237

Yahudi dan Romawi. Namun dalam perjalanannya hingga pada tahun 324 Masehi kaisar Konstantine the Great memberi kekuasaan di kekaisaran Romawi sebagai satu-satunya badan religious yang terbesar di dalam kekaisaran

Gereja katolik yang merupakan pemilik tanah terbesar di Eropa, dimana para cardinal, para rahib dan pendeta-pendeta tinggi berhubungan erat dengan tuan-tuan tanah feodal dan menjanjikan bahwa ajaran agama tetap menjalankan sistem feodal dan menjaga para budak untuk tidak berontak kepada majikannya. Kemudian muncullah hirarki keagamaan dalam ajaran-ajaran kristus dan memperbolehkan sistem perseliran bangkit.<sup>18</sup> Romawi yang berteleskan kebudayaan Yunani yang helenisme pun kembali bangkit, perbudakan yang menjelma kelas-kelas menengah, bekerja menjadi tidak dihargai, moral seksual yang bebas meruntuhkan lembaga keluarga<sup>19</sup>. Imperium Romawi mempunyai cirri-ciri dalam membentuk kebudayaannya, digambarkan oleh Max I Dimont, sebagai berikut:

*“Nafsu menggarong, korupsi, dan kejahatan yang telah selalu mencirikan kekuasaan Roma, semakin mengkristal. Keadilan, begitu pula jabatan pemerintahan, dapat dibeli, dan penyipuan menjadi pekerjaan umum yang dihargai. Rancangan undang-undang yang menghapuskan hak-hak sipil, yang disamarkan sebagai hukum-hukum, menipu rakyatnya sendiri; praktek lintah darat dengan bunga yang mencekik. 10 persen per bulan, merupakan privelese golongan patrician, dan kelalaian kecil para peminjam dapat dihentikan di rak penyiksaan. Menjual anak-anak ke dalam perbudakan untuk melarikan diri dari nasib yang kejam ini merupakan hal yang sedemikian umum sehingga ini tidak lagi mendatangkan perasaan kasihan. Peperangan yang*

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 239. Lihat juga Max I. Dimont, h. 99-108

<sup>19</sup> Max I. Dimont, *op. cit.*, h.113



*gemilang telah membanjiri Negara dengan budak-budak yang sedemikian berlimpah-limpah sehingga tenaga kerja bebas dan perusahaan bebas praktis lenyap. Karena perbedaan-perbedaan kelas semakin menajam, maka celah antara orang-orang yang tak bertanah dan yang bertanah tumbuh menjadi jurang yang tak terjembatani. Demagog demi demagog saling menggantikan di dalam menduduki kekuasaan melalui penyogokan dan penghianatan.”<sup>20</sup>*

Perjalanan sejarah yang digambarkan tersebut diatas, bahwa bukanlah ajaran yang disampaikan oleh para nabi yang tidak mampu merobah/mendukung penindasan kepada perempuan, namun akibat dari kebudayaan yang telah pernah mapan yang bercirikan al; feodalisme, kapitalisme, hedonisme berbalik kembali setelah sekian waktu tak berkutik dan menunggu peluang untuk bangkit kembali untuk melahirkan masyarakat kelas dan menindas kelas yang berada di bawah. Khususnya perempuan, berdasarkan jenis kelamin maka ditempatkan pada tempat yang rendah, begitupun pada kelas sosial dalam pergaulan hidup sebagai pemuas nafsu laki-laki, atau sebagai penghibur. Sekali lagi, konstruksi masyarakat berdasarkan struktur kelas yang demikian menyebabkan terjadinya eksploitasi terhadap perempuan<sup>21</sup>.

Di dalam Kitab Al-Qur’an Surah Al Baqarah ayat 93, dijelaskan bagaimana sikap Bani Israil ketika diserukan untuk menanggapi seruan Musa untuk mengambil konsep Taurat dalam menata kehidupan Manusia pada saat itu, namun mereka menjawab: kami telah mendengarkan konsep Taurat , tapi kami tidak mau hidup berdasarkan konsep tersebut. Mengapa? Karena mereka sudah mantap dengan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.62

<sup>21</sup> Asmaeny Azis, *Feminisme Profetik*, (Yogyakarta: Kresi Wacana, 2007), h.vII

sistem kehidupan yang diatur berdasarkan konsep sebelum munculnya Taurat.

Demikian juga dengan kemunculan Nabi Isa, malah mereka membunuh nabinya karena mereka tidak mau menata kehidupannya berdasarkan konsep Injil yang dibawah oleh Nabi Isa. sebagaimana serangan bangsa Romawi terhadap kehidupan Maryam dan anaknya Isa .

Begitupun dengan kehidupan sebelum tegaknya penataan Islam berdasarkan konsep kehidupan yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an memberi informasi bagaimana sikap bangsa Arab ketika Nabi Muhammad menyerukan suatu kosep kehidupan yang akan membebaskan manusia dari jurang neraka kehidupan (QS Al-Imran :103), namun karena kemantapan hati mereka terhadap sistem hidup yang telah mereka jalani, yaitu berdasarkan tradisi nenek moyangnya, serta beberapa isme-isme lain membuat Nabi Muhammad mendapat tantangan keras untuk menegakkan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an pada saat itu. Namun akhirnya Islam dapat tegak pada saat nabi Muhammad masih hidup. Bagaimana kehidupan sepeninggalan Nabi Muhammad? Sejarah telah mencatat, bagaimana pemberontakan terjadi, mereka yang menyatakan menyerah dan mau hidup berdasarkan tatanan Islam, menentang tak mau diatur berdasarkan konsep Al-Qur'an.

Sehingga kita dapat menelusuri disepenjuru permukaan bumi, bagaimana wujud kehidupan hasil dari konsep hidup selain dari yang diridhai oleh Allah, yaitu kehidupan kelas dan saling menindas. Saadawa memaparkan kehidupan beberapa Nabi yang mempunyai banyak istri, tapi tidak menjelaskan dan memperbandingkan kehidupan yang dihasilkan oleh para nabi yang ditata berdasarkan konsep hidup dari Allah, dan masyarakat yang mempunyai banyak Istri atau perempuan (bukan

istri/perempuan jalan/pelacur) yang menatanya berdasarkan konsep yang disampaikan para nabi Allah misalnya konsep individualis, sosialis, tradisi nenek moyang ataukah tanpa konsep yang jelas yaitu berdasarkan keinginan sendiri.

Mengapa perlu diperbandingkan, para nabi menghadapi suatu masyarakat yang sudah mempunyai suatu kebudayaan yang berdasarkan tradisi kebudayaan yang dianut, sehingga perlakuan terhadap suatu tatanan misalnya bagaimana seharusnya memperlakukan istri atau perempuan harus dicontohkan oleh para nabi. Sehingga untuk melihat jumlah istri secara kuantitas tidak cermat sebagai contoh penindasan, karena secara kualitas dengan memaparkan mengapa dan bagaimana memperlakukan perempuan itu harus juga diungkap, sehingga kita mendapat penjelasan kehidupan dari konsep yang berbeda pada satu kasus yang nampaknya sama.

Semenanjung Arab merupakan tempat kelahiran rumpun Semit, dan menjadi tempat menetap orang-orang yang kemudian bermigrasi yang dikenal dalam sejarah sebagai bangsa Babilonia, Assyiria, Phoenisia, dan Ibrani.

Pada Abad ke-19 telah dilakukan penelitian komparatif tentang bahasa Assyiria, Ibrani, Aramaik, Arab dan Ethopia, dan ditemukan kesamaan-kesamaan sehingga dianggap dari rumpun yang sama. Kesamaan bahasa tersebut merupakan manifestasi dari karakter kebangsaan mereka. Disimpulkan bahwa leluhur bangsa-bangsa ini sebelum mereka berkembang menjadi beragam bangsa, pasti pernah hidup di tempat tertentu sebagai bangsa. Tiga hipotesis berbeda mengenai migrasi yang terjadi, yaitu:

1. Teori Mesopotamia, Mesopotamia adalah tempat tinggal pertama mereka yang mengasumsikan berdasarkan tahap

kehidupan pertanian di pinggir sungai menuju tahap kehidupan nomad.

2. Teori Afrika, yang mempertimbangkan hubungan etnis yang luas antara rumpun Semit Hamit, kemudian menyimpulkan bahwa tempat asal mereka adalah Afrika.
3. Teori yang mengemukakan asal usul bangsa-bangsa tersebut berdasarkan dampak komulatif mereka.<sup>22</sup>

Dari ketiga teori tersebut oleh Philip K Hitti lebih menyetujui teori yang melihat asal usul bangsa berdasarkan dampak komulatif. Berdasarkan wilayah semenanjung Arab yang sebagian besar adalah padang pasir, hanya sebagian kecil yang dapat ditinggali dan sekitarnya dikelilingi oleh laut, maka ketika jumlah penduduk semakin besar maka peluang pergeseran penduduk kearah sebelah utara, yaitu Kesemenanjung Sinai dan lembah subur Sungai Nil. Bangsa Semit melakukan migrasi melalui rute ini menuju Afrika Utara, disana mereka bercampur dengan penduduk Hamir yang lebih dulu tinggal di Mesir dan terjadilah percampuran keduanya dan lahirlah Bangsa Mesir. Dan pada saat yang sama, migrasi juga mengarah keutara di lembah Tigris dan Efrat yang sudah lebih dulu dihuni oleh bangsa Sumeria yang berperadaban tinggi. Kemudian terjadi percampuran antara kedua bangsa tersebut melahirkan bangsa Babilonia. Kedua bangsa inilah, yaitu Bangsa Mesir dan Babilonia yang meletakkan berbagai unsur peradaban manusia yang paling fundamental.

Wilayah arab bukan hanya tempat munculnya tradisi semit, tapi juga tempat lahirnya tradisi Yahudi, Kristen yang bersama-sama membentuk karakteristik rumpun Semit<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Philip K Hitti, *History of The Arab*. Terj. R.Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT.Serampi Ilmu Semesta, 2006), h. 12

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 13

Sebagai pewaris kebudayaan kuno yang berkembang pesat di tepi sungai Tigris dan Efrat, di daratan sekitar Sungai Nil di pantai sebelah timur Meditrania, mereka menyerap dan memadukan beragam unsur budaya Yunani-Romawi<sup>24</sup>.

Kehidupan Nabi Muhammad tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat tempat Nabi menerima wahyu, dan menyampaikannya. Latar kebudayaan Dunia khususnya dunia Arab menjelang lahirnya Islam telah menyeleweng dari jalan Allah yang dibawah oleh rasul-rasul yang terdahulu; baik kebudayaan Arab Jahiliyah, maupun kebudayaan Persia dan Romawi Timur yang merupakan Negara adikuasa pada waktu itu yang menjadi tetangga Arab tempat lahirnya Islam.<sup>25</sup> Negara-negara yang berada dibawah kekuasaan kerajaan Romawi Timur pada umumnya beragama Nasrani yang pada waktu itu terpecah dalam berbagai mazhab. Kebudayaan Romawi terutama dalam bidang filsafat, kesenian, ilmu pengetahuan, dan kesusastraan tidak terlepas dengan kebudayaan Yunani. Karena kebudayaan Romawi pada hakekatnya adalah lanjutan dari kebudayaan Yunani.<sup>26</sup> Romawi tidak pernah menghilangkan cirri-ciri inferioritas mereka ; kuat, kaya, kasar tak tahu sopan santun. tapi dalam kebudayaan, mereka merasakan kekurangan dan ketidakmampuan mereka untuk mencipta, sehingga Yunani walaupun telah tertaklukan oleh Romawi, namun Romawi tetap tergantung mentah-mentah kepada ide-ide Yunani. <sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 4

<sup>25</sup> A. Hasjmi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.22

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 24

<sup>27</sup> Max I Dimont, *op.cit.*, h. 63

Kerajaan Persia merupakan imbangan kerajaan Romawi. Pada saat itu Kerajaan Persia dibawah kekuasaan Anusyarwan dari dinasti Sasanid yang terkenal sangat adil, sementara Kerajaan Romawi dibawah kekuasaan Justianus. kedua kerajaan ini terus bersaing memperebutkan daerah kekuasaan. Keduanya berperang selama dua puluh tahun (541 - 561 M.), dan berakhir dengan satu perdamaian, dimana Justianus harus membayar upeti kepada Anusyarwan tiap tahun sebanyak 30.000, dinar. Peperangan yang begitu lama menghabiskan energy kedua kerajaan ini sehingga keduanya mengalami kemunduran dan kehancuran. Dan akhirnya ditengah-tengah kekalahan keduanya datanglah Agama Islam, dan kedua kerajaan tersebut menyerah kalah kepada kebenaran Islam.<sup>28</sup>

Orang Persia menyembah alam: langit biru, cahaya, api, udara, air dan sebagainya, yang semuanya mereka pandang sebagai Tuhan. Mereka mengenal Tuhan-Tuhan baik dan Tuhan-Tuhan Jahat. Pada abad ke VII s.M muncul Zoroaster yang kemudian menjadi nabi orang Persia. Zoroaster menyatukan Tuhan-Tuhan baik itu dalam satu Tuhan yang diberi nama "Áhuramazda" begitupun Tuhan-Tuhan Jahat yang diberi nama " Daruja Ahriman". Selain itu terdapat juga mazhab agama "Almanuwiyah" yang terkenal di Persia, dan berkembang di Asia dan Eropa. Ajaran ini yaitu campuran ajaran agama Zoroaster dengan Nasrani. Fahaman yang lain yaitu "Mazdak" yang mirip dengan "komunis", yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan sama, karena itu haruslah hidup sama pula. Persamaan yang terpenting adalah dalam hal memiliki harta dan wanita.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Hasjimy , *op. cit.*, h.26-27, Lihat juga Q.S. Ar Ruum(30), yang mengisahkan kekalahan Imperium Romawi dan Imperium Persia.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h.27 - 30

Agama-agama dengan kepercayaannya tersebut membentuk kehidupan bangsa Arab Pra Islam

Kebudayaan Arab menggunakan struktur kekerabatan “*matriarkat*” dan “*patriarkat*”. Nama-nama feminim yang digunakan didalam *klan* menandai sistem matriarkat. Selain itu juga ditandai dalam pembagian warisan, sistem balas dendam dan perkawinan. Setelah menikah maka istri tetap tinggal di rumah keluarganya dan suami yang mengunjungi istrinya. Saat menjelang kelahiran Islam, sistem patriarkat dominan berlaku di Mekah, dimana laki-laki menjadi penentu nasab seseorang. Laki-laki yang tertua atau kepala keluarga memegang otoritas tertinggi.<sup>30</sup>

Kedudukan perempuan berbeda-beda diantara berbagai suku. Ada yang inferior tapi ada juga yang setara dengan laki-laki. Kebebasan lebih dinikmati oleh perempuan Badui dari pada perempuan di perkotaan. Disamping praktek poligami, juga terdapat praktek poliandri yang menunjukkan kebebasan wanita memilih suami, dan juga kebebasan dalam perdagangan. Seperti halnya Khadijah sebagai saudagar yang berhasil pada masanya.<sup>31</sup>

Terdapat model perkawinan pada masa pra Islam, sebagai berikut:

1. Laki-laki meminang sebelum menikahi perempuan dengan mas kawin.
2. Poligami, laki-laki bisa menikahi beberapa wanita dalam waktu yang bersamaan.
3. Poliandri, yaitu perempuan menikah dengan beberapa orang suami, yang menentukan bapak dari anak yang lahir adalah ibunya.

---

<sup>30</sup> Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.43

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 44

4. Mut'ah, yaitu laki-laki mengawini perempuan dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan.
5. Al-Sabyu, laki-laki yang menang perang mengawini perempuan dari suku yang kalah perang, dalam hal ini perempuan tidak memiliki hak apapun.
6. Perkawinan dengan budak, laki-laki tidak harus memerdekakan budak yang dinikahinya.
7. Al-Maktu, perkawinan ibu tiri dengan anak tirinya, karena ayahnya meninggal dunia, dimana ibu tirinya sebagai warisan bagi anak-anak suaminya.
8. Al-Istibda', seorang laki-laki menyuruh istrinya supaya disetubuhi oleh laki-laki yang dipilihnya. Anak sebagai hasil hubungan diakui sebagai anak suami sendiri.
9. Al-Syigra, perkawinan silang antara dua laki-laki yang masing-masing mempunyai perempuan dibawah perwaliannya.
10. Mengawini dua orang bersaudara dalam waktu yang sama.<sup>32</sup>

Beberapa model perkawinan ini yang mewarnai system kehidupan bangsa Arab pra Islam. Dengan turunya Al-Qur'an merespon tradisi tersebut dengan mengakomodasi tetapi dengan mengaturnya lagi dengan kerangka baru. Dampak nyata yang diakibatkan oleh tradisi lama, dimana adanya dominasi dan perlakuan tidak adil terhadap kelompok atau suku tertentu, menimbulkan ketidak stabilan social dalam masyarakat menjadi dasar perubahan yang merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h.58-59

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 14



Hubungan dialektika terjadi antara Al-Qur'an sebagai wahyu, dengan budaya local. Tuhan, melalui wahyu-Nya menggunakan budaya sebagai instrument penyampai pesan sehingga budaya menempati posisi sebagai intermediasi wahyu bagi masyarakat penerima. Nilai-nilai dalam Al-Qur'an menjadi alat pengukur keberlakuan tradisi, tradisi yang tidak bertentangan terus dilanjutkan sedangkan yang bertentangan dihentikan pemberlakuannya. Hal ini melalui proses enkulturasi nilai-nilai Al-Qur'an, dimana terdapat perbedaan respon terhadap tradisi Arab<sup>34</sup>.

Melalui pendekatan antropologis, untuk melihat hubungan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas yang materil, merupakan upaya untuk membedakan antara yang particular Arab dan yang Universal dari ajaran Allah. Tuhan mengenkulturasikan sejumlah norma atau nilai untuk mereformasi keberlakuan tradisi sesuai dengan worldview Al-Qur'an. Proses enkulturasi dan dialektika antara tradisi Arab dengan Al-Qur'an, membantu mengungkapkan alasan dibalik pengadopsian tradisi local dan apa pesan yang ingin disampaikan.<sup>35</sup>

## **B. Teori Feminisme**

Feminisme adalah sebuah faham dan gerakan pembebasan kaum wanita yang melekat dalam keyakinan mereka bahwa wanita telah mengalami berbagai bentuk ketidakadilan karena jenis kelaminnya, bertujuan untuk menciptakan dunia bagi wanita<sup>36</sup>. Berdasarkan sex sering

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 15

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 17

<sup>36</sup> Ahyar Anwar, *Geneologi Feminis : Dinamika Pemikiran Feminis dalam Novel Pengarang Perempuan Indonesia 1933-2005*, (Jakarta: Republika, 2009), h.6

menjadi alasan diterapkan dalam gender, yang menyebabkan posisi perempuan kurang beruntung dari pada laki-laki dalam realitas sosialnya. Gerakan feminis pada awalnya untuk mengakhiri masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan terutama dalam masyarakat patriarkat.

Pada saat era liberalisasi di Eropa, maka perempuan mendapat ruang untuk menyeruakan hak-haknya yang tertindas pada era feodalisme yang membagi masyarakat dalam golongan yang berhak dan yang tidak berhak, dan terbagi lagi dalam beberapa tingkatan.<sup>37</sup> Pada era ini perempuan berada pada golongan yang tidak berhak. Tidak berhak mendapatkan pendidikan, berpolitik, atas milik dan pekerjaan. Kemudian Feminisme mengalami perkembangan di berbagai wilayah dunia, berdasarkan berbagai tantangan yang dihadapi.

### 1. Feminisme Liberal

Feminisme Liberal berpandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Rasional dan pemisahan antara dunia privat dan public merupakan akar dari kebebasan dan kesamaan. Perempuan mempunyai kemampuan untuk menggunakan rasionya, untuk itu perempuan harus mempersiapkan diri untuk bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan mempunyai kedudukan setara dengan laki-laki.<sup>38</sup>

Tahun 1960-an terutama setelah Betty Friedan menerbitkan bukunya *The feminine Mystique* (1963), bersamaan pula dengan gerakan-gerakan liberal lainnya

---

<sup>37</sup> Lihat, Soebantardjo, *Sari sejarah: Eropa Amerika* (Jogyakarta, Bopkri, 1961), h.10

<sup>38</sup> Wikipedia/aliran Feminisme

gerakan feminisme mendapatkan momentum. Gerakan feminisme menjadi suatu kejutan besar bagi masyarakat AS, karena gerakan memberikan kesadaran baru terutama bagi kaum perempuan, bahwa peran tradisional perempuan ternyata menempatkannya pada posisi yang tidak menguntungkan, yaitu subordinasi perempuan.

Mulailah isu persamaan gender dikampanyekan dengan focus pada pendapat bahwa peranan domestik perempuan merupakan penindasan terhadap perempuan, dan pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan rendah yang tidak produktif. Keadaan sosial, ekonomi dan budaya juga memberikan suasana kondusif bagi gerakan feminisme, seperti budaya materialism, liberalism dan individualism membuat gerakan ini cukup berpengaruh<sup>39</sup>.

Akhirnya gerakan feminisme berpendapat bahwa ada dua unsur penindasan yang harus dihapuskan yaitu peran domestik perempuan dan sistem patriarkat yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih "menguntungkan".

Pemujaan sifat feminisme perempuan juga mempengaruhi program-program beberapa badan internasional. Misalnya UNICEF yang menggunakan konsep Care (mengoptimalkan konsep pengasuhan yang melibatkan ibu secara intensif) untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak sedunia. Majalah Time (9 Mei 1994) tentang diterbitkannya buku Panelope Leach terbaru (seorang dokter perempuan Inggris) berpendapat, Bagi para ibu yang mempunyai anak sebaiknya dapat mendampingi anaknya yang masih kecil selama 24 jam sehari. Disarankan bagi

---

<sup>39</sup> Ratna Megawangi: Feminisme: Menindas Peran Ibu Rumah Tangga. (Artikle dalam Ulumul Qur'an :jurnal Ilmu dan Kebudayaan Edisi Khusus N o. 5&6, Vol 5, tahun 1994): h.30-41

para ibu yang tak dapat meninggalkan pekerjaan, agar anak dititipkan pada tempat penitipan anak, tetapi menitipkan anak pada rumah penitipan, “yang tetap mempunyai figure “ibu” sebagai pengganti. Buku Leach dianggap cukup kontroversi bagi sebagian orang karena menggoyahkan pendapat yang percaya bahwa kualitas waktu ibu lebih penting dari pada kuantitas waktu yang disediakan bersama anaknya.<sup>40</sup> Waktu adalah uang merupakan slogan yang bersumber dari pendewaan materi yang cukup berhasil menggeser keterikatan ibu pada sang buah hati, dan yang mampu merengut ibu dari pelukan sang bocah.

## 2. Feminismee Radikal.

Gerakan feminisme radikal dilandasi atas reaksi terhadap kultur seksisme atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin. Feminismee ini tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik dengan unsur-unsur seksual dan biologi, tapi dia melihat bahwa penindasan perempuan oleh laki-laki berakar dari kaum laki-laki dimana masyarakat menganut sistem patriarkat yang menciptakan ideology penindasan berupa laki-laki adalah yang superior dan perempuan inferior<sup>41</sup>.

Gerakan feminisme radikal ini yang berada dalam wilayah paradigma konflik, melihat bahwa Partriarki adalah akar dari segala penindasan, dimana gender direduksi pada perbedaan kodrati yang bersumber pada biologi. Untuk itu diperlukan revolusi, yang harus diperangi adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur yang tidak adil. Peran utama wanita tidak lagi

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 33

<sup>41</sup> Mansour Fakih. *Analisis gender dan Transformasi Sosial* .(Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2010) h.84

mengurus dan menyusui anak dan biologis tidak lagi harus menjadi dasar bagi organisasi sosial.

### 3. Feminisme Marxis.

Penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitasi oleh karena itu tidak menganggap kaum laki-laki sebagai permasalahan tetapi kapitalismelah penyebab penindasan. Penindasan perempuan adalah bagaimana penindasan kelas dalam hubungan produksi. Menurut Engels, bahwa terpuruknya perempuan bukan karena perubahan teknologi tapi karena perubahan dalam organisasi kekayaan. Dimana penindasan perempuan dilanggengkan pada sistem produksi dimana perempuan dipulangkan kerumah untuk melayani laki-laki , sehingga laki-laki dapat maksimal bekerja dan lebih produktif.

Jalan keluar yang diajukan gerakan feminisme ini bersifat structural. Perubahan structural dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional. Membangun struktur persamaan laki-laki dan perempuan. Dan pengelolaan domestic rumah tangga di transformasikan menjadi industry sosial. Sehingga urusan anak menjadi urusan public.<sup>42</sup> Fenomena yang dapat kita lihat yang merupakan implementasi dari gerakan ini munculnya industry sosial seperti penitipan anak, tersedianya agen-agen pembantu rumah tangga, tempat-mencuci pakaian (laundry).

Pada dasarnya gerakan feminisme yang ada merupakan reaksi terhadap fenomena yang ditimbulkan dalam masyarakat, yang melihat adanya ketidakadilan pada pihak perempuan . dan ketidakpuasan terhadap sistem yang berlaku. Kontroversi antara sistem liberal yang

---

<sup>42</sup> *Ibid.*,h.92

individualisme dan sistem sosialis yang kolektivisme merupakan pertarungan ide dan pendukung yang sudah ada sejak dahulu kala. Yang kemudian hingga kini pun di konfrotasikan. Kalaupun kelihatanya ada kompromi idea dan implementasinya dalam kehidupan yang berupa sintesa idea, namun hingga sekarang wujud kehidupan yang diharapkan belum menemukan hasil yang diharapkan. Kalau kita menyimak gagasan dan gerakan-gerakan yang dilakukan juga Nampak ideal tapi , pelaksanaannya yang dilakukan oleh manusia melalui lembaga-lembaga baik pemerintah maupun LSM, malah nampaknya menjadikan masyarakat kebingungan . manakah nilai-nilai yang ideal yang seharusnya diterapkan. Nurani kemanusia selalu mencari ,

Bagaimanakah tatanan kehidupan seharusnya yang dapat memenuhi harapan-harapan kemanusiaan?. Semoga melalui penelitian ini dapat diperoleh makna-makna kehidupan dalam keluarga. Dimana keluarga sering kali dianggap masalah yang kecil karena kelihatannya tidak memproduksi materi yang membawa kekayaan. Namun ternyata yang kecil tersebut membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia pada umumnya. Mulailah yang kecil untuk mewujudkan yang besar.

### **C. Perempuan dalam Organisasi Keagamaan di Indonesia**

#### **1. Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah**

Nama Aisyiyah diberikan H.Fakhrudin pada pertemuan di rumah Nyai Ahmad Dahlan untuk menjadi nama organisasi perempuan Muhammadiyah. Nama ini disetujui dalam pertemuan yang dihadiri K.H.Mokhtar , K.H.Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo serta pengurus

Muhammadiyah lainnya. Nama disetujui dengan pandangan bahwa perjuangan wanita diharapkan dapat meniru perjuangan Aisyiyah, istri Nabi Muhammad, yang selalu membantu Rasulullah dalam berdakwa<sup>43</sup>. Aisyiyah yang sudah menjadi organisasi perempuan sendiri, tidak dapat dipisahkan dari gerakan Muhammadiyah yang berdiri pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H yang bertepatan tanggal 18 November 1912. Hal ini dapat dilihat sejak diresmikannya yang bersamaan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan tanggal 19 Mei 1917M, K.H.Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah berpesan :

1. Dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wanita Islam sesuai dengan bakat dan kecakapannya, tidak menghendaki sanjung puji dan tidak mundur selangkah karena dicela.
2. Penuh keinsyafan, bahwa beramal itu harus berilmu
3. Jangan mengadakan alasan yang tidak dianggap sah oleh Allah hanya untuk menghindari suatu tugas yang diserahkan.
4. Membulatkan tekad untuk membela kesucian agama Islam
5. Menjaga persatuan dan kesatuan kawan sekerja dan perjuangan<sup>44</sup>

Pesan yang disampaikan K.H.Ahmad Dahlan, menjiwai setiap aktivitas Aisyiyah yang mencakup seluruh aspek kehidupan, yaitu agama, ekonomi, pendidikan, hukum dan HAM. Perkembangannya yang begitu pesat

---

<sup>43</sup> [www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html](http://www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html) , (09 September 2013)

<sup>44</sup> *Ibid.*

sejak didirikan, kiprahnya dalam meraih kemerdekaan RI, masa Orde Lama, Orde Baru sampai sekarang masa Reformasi telah tersebar ke seluruh Nusantara sampai ke tingkat kecamatan dan kelurahan. Amal Saleh sebagai manifestasi dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dijabarkan dalam amal sosial dan kemanusiaan di bidang pendidikan, rumah sakit, dan panti-panti asuhan yang tersebar di seluruh nusantara<sup>45</sup>.

Aisyiyah sebagai Organisasi Modern, mengembangkan berbagai program untuk pembinaan dan pengembangan wanita. Tidak hanya wanita dewasa tapi juga kalangan putri yang awalnya disebut sebagai siswa praja wanita yang kemudian menjadi Nasyi'atul Aisyiyah (NA). Anggotanya terdiri atas remaja putri yang berada disekolah-sekolah Muhammadiyah. Tujuan dibentuknya Siswa Praja adalah menanamkan rasa persatuan, memperbaiki akhlak, dan memperdalam pengetahuan agama. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka bentuk kegiatannya berupa pengajian, latihan berpidato, melakukan shalat jamaah pada waktu subuh dan terlebih dahulu membunyikan kentongan untuk membangunkan jamaah untuk shalat subuh, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, serta berbagai kegiatan keputrian<sup>46</sup>. Dalam perkembangannya yang begitu pesat, maka kegiatan-kegiatannya diklasifikasi berdasarkan tingkat umur. Remaja diatas umur 15 tahun masuk dalam kegiatan Thalabus Sa'adah, anak-anak putri yang berumur 10-15 tahun masuk dalam kegiatan Tajmilut Akhlak, dan anak-anak yang berusia 7 - 10 tahun masuk dalam kegiatan Jami'atul Athfal. Ada juga kegiatan dalam bentuk pengajian

---

<sup>45</sup> Suara Aisyiyah (Majalah Agama dan Wanita), No.12 TH Ke-89 Desember 2012/Muharram-Shafar 1434H, Tajuk Rencana,h.5

<sup>46</sup> Ww.nasyiyah.or.id diakses (09 September 2013)



yaitu Dirasatul Bannat yang dilakukan sesudah shalat Maghrib bagi anak-anak kecil.<sup>47</sup>

Keberadaan Nasyyatul Aisyiyah dalam Muhammadiyah mengalami perjalanan yang cukup panjang, untuk mendapatkan statusnya sebagai organisasi yang otonom. Bermula dari seorang kepala guru agama di standar school Muhammadiyah yaitu Somodirdjo. Kesadaran Somodirdjo tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam perjuangan Muhammadiyah, memotivasinya untuk berusaha meningkatkan mutu ilmu pengetahuan para muridnya baik dalam bidang spiritual, intelektual, maupun jasmaninya. Setiap ummat mempunyai dua kewajiban yaitu kewajiban terhadap Allah, dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, dan kewajiban terhadap sesama manusia, yaitu wajib menyumbangkan pikiran, tenaga dan harta bendanya. Kata-kata ini disampaikan kepada murid-muridnya didepan kelas, dan mengajak mereka untuk selalu mengamalkan ilmu pengetahuan, tenaga dan harta bendanya dalam masyarakat, untuk mempertanggung jawabkan kewajibannya sebagai ummat manusia di depan Tuhan<sup>48</sup>. Sebagai wadah kegiatan murid-muridnya Somodirdjo mendirikan perkumpulan remaja yang anggotanya terdiri atas para remaja putra dan putri pada tahun 1919, pada sekolah Muhammadiyah yang disebut Siswa Praja, lima bulan kemudian putra dan putripun dipisahkan, sehingga perkumpulan siswa praja putri tersendiri.

---

<sup>47</sup> *ibid*

<sup>48</sup> <http://alumnisdmuhammadiyahsidayu.blogspot.com/2008/12/riwayat-berdirinya-nasyiatul-aisyiyah.html>. ( 22 September 2013)

Di tahun 1923 Siswa Praja Putri diintegrasikan menjadi urusan Aisyiyah. Perkembangannya yang pesat sehingga pada tahun 1926 Siswa Praja putri sudah menjangkau cabang-cabang di luar Jokjakarta. Pada Konggres Muhammadiyah yang ke-18 tahun 1929, semua cabang Muhammadiyah diwajibkan mendirikan Siswa Praja Wanita dengan sebutan Aisyiyah Ususan siswa praja. Keputusan konggres Muhammadiyah ke-20 tahun 1931 memutuskan, bahwa setiap nama gerakan yang ada dalam Muhammadiyah harus menggunakan bahasa Arab atau bahasa Indonesia, maka nama Siswa Praja Wanita diganti menjadi Nasyyiatul Aisyiyah . Dan pada tahun 1938 pada kongres ke-26, diputuskan simbol padi menjadi simbol Nasyyiatul Aisyiyah dan nyayian Simbol Padi sebagai mars Nasyyiatul Aisyiyah Tahun 1939, mengalami kemajuan yang sangat pesat, begitupun dengan Nasyyiatul Aisyiyah. Dan untuk mengakomodasi potensi minat, dan bakat putra-putri Nasyyiatul Aiyiyah yang tersebar disekolah-sekolah putri yang sudah begitu banyak, maka Aisyiyah mendirikan urusan Pengajaran dan menyelenggarakan Taman Aisyiyah<sup>49</sup>.

Setelah kemandekan Nasyyiatul Aisyiyah pada masa sekitar revolusi, maka pada tahun 1950 Muhammadiyah mengadakan Mukhtar dan memutuskan Aisyiyah ditingkatkan menjadi otonom , dan Nasyyiatul Aisyiyah adalah bagian istimewa dalam Aisyiyah, dan setiap level pada pimpinan Aisyiyah terbentuk pimpinan Aisyiyah seksi Nasyyiatul Aisyiyah. Dengan demikian Nasyyiatul Aisyiyah berhak mengadakan konferensi tersendiri. Untuk mengaktifkan anggota Nasyyiatul Aisyiyah, maka pada

---

<sup>49</sup> *ibid.*

Muktamar Muhammadiyah di Palembang tahun 1957 diajukan kepada Aisyiyah untuk memberi hak otonom kepada nasyiatul Aisyiyah. Dan akhirnya tahun 1962, pada Muktamar Muhammadiyah di Jakarta Nasyiatul Aisyiyah diberi kesempatan untuk mengadakan musyawarah tersendiri. Dalam kesempatan tersebut Nasyiatul Aisyiyah menghasilkan rencana kerja yang tersistematis sebagai sebuah organisasi<sup>50</sup>.

Status Otonom Nasyiatul Aisyiyah diputuskan pada Tanwir Muhammadiyah tahun 1963. Dengan persiapan yang matang untuk mengadakan musyawarah pertama di Bandung yang diketuai oleh Sitti Karimah, maka pada tahun 1965 Nasyiatul Aisyiyah melaksanakan munas bersama-sama dengan Muktamar Muhammadiyah dan Aisyiyah di Bandung. Dengan demikian secara organisatoris Nasyiatul Aisyiyah menjalankan statusnya sebagai organisasi otonom Muhammadiyah.

Untuk mencapai tujuan organisasi yaitu membentuk pribadi putri Islam yang berarti bagi agama, keluarga dan bangsa menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, dan makmur, maka usaha yang dilakukannya adalah sebagai berikut:

1. menanamkan Al-Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan jiwa Muhammadiyah, kepada anggota-anggotanya sebagai dasar pendidikan putri dan sebagai pedoman berjuang.
2. Mendidik anggota-anggotanya agar memiliki kepribadian putri Islam.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

3. Mendidik anggota-anggotanya untuk mengembangkan keterampilan dan keaktifannya sebagai seorang putri serta mengamalkannya sesuai dengan tuntunan Islam.
4. Mendidik dan membina kader-kader pimpinan untuk kepentingan agama, organisasi dan masyarakat.
5. Mendidik anggota-anggotanya untuk menjadi mubalighat motivator yang baik.
6. Meningkatkan fungsi Nasyah sebagai pelopor, pelangsun dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah/Aisyiyah.
7. Membina ukhuwah Islamiyah.
8. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan tujuan organisasi.

Keberadaan Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah sebagai suatu organisasi wanita ditahun kemunculannya di tengah-tengah masyarakat Jawa, merupakan gebrakan bagi budaya feodalisme yang patriarkat pada waktu itu. Adanya stigma wanita yang sejati adalah wanita yang tampil lembut yang berperan dengan baik sebagai istri dan ibu dirumah, didapur maupun ditempat tidur. Perempuan dituntut bersikap dan berperilaku halus, rela menderita dan setia, dan dapat menerima segala sesuatu bahkan yang terpahit sekalipun, disamping itu perempuan Jawa sedapat mungkin tidak tampil di sector public, karena secara normative perempuan tidak boleh melebihi suami, semua itu membentuk dan mengakar pada pandangan dan sikap hidup yang senantiasa diimplementasikan dalam keseharian oleh sebagian besar masyarakat Jawa.<sup>51</sup> Stigma ini menyebabkan para orang tua seringkali melarang anak perempuannya untuk aktifitas-aktifitas yang emansipatif,

---

<sup>51</sup> <http://esterlianawati.wordpress.com/2008/04/09/perempuan-jawa-konco-wingking=atau-sigaraning-nyawa/>  
diakses 22092013

dan merupakan suatu tantangan bagi aktivitas perempuan. Keberadaan perempuan yang menjadi anggota Aisyiyah maupun para remaja putri dalam berbagai kegiatan organisasi diwilayah public merupakan suatu inovatif. Karena dengan membekali perempuan-perempuan yang bergabung di Aisyiyah maupun putri-putri Nasyyiatul Aiyiyah dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Perkembangan Nasyyiatul Aisyiyah dengan berbagai kegiatan diberbagai aspek kehidupan , juga merupakan perhatian Aisyiyah dalam kaderisasi dan pengembangan sumber daya kader di lingkungan Angkatan Muda Muhammadiyah Putri secara integratif dan professional yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amar makruf nahi mungkar menuju masyarakat madani<sup>52</sup>.

Aisyiyah sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan telah melakukan berbagai amal usaha dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang bergerak dalam berbagai bidang, yaitu dalam pengembangan organisasi, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Adapun hasil amal usaha tersebut menjelang seabad gerakannya, dalam pengembangan Organisasi Aisyiyah telah mendirikingtingkat propinsi 33 Pimpinan Wilayah Aisyiyah, pada tingkat kabupaten terdapat 370 Pimpinan Daerah, di tingkat kecamatan terdapat 2.332 Pimpinan Cabang, dan ditingkat kelurahan 6.924 Pimpinan Ranting . Dalam bidang pendidikan terdapat 4.560 wadah pendidikan yang berbentuk kelompok bermain, taman

---

<sup>52</sup> [www.Muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html](http://www.Muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html)  
diakses 22092013

pengasuhan anak, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Pendidikan Tinggi. Dalam bidang kesehatan sudah ada 280 yang tersebar diseluruh Indonesia, berupa rumah sakit, rumah bersalin, badan kesehatan ibu dan anak, balai pengobatan. Selain itu Aisyiyah juga memiliki 459 rumah singgah anak jalanan, panti asuhan, lembaga dana santunan sosial, tim pangrukti jenazah , ini semua sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat.<sup>53</sup>

Peningkatan ekonomi juga menjadi sasaran Aisyiyah dalam rangka meningkatkan martabat perempuan Indonesia, dengan cara membentuk koperasi (termasuk koperasi simpan pinjam), Baitul Mal wa Tamwil, took/kios, Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA), home industry, kursus keterampilan dan arisan. Keseluruhan bidang usaha ini mencapai 503 buah. Dan tak kalah pentingnya dalam mewujudkan masyarakat yang Islami, Aisyiyah mengembangkan kegiatan yang berbasis pemberdayaan masyarakat khususnya peningkatan kesadaran kehidupan bermasyarakat dalam bentuk pengajian, Qoryah Thayyibah, kelompok Bimbingan Haji (KBIH), Badan zakat infak dan shadaqah serta mushallah , semuanya mencapai 3.785.<sup>54</sup>

Hal juga sangat penting yaitu menyebarkan Suara Aisyiyah, sebagai suatu majalah agama dan wanita sebagai media penyebaran nilai-nilai berdasarkan Al-Qur'an dan hadis . setiap kegiatan yang dilakukan berdasarkan program yang telah dicanangkan , diberi penjelasan berdasarkan

---

<sup>53</sup> *ibid.*

<sup>54</sup> *ibid.*

nilai-nilai Al-Quran dan Hadis sehingga melalui Suara Aisyiyah semua orang akan mengetahui landasan dari setiap tindakan Aisyiah, utamanya setiap anggota Aisyiyah dengan membaca Suara Aisyiyah menjadi lebih percaya diri dan tidak ragu-ragu dalam melangkah karena sudah ada landasan yang jelas. Seperti dilemma yang dihadapi oleh wanita karir sekarang ini yang harus berperan ganda sebagai suatu konsekuensi dari perkembangan modernisasi dan nilai-nilai dari sistem patriarkat yang susah untuk dilepaskan begitu saja, dapat dibaca dalam Suara 'Aisyiyah No.4 Th.ke-89 April 2012. Begitupun dengan berbagai masalah hidup yang ditimbulkan oleh modernisasi, dimana sebelumnya hal-hal tersebut masih jarang dijumpai dan kini muncul dalam kehidupan kita, menyikapi hal tersebut Aisyiyah memilih bersifat terbuka dengan istilah "Glokal" yaitu gabungan dari kata Global dan local yang bermakna berpikir global dengan budaya local.<sup>55</sup>

Seabad kiprah Aisyiyah yang selalu sejalan dengan Muhammadiyah begitupun dengan Nasyyiah Aisyiyah, melakukan kegiatan yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Dengan suatu kesadaran bahwa perjuangan semakin hari harus semakin ditingkatkan dengan melihat perkembangan zaman yang juga semakin kompleks. Utamanya dalam memasuki abad millennium ini Nasyyiatul Aisyiyah berupaya mencapai sasaran pembangunan Milenium (MDGs) yang di dalamnya mencakup isu-isu perempuan. Pada Tanwir II Nasyyiatul Aisyiyah periode 2008-2012 di fokuskan pada tema "Peningkatan Kualitas Kader Nasyyiatul 'Aisyiyah dalam Menggerakkan Aksi Advokasi Perempuan dan Anak". Hasil Tanwir tersebut

---

<sup>55</sup> Suara Aisyiyah No 4 Th-89 April 2012,h.11

mengenai kebijakan Nasyiatul 'Aisyiyah pada periode 2012-2016 diarahkan pada pemantapan dan pengembangan sistem organisasi yang efektif dan peningkatan capacity bulding kader dalam menggerakkan aksi-aksi pendampingan terhadap permasalahan perempuan dan anak. Adapun indikator pencapaian kebijakan program tersebut sebagai berikut:

1. Terbentuknya kader Nasyiatul Aisyiyah yang memiliki keterampilan utama dan kemampuan sebagai agen perubahan dalam berdakwah dan bermasyarakat.
2. Terwujudnya sistem organisasi yang efektif dan sustainable, kepemimpinan, pendanaan, komunikasi serta pengelolaan program dan evaluasinya.
3. Menguatnya peran advokasi non-litigasi Nasyiatul Aisyiyah melalui gerakan aksi pemberdayaan perempuan dan anak.<sup>56</sup>

Salah satu tindakan dalam menyikapi kebijakan tentang penguatan perempuan dan anak, maka pada Tanwir II Nasyiah 'Aisyiyah, panitia menyediakan layanan rekreasi anak di arena Sidang Tanwir II. Sehingga masalah perempuan yang mempunyai anak yang masih kecil tidak perlu lagi khawatir terhadap keberadaan anak dalam mengikuti sidang. Karena sudah disiapkan tempat pengasuhan anak yang dilengkapi dengan permainan edukatif menggunakan APE, menggambar dan menonton film yang akan di asuh oleh tim rekreasi anak yang sudah dibentuk oleh panitia.<sup>57</sup> Ini merupakan satu langkah baru dan berani mendobrak tradisi yang sudah mapan. Dalam

---

<sup>56</sup> Suara 'Aisyiyah (Majalah Agama dan Wanita), No. 1 TH ke-89 Januari 2012, h.4

<sup>57</sup> Suara 'Aisyiyah, No I Th ke-89 Januari 2012



tradisi patriarkat kewajiban mengasuh anak diletakkan di pundak perempuan yang menyebabkan perempuan sangat sulit untuk bergerak di wilayah public ketika harus mengurus dan menjaga anak yang masih kecil. Dengan langkah ini salah satu masalah bagi perempuan yang ingin berkiprah dalam masyarakat dapat diatasi, tanpa mengabaikan pengasuhan sang buah hati yang akan menjadi generasi penerus. Hal tersebut sependapat dengan Anis Baswedan , pada seminar yang bertema “ Perempuan, Ruang Publik dan Islam” Di UIN Alauddin Makassar tanggal 12 Juli 2012, dalam ceramahnya diungkapkan masa lalunya yang selalu dibawah oleh ayahandanya ke kampus dan masuk duduk dikelas sambil menunggu sang ayah yang sedang mengajar. Sehingga beliau mempertanyakan mengapa anak-anak sekarang tidak dibawah ketempat kerja, padahal dengan membawa anak-anak dalam lingkungan kerja ibu atau ayahnya, hal ini merupakan salah satu pendidikan bagi anak-anak di ruang public. Dan dalam menyikapi kondisi budaya yang mulai mapan, yaitu melarang anak-anak ketempat kerja orang tuannya dengan alasan akan mengganggu, dan opini ini menyebabkan sebagian orang akan mencibir ketika ada rekan kerjanya membawa anak ke kantor/tempat kerja, beliau menyarankan untuk mensosialisasikan kepada rekan-rekan kerja bahwa anak adalah generasi yang tidak boleh diabaikan, karena menitip anak pada orang yang tidak dikenal baik tidaknya, maka itu akan lebih berbahaya bagi kelangsungan generasi dari pada sekedar terganggunya pekerjaan.

Aisyiyah telah melakukan begitu banyak kegiatan dalam berbagai bidang, dan berbagai hasil dari amal usaha dapat dilihat wujudnya dengan terbentuknya berbagai

institusi baik dalam bidang pendidikan , kesehatan maupun dalam bidang lain, namun itu belum cukup malah tantangan kedepan makin berat melihat perkembangan zaman yang semakin memojokkan ummat Islam untuk hidup berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Walaupun perjuangan Aisyiyah sudah merambah keseluruhan bidang kehidupan yang bertujuan untuk mengislamkan seluruh gerak kehidupan masyarakat Muslim, namun tantangan globalisasi pun semakin gencar untuk mengalihkan ummat Islam kearah lain. Hal ini juga diungkap oleh Amin Rais yang prihatin dengan perkembangan dunia Islam saat ini karena tidak menampakkan martabat atau pamor keislaman tapi seolah-olah bangsa muslim itu menjadi bangsa atau ras kedua.<sup>58</sup>

Salah satu gerak maju Aisyiyah dalam menghadapi kemajuan zaman globalisasi, yaitu kepedulian Aisyiyah terhadap sector pariwisata. Dimana kita ketahui bersama pariwisata merupakan jalur terbuka untuk masuknya masyarakat dunia dari berbagai Negara serta salah satu jalur tempat mengalir masuk devisa negara. Mereka yang masuk dengan bentuk-bentuk ras yang beraneka ragam tentunya juga membawa budaya yang juga beraneka ragam. Cara pandang dan gaya hidup yang berbeda akan bertemu dengan cara pandang dan gaya hidup masyarakat Indonesia khususnya. Pertemuan tersebut besar kemungkinan akan terjadi proses akulsturasi , dan juga memungkinkan kebudayaan kita akan didominasi oleh kebudayaan dari luar dengan berbagai pesonanya yang akan menyilaukan mata masyarakat Indonesia. Untuk menyikapi keadaan tersebut maka Aisyiyah sudah memikirkan untuk

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, No 1, h.11

melakukan pembinaan mental masyarakat, sehingga tetap menjadi Indonesia walaupun berinteraksi dengan berbagai bangsa, dan tetap Islami walaupun ikut dalam program wisata. Dengan jalan mengembangkan wisata Islami atau wisata religious, ini akan membantu meningkatkan citra positif tentang islam yang selama ini dinilai negative oleh sebagian masyarakat barat.<sup>59</sup>

Aisyiyah merupakan organisasi perempuan persyarikatan Muhammadiyah, tentunya sejalan dengan gerakan Muhammadiyah dalam menunaikan misi dakwah amar makruf nahi mungkar. Setiap kegiatannya terdapat sentuhan nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Adapun unsur modernitas dimaknai bahwa 'Aisyiyah selalu terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan untuk mengembangkan konsep-konsep keilmuan dalam program kerjanya. Dalam konteks dinamika kebudayaan dalam masyarakat maupun dalam organisasi Aisyiyah sendiri, Aisyiyah diperhadapkan dengan beberapa tantangan yang cukup mendasar yaitu pandangan-pandangan keagamaan yang bias gender yang berbaur dengan masyarakat yang menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan bagi perempuan. Disamping itu juga diperhadapkan pada pandangan keagamaan yang radikal, dan sering mengklaim diri yang paling benar, hal ini dapat menimbulkan konflik dengan pihak lain. Pandangan yang demikian bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang

---

<sup>59</sup> *Ibid*, h 5, tajuk rencana : peran Masyarakat di bidang Pariwisata.

berorientasi pada perdamaian, toleransi, ukhuwah dan bersifat moderat<sup>60</sup>

Untuk menyikapi tantangan tersebut diatas maka Aisyiyah dalam mencanangkan programnya sebaiknya diarahkan pada :

- a. Nilai-nilai Islam yang berwatak tajdid (pembaruan) atau sesuai paham Islam berkemajuan untuk menjawab tantangan zaman.
- b. Penanaman ideology gerakan untuk menumbuh kembangkan idealisme, komitmen, integritas, militansi, solidaritas, dan keberpihakan pada misi serta kepentingan gerakan.
- c. Transformasi kebudayaan nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah dan Aisyiyah untuk menanamkan penghidmatan dalam gerakan termasuk pada amal usaha yang bersentuhan langsung pada masyarakat
- d. Berbasis pada kompetensi dan potensi sebagai kekuatan actual untuk mendukung gerakan 'Aisyiyah
- e. Berbasis pada kekuatan mentalitas yang menyangkut karakter, kepribadian dan pola tindakan positif berdasar kepribadian Muhammadiyah untuk melahirkan dinamika dan sikap proaktif dalam menjalankan peran gerakan<sup>61</sup>

Arah kedepan Aisyiyah yang disarankan diatas harus selalu kembali kepada pembentukan pola pikir yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadis, sehingga berdasarkan pola tersebut akan terbentuk pula pola tindakan dan mental

---

<sup>60</sup> Ummu Aulia, 'Aisyiyah Menjawab Tantangan Zaman (renungan menyambut Milad 'Aiyiyah) dalam Suara 'Aisyiyah, No 5 Th ke- 89 Mei 2012, h.29

<sup>61</sup> *ibid.*

maupun kepribadian anggotanya , dengan demikian akan terwujud kesamaan gerak dalam menata kehidupan dalam berbagai bidang. Perlu disadari bahwa zaman ini berbagai isme yang telah membentuk pola pikir masyarakat, sehingga sangat lumrah jika terjadi ketidak samaan langkah dalam organisasi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Isme-isme ini masuk dan merasuk kesetiap orang melalui berbagai jalur utamanya pada jalur telekomunikasi yang semakin canggih dan menyebar pesona yang dipantulkan dari beragam isme tersebut. disadari ataupun tidak disadari, hal ini akan membentuk pandangan setiap orang dan kecenderungan subjektif untuk memperlakukan pandangan tersebut dalam setiap tindakannya.

## **2. Muslimat dan Fatayat NU**

Isu perempuan semakin mendapatkan perhatian ketika Kiai Dahlan mengusulkan berdirinya organisasi perempuan NU di Kongres NU ke XIII di Menes Banten pada tanggal 11-16 Juni 1938. Kongres ini sangat penting karena mulai membicarakan tentang perlunya perempuan mendapatkan kesamaan hak untuk mendapatkan didikan agama melalui NU. Ketika itu kongres baru menyetujui perempuan untuk menjadi anggota NU yang hanya bisa menjadi pendengar dan pengikut dan tidak boleh duduk dalam kepengurusan.

Muslimat NU secara resmi dibentuk pada tanggal 29 maret 1946/ 26 Rabiul Awal 1365 H bertepatan dengan penutupan Kongres NU ke-16, setelah menjalani perjalanan sejarah yang agak panjang dan pergumulan yang agak sengit. NU yang pada saat itu masih beranggotakan laki-laki, dan masih diselimuti pandangan patriarkat yang kental , para ulama NU berpendapat belum saatnya perempuan

berkiprah di organisasi. Kongres NU ke-13 di Menes tanggal 11-16 Juni 1938 merupakan peristiwa yang sangat penting untuk Muslimat, karena pada kongres ini mulai dibicarakan pentingnya perempuan mendapat kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan agama melalui NU. Pada kongres ini terjadi perdebatan sengit tentang perlu tidaknya wanita berkecimpung dalam organisasi. Dan akhirnya perempuan NU secara resmi diterima menjadi anggota NU meskipun keanggotaannya hanya sebagai pendengar dan pengikut saja, dan tidak diperbolehkan untuk duduk dipengurusan. Hal ini berlangsung hingga Kongres NU ke-15 di Surabaya tahun 1940. Dalam kongres ini Muslimat mengusulkan untuk menjadi bagian tersendiri dari NU, dan mempunyai kepengurusan tersendiri dalam NU. Melalui perdebatan sengit, dengan pro kontra yang tajam untuk menerima usulan tersebut, akhirnya kongres bersepakat untuk menyerahkan perkara ini ke PB Syuriah untuk diputuskan. Kata sepakat belum tercapai padahal sehari lagi kongres ditutup. Dengan upaya keras Dahlan akhirnya membuat pernyataan penerimaan Muslimat untuk ditandatangani K.H.Hasyim Asy'ari dan K.H. A.Wahab Hasbullah, yang kemudian ditandatangani oleh kedua Tokoh besar NU sebagai tanda persetujuan, dan akhirnya usul Muslimat pun diterima untuk membuat kepengurusan sendiri. Dan pada penutupan kongres NU ke-16 tepatnya tanggal 29 Maret 1946/26 Rabiul Akhir 1365 H di Purwokerto<sup>62</sup>, organisasi Muslimat secara resmi dibentuk dan ditetapkan sebagai hari lahir Nahdlatul Ulama Muslimat (NUM), namanya pada saat itu dengan Ketua pertama terpilihnya adalah Ibu Chadidjah Dahlan dari Pasuruan yang tak lain adalah isteri Kiai Dahlan.

---

<sup>62</sup> <http://fatayat.or.id/Sejarah>. diakses 240913

Muslimat NU yaitu wadah perjuangan wanita Islam Ahlu Sunnah Wal jama'ah dalam mengabdikan kepada bangsa dan negara. Muslimat NU menjadi badan otonom di NU ditetapkan pada Mukhtamar NU ke-19, yang diadakan di Palembang tanggal 28 Mei 1952<sup>63</sup>.

Pada tahun 1940, ketika kongres NU ke-15, ternyata dihadiri juga oleh puteri-puteri NU dari berbagai cabang yang mengadakan pertemuan tersendiri untuk membentuk Puteri Nahdlatul Ulama Muslimat (Puteri NUM). Di Kongres mereka mengusulkan untuk diterima dan disahkan sebagai organisasi yang otonom di dalam NU, tapi Kongres menyetujui Puteri NUM sebagai bagian dari NUM. Dua tahun kemudian puteri NUM meminta kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) untuk mempunyai Pimpinan Pusatnya sendiri yang terpisah dari NUM, alasannya karena ditingkat cabang organisasi Puteri NUM terus bertambah. Pada tanggal 26 Rabiul Akhir 1393/14 Februari 1950, PBNU menyetujui pembentukan pengurus Puteri NUM yang diberi nama Dewan Pimpinan Fatayat NU. Dan akhirnya Fatayat secara resmi menjadi organisasi otonom NU pada kongres NU ke-18 tanggal 24 April 1950 di Surabaya bertepatan 7 Rajab 1317.<sup>64</sup> Kepengurusan Fatayat NU pertama adalah Nihayah Bakri dari Surabaya sebagai Ketua I dan Aminah Mansur dari Sidoarjo sebagai Ketua II. Kepengurusan pertama ini juga masih terbatas pada bagian penerangan dan pendidikan<sup>65</sup>.

---

<sup>63</sup> Id.wikipedia.org/wiki/Muslimat\_Nahdlatul\_Ulama .diakses ,Rabu, 21 Agustus 2013

<sup>64</sup> <http://fatayat.or.id/Sejarah>. diakses 240913

<sup>65</sup> *Ibid.*

Peranan Muslimat NU terhadap kemajuan perempuan Indonesia begitu besar. Bidang-bidang layanan yang menjadi garapannya meliputi kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dalam melaksanakan layanan tersebut, maka setiap kegiatan layanan tentunya merujuk pada visi dan misi Muslimat NU. Adapun Visi Muslimat NU adalah terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Islam Ahlusunnah wal Jama'ah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan Misinya yaitu: 1) mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 2) mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah SWT. 3) mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. 4) melaksanakan tujuan jam'iyah NU sehingga terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata dan di ridhoi Allah SWT<sup>66</sup>.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, Muslimat NU menentukan strategi sebagai berikut :

- a. Mempersatukan gerak kaum Perempuan Indonesia, khususnya Perempuan Islam AhlusSunah Wal Jama'ah.
- b. Meningkatkan kualitas Perempuan Indonesia yang cerdas, trampil, dan kompetitif, sebagai bentuk tanggungjawab terhadap Agama, Bangsa, Negara dan membentuk generasi penerus bangsa yang taat beragama.
- c. Bergerak aktif dalam kegiatan pelayanan masyarakat di bidang: Peribadatan, dakwah, penerangan Sosial,

---

<sup>66</sup> Id.wikipedia.org/wiki/Muslimat\_Nahdlatul\_Ulama  
.diakses ,Rabu, 21 Agustus 2013



ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup, Pendidikan, Hukum, Advokasi dan Usaha Kemasyarakatan lainnya yang tidak bertentangan dengan tujuan organisasi.

- d. Meningkatkan jejaring dan kerjasama dengan badan-badan Lembaga/organisasi lain yang tidak bertentangan dengan visi dan misi organisasi.<sup>67</sup>

Sebagaimana NU, Muslimat juga tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan pesantren. Pemimpin Muslimat biasanya adalah istri para pemimpin pesantren. Demikian pula dengan kader-kadernya, yang tidak lain putri-putri kiai atau santri-santri dari pesantren.<sup>68</sup> Para istri yang tergabung dalam Muslimat NU dan puteri-puteri Kiai pesantren yang bergabung dalam Fatayat NU, tentunya tidak diragukan lagi untuk mewujudkan visi Muslimat Maupun NU sendiri yaitu terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Islam Ahlusunnah wal Jama'ah. Ajaran tersebut telah diajarkan dipesantren oleh para kiai kepada santrinya.

Paham ahlu Sunnah Wal jama'ah yang dianut Nu, adalah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara rasionalis dengan skriptualis. Dengan demikian sumber pemikiran NU tidak hanya berdasar pada Al-Qur'an, sunnah, tetapi kemampuan akal dengan realistik empiric yang dipadukan. Pemikiran yang demikian diturunkan dari ulama terdahulu yaitu Abu Hasan Al Asyari yang berjalan ditengah antara kaum shalaf dan kaum yang menentangnya ,kemudian menetapkan pokok kepercayaan (akidah) menurut pokok-pokok yang sesuai dengan tujuan akal. Juga

---

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> <http://majalah-alkisah.com/indeks.php/dunia-islam/530-kiprah-muslimat-nu-berbakti-demi-negeri> Diakses 24092013

dari seorang Ahli Kalam, Abu Mansyur Al Maturidy yang berdekatan dengan faham Abu Hasan Al-Asy'ary. Dan dalam bidang Fikih lebih cenderung mengikuti mashab Syafi'I dan mengakui ketiga mashab yang lain, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki dan Imam Hambali. Dalam bidang tasawuf mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Bagdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dan syariat<sup>69</sup>.

Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang dianut NU maupun Muslimat NU dengan cirri-ciri utama sebagai berikut:

- a. Mengambil jalan tengah (At-tawassuth), artinya, tidak ekstrim kiri atau ekstrim kanan, sedang-sedang. At-tawassuth merujuk pada Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 143<sup>70</sup>

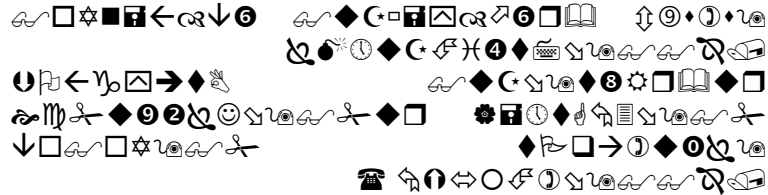


*Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*

<sup>69</sup> [www.masuk-Islam.com](http://www.masuk-Islam.com)> Sejarah Islam, diakses 24092013

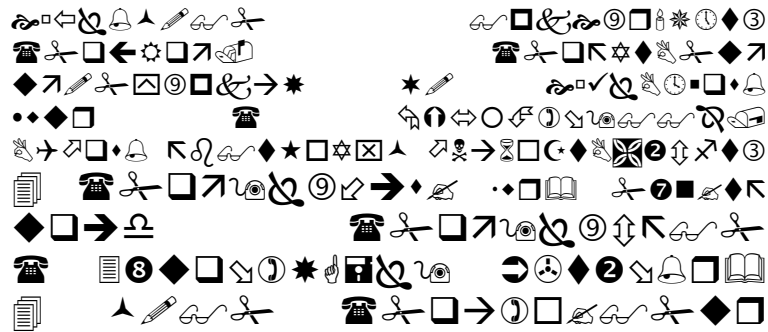
<sup>70</sup> <http://www.as-Salafiyah.com/2010/06/tiga-ciri-utama-ahlissunnah-wal.html> ,diakses 24092013

- b. Seimbang dalam segala hal (at-tawazun) , sikap seimbang dalam berkhidmad. Menyerasikan khidmad kepada Allah SWT, khidmad kepada sesama manusia serta kepada lingkungannya,<sup>71</sup> termasuk penggunaan dalil ‘aqli dan dalil naqli. At-tawazun merujuk dari Al-Qur’an Surah Al-Hadid : 25<sup>72</sup>



*Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*

- c. Tegak lurus (al- i’tidal), dalam Al-Qur’an, Surah al-Maidah : 8<sup>73</sup>



<sup>71</sup> Ani Mutmainnah dan Rochmatun Naili, Paham-Paham Agama Islam Di Indonesia :Muhammadiyah dan NU: Jama’ah, Jam’iyyah: (Semarang: Kumpulan Makalah IAIN Walisongo, 2012)

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.*



*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

- d. Toleransi (tasammuh), yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah khilafiyah atau masalah agama yang bersikap furu, maupun masalah kebudayaan dan kemasyarakatan.<sup>74</sup> dalam arti menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip yang tidak sama, tapi tidak berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda.<sup>75</sup>

Ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah tersebut diterapkan dalam tataran kehidupan yang menjadi dasar organisasi NU termasuk Muslimat NU sebagai organisasi otonom dalam NU, seperti yang dijelaskan oleh K.H. Ahmad Shiddiq sebagai berikut:

- a. Akidah.
- 1) Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli.
  - 2) Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
  - 3) Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.
- b. Syari'ah

<sup>74</sup> Loc.cit, Ani Mutmainnah. H.6

<sup>75</sup> <http://www.as-Salafiyah.com/2010/06/tiga-ciri-utama-ahlissunnah-wal.html> ,diakses 24092013, h.3

- 1) Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
  - 2) Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang jelas (sharih/qotht'i).
  - 3) Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (zhanni).
- c. Tasawuf/ Akhlak
- 1) Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam
  - 2) Mencegah sikap berlebihan (ghuluw) dalam menilai sesuatu.
  - 3) Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap syaja'ah atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir danboros).
- d. Pergaulan antar golongan
- 1) Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
  - 2) Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
  - 3) Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
  - 4) Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.
- e. Kehidupan bernegara

- 1) NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
  - 2) Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
  - 3) Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
  - 4) Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.
- f. Kebudayaan
- 1) Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
  - 2) Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
  - 3) Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (al-muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah).
- g. Dakwah
- 1) Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
  - 2) Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
  - 3) Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan

keadaan sasaran dakwah.<sup>76</sup>

Selain merumuskan Kitab I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah, K.H.Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab Qanun Asasi (prinsip dasar). Kedua kitab ini diejawantahkan dalam Khittah NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.<sup>77</sup> Gagasan kembali ke Khittah 26, mengarahkan perhatian terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi, serta masalah universal yang melintasi sekat, aliran, suku dan agama, mengantarkan NU kedepan sebagai organisasi sosial keagamaan. Keteguhan NU memegang khittah ini, sehingga tidak mau menggunakan sentiment keagamaan hanya untuk meraih posisi politis tertentu yang secara vertical peluangnya sangat terbuka. Inilah titik awal dari langkah kerja kultural<sup>78</sup>

Ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah ini yang termuat dalam Khittah 26, dapat kita lihat pada symbol pada lambang Muslimat NU sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> K.H. Musyidin Abdusshomad, Ketua PCNU Jember, Pengasuh pesantren Nurul Islam

<sup>77</sup> [www.masuk-Islam.com](http://www.masuk-Islam.com)> Sejarah Islam, pembahasan-lengkap-mengenai-nahdlatul-ulama-nu-pengertian-nu-sejarah-berdirinya-dll.html diakses 24092013

<sup>78</sup> Ellyasa KH. Dharwis (ed), Gusdur dan Masyarakat Sipil, (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. vii-viii



Arti Lambang :

- a. Bola dunia terletak ditengah-tengah berarti tempat kediaman untuk mengabdikan dan beramal guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Tali yang mengikat berarti agama Islam sebagai pengikat kehidupan manusia, untuk mengingatkan agar selalu tolong menolong terhadap sesama dan meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.
- c. Lima buah bintang terletak diatas, yang terbesar dipuncak berarti : Sunnah Rasulullah SAW yang diikuti dengan setia oleh empat sahabat besar : Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali Radhiyallah'anhum.<sup>79</sup>
- d. Empat buah bintang terletak di bawah : empat mashab dalam fiqih , yaitu Mashab Imam Syafi'I, mashab Imam Hanafi, Mashab Imam Hambali dan Mashab Imam Maliki.<sup>80</sup>
- e. Arti Warna:  
Putih melambangkan ketulusan dan keikhlasan.

---

<sup>79</sup> Id.wikipedia.org/wiki/Muslimat\_Nahdlatul\_Ulama  
.diakses ,Rabu, 21 Agustus 2013

<sup>80</sup>*op.cit*, h.1



Hijau melambangkan kesejukan dan kedamaian.  
Tulisan Nahdlatul Ulama berarti : Muslimat NU bagian yang senantiasa meneruskan dan mencerminkan perjuangan ulama.

Dalam implementasi ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah , Muslimat telah berhasil mewujudkannya dalam berbagai bentuk layanannya di masyarakat. Hasil dari kerja cultural tersebut tersebut dapat dilihat yang hingga kini telah terwujud dalam bidang pendidikan telah terbentuk 13.568 TPQ, 9.800 TK/RA, 4.657 playgroup. Sementara Yayasan Hidmat NU membawahkan 38.000 majelis ta'lim. Bidang Sosial ,yang ditangani oleh Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU mengelola 103 panti asuhan. Untuk Bidang kesehatan telah dibangun 74 BKIA termasuk rumah bersalin dan rumah sakit. Dan wujud kepedulian terhadap sumber daya manusia telah dibentuk 11 Balai Latihan Kerja. Selain itu ada juga Yayasan Haji Muslimat NU, yang menaungi 146 Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Untuk perbaikan ekonomi telah berkembang Koperasi An Nisa yang membawahi Sembilan pusat koperasi dan 131 Koperasi primer yang berbadan hukum <sup>81</sup>.

### 3. Muslimah Hizbut Tahrir

Muslimah Hizbut Tahrir lahir dari keberadaan Hizbut Tahrir, sebagaimana halnya Aisyiyah lahir dari keberadaan Muhammadiyah, begitupun dengan Muslimat dalam NU yang merupakan organisasi perempuan yang otonom. Sehingga untuk mengetahui profil Muslimah Hizbut Tahrir, maka pertama-tama kita akan menelusuri

---

<sup>81</sup> [Id.wikipedia.org/wiki/Muslimat\\_Nahdlatul\\_Ulama](https://id.wikipedia.org/wiki/Muslimat_Nahdlatul_Ulama)  
.diakses ,Rabu, 21 Agustus 2013

Hizbut Tahrir, apakah tujuan Hizbut Tahrir sama dengan Muslimah Ataukah berbeda, dan apakah yang akan mereka capai serta bagaimana gerakannya dalam pencapaian tujuan.

Hizbut Tahrir bukan organisasi kerohanian seperti tarekat, bukan lembaga ilmiah yang melakukan studi agama atau penelitian, bukan lembaga pendidikan atau akademik, dan juga bukan lembaga sosial yang bergerak dimasyarakat, tapi Hizbut Tahrir adalah lembaga politik yang mengambil ide-ide Islam menjadi jiwa, inti dan sekaligus rahasia kelangsungan kelompok.<sup>82</sup>

Kemerosotan ummat Islam akibat ide-ide, sistem perundang-undangan, dan hukum selain Islam (Kufur)<sup>83</sup> dan pengaruh-pengaruh Negara-negara kafir yang melatarbelakangi lahirnya Hizbut Tahrir untuk membangkitkan kembali ummat Islam yang dianggap telah terperosok ke jurang yang sangat dalam. Dengan latar belakang tersebut maka Hizbut Tahrir mencanangkan tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengajak kaum muslim untuk hidup dalam Darul Islam, dimana seluruh aktivitas kehidupan diatur sesuai dengan hukum-hukum syara'.
- b. Membangun Daulah Islamiyah yang dipimpin oleh seorang khalifah yang menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulnya hal mana yang menjadi pusat perhatiannya adalah halal dan haram yang merupakan pandangan hidupnya, serta

---

<sup>82</sup> Abdul Qadim Zallum, Hizbut Tahrir, terj. Abu Afif, Nurkhalis, Mengenal Sebuah Gerakan Islam Di Timur Tengah: Hizbut Tahrir (Jakarta: Al Khilafah), h.7

<sup>83</sup> *Ibid.*, h.98 - 99.

mengembangkan Islam keseluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.

- c. Mengembalikan posisi ummat ke masa kejayaan dan keemasannya dengan Negara khilafah, sehingga menjadi Negara nomor satu di dunia yang mengambil kendali Negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia sesuai dengan hukum-hukum Islam.
- d. Menyampaikan petunjuk syari'at sebagai suatu hidayah kepada seluruh ummat manusia dan menentang kekufuran meliputi ide dan segala peraturannya, sehingga Islam dapat menyelimuti bumi.<sup>84</sup>

Hizbut Tahrir melakukan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuannya dengan melakukan dakwah islamiyah keseluruh segmen masyarakat (jenis kelamin, umur status sosial maupun jenis pekerjaan) , dari kota sampai ke pelosok desa di berbagai Negara di dunia. Langkah awal yaitu mengubah pola pikir yang telah diselimuti ide-ide kufur kearah pola pikir yang beride Islam. Kemudian ide-ide islam menjadi opini ditengah masyarakat dan menjadi persepsi mereka. Selanjutnya ide-ide Islam yang sudah menjadi persepsi mereka direalisasikan dalam segenapkehidupan.<sup>85</sup>

Hizbut Tahrir adalah organisasi politik, artinya setiap kegiatannya bersifat politik.karena yang dimaksud politik adalah mengurus dan memelihara urusan-urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum Islam berikut pemecahannya. Pertarungan pemikiran dalam perjuangan politiknya adalah upaya membebaskan dari ide-ide kufur yang telah membentuk persepsi masyarakat, sangat gencar.

---

<sup>84</sup> *Ibid.* h.7-23

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 24-25

Hal ini ditempuh dengan jalan menjelaskan bentuk-bentuk ide kufur serta kerusakan yang diakibatkannya, serta menampakkan kekelirunnya, setelah itu dilanjutkan dengan menjelaskan ketentuan hukum Islam dalam masalah tersebut. Perjuangan politik dilakukan dengan penentangannya terhadap imperialis dan membebaskan dan memerdekakan ummat dari dominasi imperialis dengan jalan menjabut akar-akar imperialism dalam bentuk ide-ide pemikiran, kebudayaan, politik, ekonomi, maupun militer dari seluruh negeri-negeri islam. Juga menentang penguasa, dengan melancarkan kritik dan koreksi dibarengi dengan mengungkapkan penghianatan dan persekongkolan penguasa terhadap ummat, serta berusaha menggantikan ketika penguasa mengabaikan ummat dan atau melanggar hukum-hukum Islam.<sup>86</sup>Semua dilakukan oleh Hisbut Tahrir dengan landasan pada Al-Qur'an Surah Ali Imran: 104



*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Dengan landasan Q.S.Ali Imran: 104 ini, Hisbut Tahrir menyampaikan ide-idenya dan menghadapi ide-ide yang salah atau menyeleweng dari Islam. Menyampaikan dengan tegas, terbuka, menyerang dan menentang. Sikapnya yang secara politik tidak memperdulikan hasil, apakah

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

membahayakan atau menyelamatkan menyebabkan anggotanya harus menerima konsekuensi dengan menghadapi berbagai gangguan dan menerima siksaan dari penguasa. Tak jarang anggota Hizbut tahrir di penjara, diusir dan diboikot maupun dibunuh. Menghadapi penyiksaan tersebut Hizb bersikap tegas tetap menyampaikan dakwah secara terang-terangan, tetapi membatasi kegiatannya hanya bersifat politik tanpa kekerasan dalam menentang penguasa maupun orang-orang yang menentang dakwahnya, demi untuk mengikuti langkah dakwah Rasulullah.<sup>87</sup>

Dalam menyampaikan dakwanya, Hizbut Tahrir menggunakan kata-kata yang tegas dan menyerang . Baik secara tertulis maupun secara lisan misalnya dalam kampanye. Dalam bentuk tertulis dapat kita lihat dalam bulletin dakwa Hizbut Tahrir Indonesi “Al Islam” yang diedarkan oleh anggota Hizb, yang terbit setiap jum’at, dengan Judul/Tema yang di tulis besar, antara lain :

- a. “Wahai kaum muslim, jangan rela dengan pengganti bendera dan Panji Islam hingga meski para antek dan kaum kafir penjajah mati karena kemarahan”.<sup>88</sup>
- b. “RUU Ormas : Jangan Hambat Kewajiban dari Allah SWT”.<sup>89</sup>
- c. “ Kapitalisme Demokrasi Gagal melindungi Kaum Wanita”.<sup>90</sup>
- d. “Maut Bertebaran Di Jalan Saatnya merujuk Kepada Syariah”.<sup>91</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 37-38

<sup>88</sup> Beletin Dakwah, “Al Islam” 608/Th.XIX/1433 H, h.1

<sup>89</sup> *Ibid*, 651/Th.XX/1434 H, h.1

<sup>90</sup> *Ibid*, 593/Th.XIX/1433 H, h.1

- e. "Liberalisme Agama & Budaya; Strategi penjajah Hancurkan Islam, merusak Bangsa".<sup>92</sup>
- f. "Bahaya Nasionalisme dan Separatisme" : 'Nasionalisme membahayakan Ummat'.<sup>93</sup>
- g. "Kontes Miss World, Wajib Ditolak."<sup>94</sup>

Inilah salah satu bentuk keterbukaan Hizbut Tahrir dalam menyampaikan dakwah, menyerang dan menantang. Mengungkapkan realita yang terjadi di masyarakat yang diakibatkan oleh ide-ide kufur, kemudian menantang untuk menggunakan ide-ide Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dan setiap buku maupun selebaran yang diterbitkan disertai dengan keterangan dengan dalil-dalil yang terperinci mengenai hukum, pendapat, pemikiran maupun persepsi.

Hizbut Tahrir menggunakan konsep yang dijadikan landasan dalam setiap aktivitasnya, adalah "Fikrah Islam" atau "Aqidah Islam". Yang mereka maksud Aqidah Islam adalah iman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari Kiamat dan iman terhadap Qada' dan Qadar baik atau buruknya adalah datang dari Allah SWT. Dan yang dimaksud Iman adalah "tasdiq" membenarkan sesuatu dengan pasti) yang sesuai dengan kenyataan dan berdasarkan bukti dan dalil naqli maupun dalil aqli. Dari aqidah inilah yang akan memancarkan pemikiran dasar dan bangunan hukum.<sup>95</sup>

---

<sup>91</sup> Ibid, 594/Th.XIX/1433 H, h.1

<sup>92</sup> Ibid, 606/Th.XIX 1433 H,1.

<sup>93</sup> Media Politik dan dakwah "al-Waie" 152, no.cover (2013)

<sup>94</sup> Al-Islam, op.cit. 670/Th.XX/1433 H, h.1

<sup>95</sup> Op.cit., Abdul Qadim Zallum, h. 41-43

Kewajiban menerapkan Islam secara menyeluruh merupakan tuntutan aqidah Islam. Hukum syara' adalah seruan syari' dari Allah sebagai pembuat hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia.<sup>96</sup> Hukum haram dan halal yang menjadi pusat perhatian Hizbut Tahrir<sup>97</sup>. Haram adalah sesuatu yang dilarang dengan ketentuan yang pasti. Halal berkaitan dengan wajib yaitu sesuatu yang diserukan dengan seruan yang pasti, atau sesuatu yang diberikan pahala bagi yang melakukannya dan siksaan bagi yang melanggarnya.<sup>98</sup>

Dalam melakukan kajian, Hizbut Tahrir juga mengandalkan ratio dalam pembentukan pola pikir, yaitu cara memahami melalui proses akal agar sampai pada proses pemikiran sehingga akal menghasilkan ide-ide yang dinamakan "idrak/aqli" yaitu pemahaman yang diperoleh akal secara langsung. Cara ini dapat digunakan untuk memahami obyek baik, yang bersifat materi (fisika) maupun yang abstrak (pengkajian aqidah, syariat) maupun yang berupa pengertian ucapan (seruan hukum/fiqih dan bahasa maupun sastra). Selain itu juga menggunakan metode thariqah ilmiah untuk pembentukan pola pikir sains. Yaitu dengan melakukan pengkajian ilmiah dengan cara membuat berbagai macam percobaan ilmiah terhadap benda-benda yang bersifat materi yang dilakukan dilaboratorium. Tetapi thariqah ilmiah ini bukan merupakan tolak ukur (standar kebenaran) berpikir<sup>99</sup>

Cara yang tersebut diatas telah digunakan oleh Hizbut Tahrir dalam menentukan landasan pemikirannya.

---

<sup>96</sup> Ibid., h. 51

<sup>97</sup> Ibid., h.22

<sup>98</sup> Ibid., h.51

<sup>99</sup> Ibid., h. 53

Dengan melakukan kajian, penelitian dan studi terhadap keadaan umat. Kemudian dibandingkan dengan kehidupan pada masa rasulullah, khulafaurrasyidin dan masa Tabi'in sesudahnya. Selanjutnya kembali merujuk kesirah Rasulullah sampai berhasil mendirikan Daulah Islam di kota Madinah. Kemudian kembali ke Kitabullah, sunnah Rasul-Nya beserta Ijma dan Qiyas yang berdasar Kitabullah dan Sunnah Rasul. Juga berpedoman pada pendapat para sahabat, tabi'in, imam-imam dari kalangan mujtahidin. Setelah proses tersebut selesai, Hizb menetapkan ide-ide, pendapat, hukum-hukum yang berkaitan dengan fikrah dan thariqah.<sup>100</sup>

Metode tersebut diatas juga digunakan untuk mengikat anggota Hizbut Tahrir, yang terdiri laki-laki dan perempuan Islam, dan tidak memandang umur, ras, kebangsaan, maupun status sosial. Individu-individu Hizb dibina didalam halakah-halakah sehingga mereka matang dalam aqidah Islam, tsaqafah (ajaran) Hizb, serta mengambil dan menetapkan ide-ide serta pendapat Hizb. Ketika mereka sudah matang, maka individu-individu itu sendiri yang mengharuskan dirinya untuk menjadi anggota Hizb dan berjuang bersama anggota lainnya. Salah satu indikator kematangan aqidah anggotanya ketika tak ada lagi rasa takut kepada siapapun kecuali takut kepada Allah SWT. Sehingga dalam berjuang tak ada lagi keraguan untuk bergerak maju.<sup>101</sup>

Laki-laki dan perempuan yang masuk dalam halakah terpisah, perempuan membentuk halakah sendiri begitupun laki-laki. Halakah laki-laki dipimpin oleh laki-laki, dan halakah perempuan di pimpin oleh suaminya atau para

---

<sup>100</sup> Ibid., h. 27

<sup>101</sup> Abdul Qadim Zallum, Op. cit., h. 23



perempuan yang terlebih dahulu sudah matang.<sup>102</sup> Tapi halakah perempuan yang dipimpin oleh suaminya tidak dihitung dalam administrasi gerakan, yang terhitung adalah halakah yang dibentuk lebih kurang 5 orang tiap halakah, dan paling banyak 6 orang. Pelajaran mereka berjenjang dan diajar oleh anggota yang terlebih dahulu menguasai materi yang akan diajarkan.<sup>103</sup>

### **Pendapat Hizbut Tahrir mengenai Ideologi**

Ideologi yang dianggap oleh Hizbut Tahrir ada tiga, yaitu Islam, Demokrasi Kapitalis dan komunis. Ideologi Demokrasi Kapitalis dan ideology Komunis disebut Ideologi Kufur, yang bertentangan dengan Islam.

Demokrasi Kapitalis menganut sekularisme sebagai landasannya, yaitu pemisahan agama dari Negara dan urusan kehidupan. “milik kaisar untuk kaisar dan milik Tuhan untuk Tuhan” adalah semboyangnya yang terkenal. Sehingga manusialah yang berhak mengatur kehidupannya sendiri. Sedangkan Komunis adalah ideology materialis yang mengingkari terhadap adanya sesuatu selain materi. Materi itulah yang azali, tidak ada yang menciptakannya. Komunisme menggunakan dialektika materialis dan historis materialis sedagai pijakan ideologinya. Sehingga melihat masyarakat sebagai sekumpulan benda yang terdiri dari tanah, alat produksi, alam dan manusia yang membentuk satu kesatuan yang dinamakan materi. Materi ini tunduk kepada hukum evolusi, apabila alam mengalami perkembangan evolusi maka manusiapun ikut berkembang dan berevolusi dengan demikian maka masyarakatpun ikut

---

<sup>102</sup> Ibid., h.24

<sup>103</sup> Wawancara dengan salah satu anggota Hizbut Tahrir, 26 September 2013

berevolusi secara keseluruhan. Karena masyarakat berevolusi seperti materi, maka jika masyarakat berkembang maka individu pun ikut berkembang. Untuk itu masyarakat dibawah penguasaan Negara dan tidak dibolehkan ada pemilikan individu .<sup>104</sup>

Demokrasi Kapitalis bertentangan dengan Islam, karena dalam pandangan Islam, hukum yang mengatur manusia dibuat oleh Allah, dan berdasarkan hukum inilah manusia mengatur hidupnya dalam seluruh urusan. Dan Islam menjadikan Negara adalah bagian yang tak terpisahkan dari hukum. Sedangkan komunis dianggap bertentangan karena dalam pandangan Islam, materi itu tidak kekal dan ada masanya materi akan binasa, karena manusia sebagai materi maka manusia juga akan binasa. Materi ada tidak dengan sendirinya , tapi diciptakan oleh Allah. Masyarakat adalah kumpulan manusia yang memiliki pemikiran dan perasaan , yang diberikan aturan untuk mengurus hidupnya baik individu maupun bermasyarakat.<sup>105</sup>Perbedaan ideology inilah dengan berbagai pertentangan yang sifatnya prinsip menimbulkan wujud kehidupan masing-masing berbeda, dimana Hizbut Tahrir menganggap kemerosotan Ummat saat ini akibat ideology kufur yang mendominasi kehidupan ummat, untuk itu Hizb Tahrir tampil sebagai partai yang akan membebaskan Ummat manusia dari cengkraman Ideologi Kufur tersebut.

#### **Al Liwa dan Ar-rayah bendera Hizbut Thahrir**

Hizbut Tahrir menggunakan dua bendera yang berwarna Putih dan Hitam, bendera putih bertuliskan huruf Arab: Laa ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah yang

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, h.55-60

<sup>105</sup> *Ibid.*

berwarna hitam. Sedangkan bendera warna hitam bertuliskan laa ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah yang berwarna putih. Bendera hitam disebut Ar-Rayah, dan bendera putih disebut Al-Liwa'. Kedua bendera ini digunakan dengan cara yang berbeda. Al-Liwa diberikan kepada panglima (amir) pasukan atau komandan pasukan dan menjadi pertanda posisinya. Sehingga posisi panglima akan diketahui dengan mengetahui keberadaan Al-Liwa, dengan demikian Al-Liwa berpindah-pindah sesuai posisi panglima. Seperti ketika Nabi Muhammad memasuki Mekah pada waktu Fathu Mekah, dengan bendera yang berwarna putih atau Al-Liwa. Sementara Ar-Rayah yang berwarna Hitam dipegang oleh para komandan divisi pasukan (batalyon, kompi, dan unit lainnya). Seperti yang diberikan kepada Ali ra yang bisa dianggap pada saat itu sebagai komandan divisi. Jadi Al-Liwa adalah bendera pimpinan pasukan, dan Ar-Rayah bendera bersama tentara. Namun di dalam perang Ar-Rayah di pegang oleh komandan peperangan, baik dia amir pasukan atau komandan lain yang ditunjuk oleh amir pasukan. Al-Liwa juga bisa dikibarkan dimedan perang ketika khalifah itu sendiri yang menjadi komandan pasukan, seperti ketika perang Badar Al-Liwa dan Ar-rayah ada di medan perang.

<sup>106</sup>

Setelah perang selesai, dan kondisi sudah damai, Ar-Rayah tersebar berkibar ditengah pasukan divisi, batalyon, kompi dan unit-unit tentara. Sedangkan Al-Liwa tidak dikibarkan, hanya dililitkan pada ujung tombak, kecuali ada suatu keperluan. Misalnya untuk menunjukkan keberadaan Dar Khalifah, maka dikibarkan di atas Dar Khalifah, atau dikibarkan di atas markas, dimana khalifah sebagai

---

<sup>106</sup> Al Islam 608, No 1, h.1-2

panglima. Tetapi kalau hal ini dapat membahayakan dari pihak musuh yang akan mengetahui keberadaan Khalifah, maka Al-Liwa hanya dililitkan di ujung tombak. Dalam keadaan biasa, Ar-Rayah dibiarkan berkibar seperti pada umumnya bendera saat ini. Ar-Rayah dikibarkan diberbagai instansi, direktorat, instansi swasta maupun di rumah-rumah masyarakat, khususnya pada hari-hari raya. Sedangkan Al-Liwa dikibarkan di Dar Khalifah berhubung Khalifah adalah panglima militer, dan Dar Khalifah adalah pusat instansi Negara.<sup>107</sup>

### **Muslimah pendukung Hizbut Tahrir**

Muslimah , adalah anggota perempuan hizbut Tahrir yang bergabung sesama perempuan untuk mendukung dan bersama-sama berjuang untuk mewujudkan cita-cita Hizbut-Tahrir, yaitu mendirikan Daulah Khilafiyah di muka bumi, karena hanya dengan Khilafah maka ummat diseluruh permukaan bumi akan terbebas dari ide-ide dan dominasi Negara-negara kafir yang menjadi penyebab kemerosotan ummat yang demikian parah. Dengan khilafah maka setiap urusan ummat diatur berdasarkan tata aturan serta hukum-hukum yang dibuat oleh Allah SWT.

Perjuangan Muslimah Hizbut Tahrir tak kalah semangatnya dibanding laki-laki Muslimah hal ini dapat dilihat ketika diadakan Konfrensi Khilafah Internasional Hizbut Tahrir di Indonesia pada bulan Agustus 2007, yang dihadiri peserta konfrensi sekitar 100.000 orang, diantaranya perempuan lebih banyak jumlahnya di banding laki-laki.<sup>108</sup> Dalam rekaman konfrensi tersebut kelihatan bagaimana

---

<sup>107</sup> Ibid, h. 2-3

<sup>108</sup> Dr. Nazreen Nawaz, (You Tube : A Profile of the Women of Hizbut Tahrir )

semangat muslimah HTI berkobar. Nazreen Nawas, sebagai juru bicara Muslimah Hizbut Tahrir, bahwa kehadiran perempuan-perempuan muslimah dari berbagai Negara tersebut telah memahami dan meyakini kewajiban-kewajibannya sebagai ummat Islam untuk menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi ini. Dengan keyakinan Khilafah akan membawa solusi praktis dan kredibel atas berbagai masalah yang menimpa ummat Islami seluruh dunia Islam saat ini.<sup>109</sup>

Muslimah Hizbut Tahrir, yang jumlahnya berkembang pesat ditahun-tahun terakhir, aktif dalam perjuangannya menyebarkan ide-ide Islami dengan melibatkan diri dalam diskusi ideology yang mendunia. Seperti yang dilakukan Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia di Makassar mengundang para perempuan Islam dari berbagai segmen masyarakat untuk hadir dalam Diskusi Publik yang diadakan di Makassar pada tanggal 19 Februari 2012, dengan tema “ Sekularisme, Pluralisme, Liberalisme: ancaman nyata Generasi dan Bangsa; Syariah dan Khilafah Solusinya”. Dalam diskusi ini juga melibatkan perempuan non muslim dan seorang muallaf sebagai pembicara pada waktu itu. Diskusi diarahkan untuk menyampaikan bagaimana masalah manusia yang menggunung akibat dari sistem-sistem selain yang telah ditentukan oleh Allah SWT, yaitu sistem dan nilai-nilai kapitalisme, sekuler, dan liberalism beserta sistem yang lain hasil buatan manusia. Dan menyampaikan pandangan Islam dan bagaimana Islam menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Pada tahun 2012, Muslimah Hizbut Tahrir mengadakan kampanye global yang puncaknya diadakan Konferensi perempuan internasional di Tunisia, dengan tema

---

<sup>109</sup> Ibid.

“The Khilafah Hizb-ut- Tahrir A Sining Model for Women’s Right’s & Political Role”. Pada Konfrensi tersebut dihadiri oleh sekitar 1000 orang perempuan dari berbagai Negara. Mereka menyampaikan visi yang jelas atas sistem khilafah sebagai solusi praktis dan kredibel atas problema yang menimpa umat manusia khususnya perempuan diseluruh negeri-negeri muslim, dan untuk jalan keluarnya hanyalah dengan merubah sistem pemerintahan yang telah mapan dengan sistem Khilafah. Para perempuan pun berikrar dan menyerukan dengan penuh semangat yang berkobar bahwa “ perempuan menginginkan Khilafah Islamiyah”. Dalam konfrensi ini mereka menekankan dengan tegas menentang narasi yang menyatakan “perempuan tertindas di bawah penerapan Islam”<sup>110</sup>.

Dalam rangka kampanye global Hizbut Tahrir Indonesia menyelenggarakan Konferensi Tokoh Umat pada tanggal 17 juni 2012 di Baruga A.P. Pettarani Unhas Makassar, dengan Tema “Khilafah Model Terbaik Negara Yang menyejahterakan” dengan pokok pembahasan ;1) pengelolaan kekayaan alam dan energy, sumbangan Islam untuk Indonesia. 2) Kritik atas pembangunan ekonomi berbasis utang dan investasi asing. 3) APBN Negara Khilafah. Yang di undang menjadi peserta dalam acara ini adalah para tokoh umat dari kalangan Ulama, Intelektual, Professional, Organisasi Masyarakat, Partai politik , Aktivis Mahasiswa sekitar 3000 orang yang berasal dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Tujuan kegiatan ini untuk melahirkan kesamaan persepsi di kalangan tokoh umat terhadap apa yang menjadi penyebab masalah ekonomi di negeri ini. Dengan demikian diharapkan akan mewujudkan kesamaan visi politik

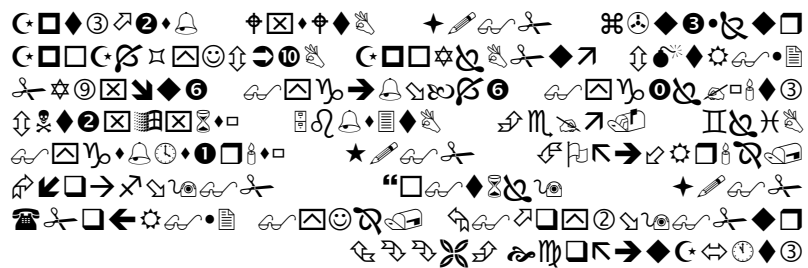
---

<sup>110</sup> *Ibid.*

ekonomi , yakni ekonomi Islam sebagai solusi. Selanjutnya diharapkan memunculkan kesadaran bersama, untuk menjadikan ekonomi islam dalam bingkai khilafah sebagai solusi dan dapat menyejahterakan umat.

Sebagaimana pola metode dakwah Hizbut Tahrir: mengajukan penyebab terjadinya kerusakan, mengemukakan ayat yang berhubungan dengan masalah dengan berbagai konsekwensi akibar pelanggaran, kemudian mengemukakan solusi berdasarkan syariah. Dalam Konfrensi Tokoh Umat tersebut, diajukan beberapa realita kehidupan umat dinegeri ini, dengan memaparkan jumlah kemiskinan yang semakin meningkat, padahal negeri ini mempunyai kekayaan yang berlimpah. Pengelolaan kekayaan alam diserahkan kepada pihak asing dengan pembagian hasil yang merugikan negeri ini, karena hanya mendapat sangat kecil dari penghasilan pengolahan. Keanehan yang terjadi dinegeri ini dimana utang yang terus bertambah walaupun terus dibayar. Juga mengemukakan berbagai modus yang dilakukan oleh para koruptor.

Setelah mengemukakan realita kehidupan sebagai akibat, selanjutnya dikemukakanlah beberapa ayat diantaranya QS an-Nahl(16) : 112



*Dan Allah Telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi*

*(penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. Terakhir dikemukakan solusi dengan menjadikan Khilafa islamiyah yang akan mengatur umat dan menyejahterahkan umat, berdasarkan Islam secara total.*

### **Bagaimanakah posisi perempuan dalam sistem Khilafah?**

Muslimat hizbut Tahrir mengadakan kampanye Globa untuk sekian kalinya pada Desember tahun 2012. Kampanye ini ditandai diselenggarakannya Konfrensi Perempuan Internasional yang diselenggarakan di Indonesia dan dihadiri oleh Muslimah Hizbut Tahrir dari seluruh dunia. Mereka membicarakan tentang keluarga mereka yang merasakan dampak akibat pasar bebas dari sistem kapitalisme. Selain itu mereka juga menyampaikan penjelasan akan kebijakan hukum Islam dibawah Khilafah <sup>111</sup>, dalam rangka menutup semua peluang terjadinya kejahatan terhadap wanita terutama kejahatan seksual.

1. Syariat menempatkan wanita yang kedudukannya setara dengan kaum pria. Di dalam Al'Qur'an laki-laki maupun perempuan diseru untuk beriman yaitu melaksanakan hukum Allah.
2. Dibawah Khilafah islamiyah perempuan terlindungi. Dimana Islam menutup peluang terjadinya kejahatan terhadap wanita dan menghalangi apa saja yang bisa mendorong dan memicu hal itu.

---

<sup>111</sup> *ibid.*



3. Islam mengatur interaksi sosial, dimana laki-laki dan wanita tidak boleh bercampur baur.
4. Pria dan wanita wajib menutup aurat, saling menjaga pandangan dan menghindari khalwat.
5. Wanita wajib berkerudung dan berjilbab ketika beraktivitas di tempat umum.
6. Wanita dilarang bertabarruj menampakkan kecantikan dan perhiasannya kepada pria bukan mahramnya.
7. Menghalangi semua bentuk pornografi dan pornoaksi. Siapa yang melanggar akan dikenakan sanksi ta'zir
8. Mewajibkan pria menanggung nafka bagi wanita, wanita tidak dibebani mencari nafkah.
9. Wanita maupun anak-anak yang tidak ada yang menafkahi, maka mereka menjadi tanggungan baitul mal (negara).<sup>112</sup>

Perempuan berperan penting dalam politik. Islam telah mewajibkan perempuan untuk menjalankan peran tersebut. Muslimah dalam Hizbut Tahrir berjuang bersama kaum rijal untuk menegakkan Khilafah. Mereka membantah setiap tuduhan yang menyatakan bahwa aturan Islam akan meniadakan perempuan dimasyarakat. Itu tidak benar, Muslimah hizbut tahrir akan memerankan perang penting untuk mewujudkan khilafah Rosyida ala Minhaj an Nubuawah yang kedua. Dan setelah Khilafah Islamiyah berdiri, peran muslimah akan terus berlanjut. Inilah saatnya keterlibatan wanita yang seutuhnya dalam politik di masyarakat. Wanita akan terlibat dalam pemilihan umum, mengoreksi penguasa dan ikut serta dalam partai politik.

---

<sup>112</sup> Al Islam 1 no 593/Th.XIX/1433

Dengan menjadi anggota majelis, setiap ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan dan tindakan korupsi pejabat pemerintahan akan dilawan. Melalui media independen di dalam Negara akan digunakan untuk menyampaikan kebenaran. Didalam Khilafah perempuan akan terus berperan, dimana perempuan dan anak-anak dilindungi dan dihormati.<sup>113</sup>

Muslimah hizbut Tahrir bergerak berjuang berdasarkan konsep yang digunakan Hizbut Tahrir. Baik dalam metode dakwahnya maupun proses pengkajiannya, sehingga melahirkan muslimah yang matang dan memahami tujuan yang akan dicapai. Kematangan Aqidah tergambar dari ketidakraguan dalam perjuangannya untuk mewujudkan Khilafah. Tak ada yang perlu ditakuti kecuali Allah SWT, merupakan suatu doktrin yang membakar semangat pantang menyerah.

#### D. Perempuan Dalam Al-Qur'an

##### Beberapa Istilah Perempuan

Dalam Al-Qur'an, istilah perempuan digunakan kata *an nisa*, ditulis adalah bentuk jamak dari *al mar'ah*, selain itu juga digunakan *niswah* yang juga berarti perempuan. dan keduanya berasal dari akar kata yang sama yaitu dari kata <sup>114</sup> نِسْوَةٌ نِسَا يَنْسُو نَسْوَةً tapi dalam penggunaannya terdapat perbedaan, yaitu:

1. An-Nisa' ( )

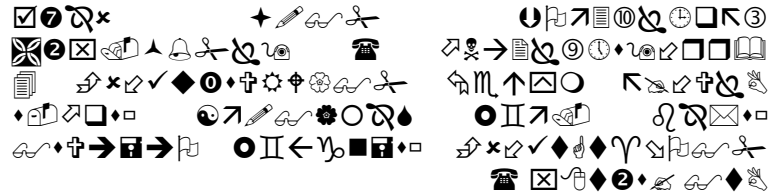
---

<sup>113</sup> Nazreen Nawaz, *op. cit.*

<sup>114</sup> Al Munjid:807

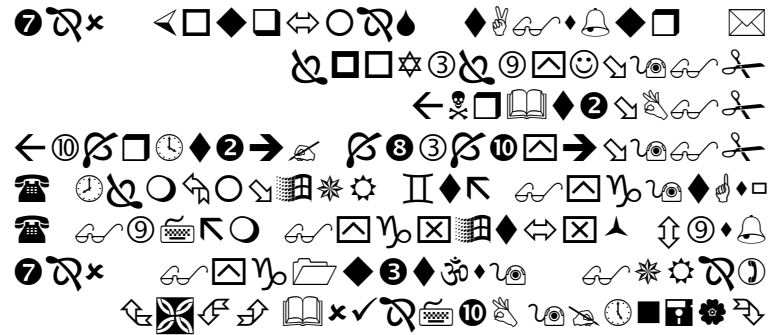
digunakan untuk menyatakan 'wanita dalam jumlah yang lebih sedikit, sedangkan kata niswah digunakan untuk menyatakan 'wanita dalam jumlah yang lebih banyak'.<sup>115</sup>

Q.S: An-Nisa: 11



Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan[272]; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan;

Dalam Al-Qur' an , Surah : Yusuf: 30



<sup>115</sup> M.Quraish Shihab (ed), Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.728

*Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz (Al-Aziz sebutan bagi raja di Mesir) menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."*

Perempuan dalam surah an-Nisa, menunjukkan jumlah yang sedikit dibandingkan kata niswah dalam surah Yusuf yang menunjukkan sekelompok besar wanita.

Kata nisa' digunakan dalam konteks "perempuan secara umum, sedangkan kata niswah hanya digunakan dalam konteks perempuan-perempuan dimasa Nabi Yusuf.<sup>116</sup> Di dalam Al-Qur'an kata nisa disebut 57 kali sedangkan kata niswah 2 kali.<sup>117</sup>

Kata menunjukkan perempuan yang sudah matang atau dewasa dan berhubungan dengan gender, selain itu juga berarti istri. Padanannya dalam bahasa Inggris ialah woman (bentuk jamaknya women).

Q.S.An-Nisaa: 32 menunjukkan perempuan dalam gender:



<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> *Ibid.*

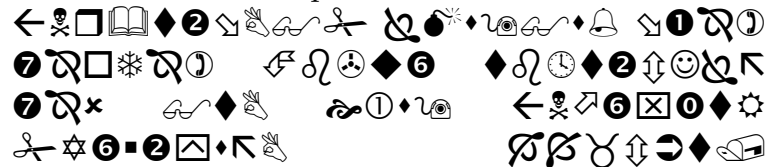


*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

Dalam ayat tersebut, menunjukkan bahwa pembagian hak tidak semata-mata ditentukan oleh realitas biologis sebagai perempuan atau laki-laki, tetapi berkaitan dengan realitas jender yang ditentukan oleh factor budaya yang bersangkutan<sup>118</sup>

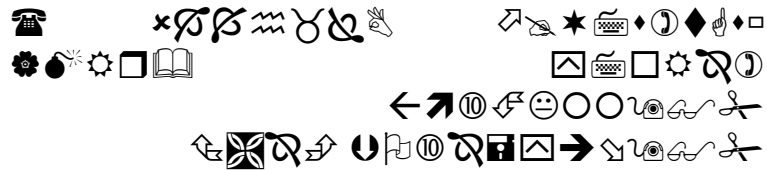
2. Al-mar'ah ( )

Menjelaskan perempuan juga digunakan kata , akar katanya مَرَأً يَمْرَأً Artinya baik dan bermanfaat untuknya. Kemudian menjadi kata benda ( ) , yaitu kata yang berarti laki-laki , dan artinya orang perempuan.<sup>119</sup> kalau kata ini dihubungkan dari arti akar katanya, maka bisa diartikan perempuan yang mempunyai sifat yang baik atau bermanfaat, misalnya sifat-sifat kesatria atau pemberani. Q.S Al-Imran : 35



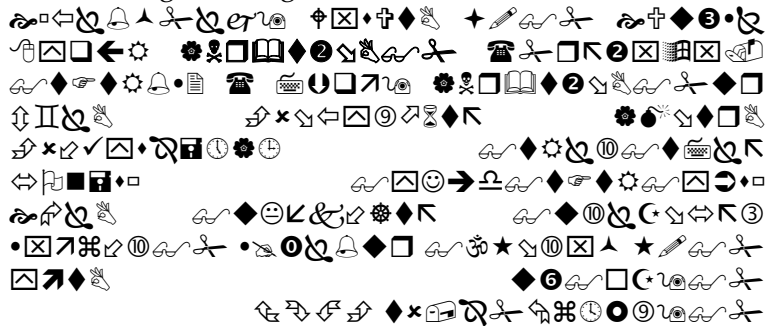
<sup>118</sup> Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 160-161

<sup>119</sup> Al Munawwir, h.1417



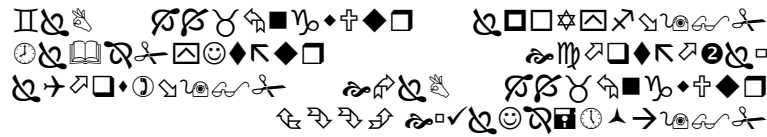
(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Bandingkan dengan Q.S.Attahrima; 10-11



Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".





*Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah Aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah Aku dari kaum yang zhalim.*

Pemakaian kata Imra'atu dalam ayat-ayat tersebut diatas , bisa bermakna perempuan yang pemberani. Dalam konteks berani melawan suatu situasi. Dalam surah Al-Imran, perempuan dari keluarga Imran (ada yang mengartikan istri Imran , tapi ada yang mengartikan Marga Imran yaitu Marga dari turunan Anak Nabi Yakub ) berdoa supaya anaknya kelak menjadi anak yang saleh. Karena pada saat itu berada pada situasi yang didominasi oleh imperium Romawi dan Persia dengan pengaruhnya menjauhkan manusia dari ajaran Allah. Sedangkan pada Surah Tahrim, dicontohkan perempuan-perempuan yang berani melawan dua kekuatan yang berbeda sifatnya. Ayat 10, menggambarkan perempuan yang berani melawan Rasul Allah yaitu Istri nabi Nuh dan Istri Nabi Luth, walaupun itu suaminya sendiri, sedangkan pada ayat 11, perempuan yang berani mengambil resiko ditengah kesaliman suaminya. Nazaruddin Umar<sup>120</sup> mengatakan bahwa perempuan disebut al-mar'ah/al-imra'ah atau an-Nisa manakala memenuhi kriteria sosial dan budaya tertentu, seperti berumur dewasa,

---

<sup>120</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h.172

telah berumah tangga, atau telah mempunyai peran tertentu di dalam masyarakat.

### 3. Al- Untsa' ( )

Kata yang digunakan sebanyak 30 kali dengan berbagai perubahan bentuknya dalam Al-Qur'an juga digunakan untuk menjelaskan perempuan, akar katanya يَاثُ اثْنَا artinya lemas atau lembek (tidak keras).<sup>121</sup>Kata pada umumnya mengacu pada makna biologis manusia yang berjenis kelamin perempuan, dan juga digunakan untuk binatang dengan sebutan betina.

Mungkin arti dari akar katanya yaitu lemas atau lembek, sehingga dalam sastra Arab kata perempuan dilambangkan suatu kehidupan tak berdaya, dan sebaliknya kata laki-laki adalah lambang kehidupan kesatria. Dan inipun digunakan dalam berbagai kebudayaan termasuk di Indonesia.

Kata An-Nisa dipakai dalam Al-Qur'an sebagai nama surah, yaitu Surah ke empat, yang terdiri atas 176 ayat dan merupakan surah madaniyah kedua yang terpanjang sesudah Al-Baqarah. An-Nisa dimulai dengan perintah bertaqwa sebagaimana laki-laki yang diciptakan dari jenis yang sama. Dalam surah ini menjelaskan perempuan dalam hubungannya dengan anak yatim, rumah tangga, warisan, wanita yang haram dinikahi, serta hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Surah ini sangat berhubungan dengan surah sebelumnya yaitu surah Al-Imran yang menjelaskan tentang perang Badar, Uhud dan perang Hamraa-ul Asad dengan sempurna. Banyaknya kaum muslimin yang gugur sebagai Syuhadaa' berarti meninggalkan anak-anak dan isteri-isteri mereka. Banyaknya masalah yang berhubungan

---

<sup>121</sup> Al-Munawwir, h. 146



dengan perempuan dan anak-anak yang ditimbulkan akibat perang maka Hukum-hukum tentang perang dan keluarga dijelaskan dalam surah ini supaya kaum muslimin tidak sesat dalam menata kehidupan, khususnya yang berhubungan dengan masalah keluarga.<sup>122</sup>

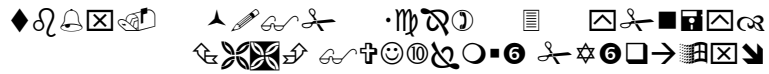
4. Al-Banat ( )

*Al-Banat* juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan anak perempuan. akar kata dari *بَنِي* artinya membangun, mendirikan, membina. Dari akar kata ini terbentuk kata *بَنِي* berarti anak laki-laki dan *بَنَات* artinya anak perempuan.

Q.S. An-Nisa:23



<sup>122</sup> Al-Qur'an Karim : terjemahan dalam bahasa Indonesia : h.154 ,112



Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan[281]; saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan; Saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang Telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang Telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat tersebut kata menunjukkan anak perempuan yang ada ikatan darah sehingga tidak boleh dinikahi, dengan menjelaskan hubungan kekerabatan orang-orang yang tidak boleh dinikahi. Jadi tidak berkaitan dengan umur anak tersebut, sudah janda atau masih gadis. Begitupun dalam Q.S. Al-Ahzab (33) :50, yang menunjukkan anak perempuan yang halal untuk dikawini.

Berbeda halnya dalam beberapa ayat seperti Q.S. An'am :100, dan surah As-Shafaat : 149, Surah al-Zukhruf:16



Patutkah dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki.

Kata menunjukkan simbol perempuan tapi tidak ditujukan kepada manusia. Pada ayat ini kita dapat menghubungkan dengan tradisi lama bangsa Arab. Tuhan-tuhan bangsa Arab pra Islam, yaitu : Al-Uzza, al-Lat dan Manat –tiga anak perempuan- ketiganya mempunyai tempat pemujaan yang disakralkan. Kata *Al-Lat* (dari kata Ilahah, yang berarti Tuhan perempuan) Hima dan Haram adalah tempat pemujaan sucinya bertempat di dekat Taif. Herodotus menyebut dengan nama Alilat sebagai salah satu tuhan orang-orang Nabasia. *Al-Uzza* adalah tuhan yang paling agung yang dilambangkan sebagai bintang pagi, venus. Tempat pemujaannya di nakhlah, sebelah timur Mekah. Al-Uzza adalah permaisuri Uzzay-an yang menjadi tuhan bangsa Arab Selatan, dan merupakan berhala yang paling diagungkan oleh orang-orang Quraisy. Pada tempat pemujaannya terdiri atas tiga batang pohon. Cirri khas pemujaannya adalah korban manusia. Manah, asal katanya berasal dari kata maniyah, yang artinya pembagian nasib. Jadi Manah adalah dewa yang menguasai nasib. Tempat pemujaannya adalah sebuah batu hitam di Qudayd, disebuah jalan antara Mekah dan Medinah. Manah sangat populer dikalangan suku Aws dan Khazraj . nama Dzu al-Syara adalah nama yang diasosiasikan sebagai dewa yang berdiri sendiri, hal ini muncul dalam beberapa tulisan Nabasia di al-Hijr para penyair Arab sering menimpakan kesialan kepada al-manah, hal ini berbeda dengan Dewi Venus, al-Uzza. Sistem matriarkal yang membentuk ikatan kesukuan pertama diantara rumpun Semit , dengan ditandai munculnya dewa-dewa perempuan Arab tersebut dan disembah lebih awal.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Philip K Hitti, h. 123-125

Kata makna perempuan dalam Al-Qur'an diungkapkan juga dengan kata lain seperti kata *ummu* dan *zaujah*, begitupun tanda pelaku dengan menggunakan '' untuk mufrad dan tanda ' ' untuk jamak.

## BAB IV

### MAJELIS TAKLIM SUATU LEMBAGA KEAGAMAAN UNTUK PEREMPUAN

#### A. Perkembangan dan Peranan Majelis Taklim

Tahun 1960-an suasana politik di Indonesia cukup hangat, persaingan dan pertarungan antara partai politik dan tekanan pada kaum agamawan semakin meningkat. PKI mendapat angin segar dari penguasa yang ditandai dengan diberikannya kesempatan dan fasilitas, sedangkan orang-orang yang beragama dikucilkan. Kudeta PKI yang gagal mengakibatkan korban jiwa tujuh orang jenderal angkatan darat, pada tanggal 30 September 1965.

Dibalik kejadian tersebut umat Islam tersentak dari ketelodoranya yang kurang memperhatikan pengalaman ajaran Islam. Bertolak dari kejadian tersebut, maka muncullah Majelis Taklim di kantor-kantor, perkumpulan masyarakat<sup>1</sup>(Katu, 1996)

Kebaradaan Majelis Taklim di masyarakat bermula dari pengajian ibu-ibu yang diadakan di rumah-rumah atau di mesjid. Pengajian yang dilatar belakangi kurangnya pemahaman ajaran agama, yang menyebabkan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak yang belum sesuai dengan ajaran Islam yaitu Al Quran dan hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Ditambah dengan masalah sosial yang timbul akibat dari modernisasi, globalisasi, informasi tanpa batas, menyebabkan banyak masalah sosial yang perlu penanganan khusus, seperti kemerosotan moral yang melanda masyarakat kita. Hal ini

---

<sup>1</sup> Samiang Katu, Majelis Ta'lim dan Peningkatan Iman dan Taqwa Masyarakat Islam di Kodya Ujung Pandang, (Ujung Pandang: Pusat penelitian IAIN Alauddin, 1996)

dapat kita saksikan dalam penayangan kasus-kasus kebejatan moral di televisi, menjadi semakin komplekslah permasalahan yang dihadapi oleh ummat Islam.

Kesadaran akan kurangnya pengetahuan tentang agama dimasyarakat mendorong di bentuknya pengajian-pengajian, baik di rumah-rumah, dimesjid maupun di kantor-kantor. Awalnya pengajian tersebut diadakan untuk membahas tentang ajarab agama, kemudian kegiatannya berkembang dengan melakikan berbagai kegiatan lain.

Pengajian tersebut dinamakan Majelis Taklim yang asal katanya dari bahasa Arab yaitu sari kata majelis yang dalam bahasa Arabnya Majelisun yang berarti duduk, tempat duduk, tempat sidang.<sup>2</sup> Dan kata Taklim yang dalam bahasa Arabnya: At-Taklimun Yang berarti belajar (v), pelajaran atau ilmu (n)<sup>3</sup> (Almunawwir,1984:1038). Dengan demikian dilihat dari sisi bahasa Majelis Taklim dapat berarti sebagai tempat untuk menuntut ilmu.

Majelis Taklim sebagai wadah menuntut ilmu, tumbuh dan berkembang yang didasarkan pada azas kekeluargaan untuk memenuhi kehidupan beragama. Atas dasar ini Majelis Taklim tumbuh dengan pesat. Melihat perkembangan tersebut timbullah inisiatif Tuti Alawiyah untuk mengorganisir kelompok-kelompok Majelis Taklim yang ada, akhirnya pada tanggal 1 januari 1981. Di jakarta ibu kota negara Indonesia dibentuklah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), dengan tujuan khusus meningkatkan kemampuan dan peranan Majelis Taklim sert mewujudkan masyarakat baldatun thayyiban wa rabbul ghafur (AD BKMT). Adapun tujuan umumnya untuk

---

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir: *Kamus Arab - Indonesia*, h.218

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 1038

meningkatkan kualitas pemahaman dan amalan keagamaan setiap pribadi muslim Indonesia yang mengacu pada keseimbangan antara iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknolog.

Terbentuknya BKMT dan diangkatnya ibu Tuti Alawiyah sebagai ketua umum BMKT pusat. Ia melihat ada potensi besar yang dapat dikembangkan dari Majelis Taklim.<sup>4</sup> yang kemudian berkembang dengan anggota yang didominasi oleh kaum perempuan. Mungkin ini salah satu sebab mengapa anggota Majelis Taklim didominasi oleh perempuan. Seperti yang dituturkan oleh ibu Helmi (59 th) Seperti halnya ketua Dewan Dakwah yang diketuai oleh laki-laki, sehingga anggotanya hampir dikatakan semuanya laki-laki, padahal yang berdakwah tidak sedikit dari kaum perempuan, begitu juga dengan Majelis Taklim, karena ketuanya perempuan maka anggotanya didominasi oleh kaum perempuan<sup>5</sup>

Kaum laki-laki setiap hari jumat memperoleh pembinaan agama dengan mengikuti khotbah Jumat di mesjid, sedangkan kaum perempuan tidak mendapatkannya. Untuk memperoleh pembinaan agama, maka kaum perempuan masuk di Majelis Taklim. Mereka tergerak hatinya untuk membentuk Majelis Taklim di wilayahnya dengan mengadakan pengajian dan mengundang ibu-ibu serta mengajaknya masuk Majelis Taklim. Apabila sudah terkumpul sekitar sepuluh orang maka terbentuklah satu kelompok Majelis Taklim dan kemudian dilantik oleh kepala Kelurahan di wilayahnya. Pembentukan kelompok

---

<sup>4</sup> Jajat Burhanuddin (ed), Ulama Perempuan Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.206

<sup>5</sup> Helmy, Pengurus BKMT Kota Makassar, Wawancara, 11 Februari 2005

Majelis Taklim yang tidak sulit, tidak heran apabila Majelis Taklim tumbuh dengan pesat.

Berdasarkan catatan pendataan Majelis Taklim Departemen Agama tahun 2004 - 2005, jumlah Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini sudah mencapai 50 kelompok Majelis Taklim dengan jumlah jamaah sekitar 2.475. Majelis Taklim tersebut mulai berdiri tahun 1981. Pertumbuhannya pada tahun 80-an berdiri sekitar 14 kelompok, berarti hampir setiap tahun berdiri satu kelompok. Tahun 90-an berdiri 24 kelompok berarti setiap tahun dirata-ratakan berdiri dua kelompok. Tahun 2002 - 2003 berdiri sekitar 12 kelompok. Melihat perkembangan dari tahun ketahun pertumbuhannya semakin berkembang. Perkembangan Majelis Taklim yang demikian pesat, sehingga hampir setiap mesjid, maupun tiap RT, RW dibentuk Majelis Taklim, maka berdasar AD BKMT dibentuklah koordinator wilayah yang terdiri atas :

- a. Korwil I BKMT Sumatera bagian Utara
- b. Korwil II Sumatera bagian Selatan
- c. Korwil III Jawa dan Bali
- d. Korwil IV BKMT Kalimantan
- e. Korwil V Sulawesi, Nusa Tenggara dan Indonesia Timur

Untuk Kota Makassar maka garis kordinasinya melalui korwil V yang diinstruksikan kemudahan ke pengurus wilayah BKMT Makassar yang diteruskan ke Pengurus Daerah (PD) BKMT Kota Makassar yang kemudian meneruskan intruksi ke pengurus Cabang (PC) BKMT kecamatan, selanjutnya diteruskan ke pengurus Pertama di Kelurahan, dan akhirnya intruksi dilanjutkan ke Majelis Taklim di mesjid-mesjid atau Majelis Taklim yang berada dalam wilayah kelurahan.



Tidak semua Majelis Taklim berada di bawah koordinasi BKMT, hanya yang terdaftar di BKMT kecamatan. Ada kelompok Majelis Taklim yang tidak mau bergabung dengan BKMT, dengan alasan tidak mau terikat dengan aturan-aturan BKMT yang sudah mempunyai Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Organisasi.

Adapun struktur Organisasi BKMT dapat dilihat dari lampiran mengenai AD dan ART BKMT sebagai pedoman pengurus BKMT. Keberadaan BKMT bukan berarti setiap kegiatan Majelis Taklim harus berdasar AD dan ART BKMT dan ketahui oleh pengurus BKMT. Setiap Majelis Taklim diberi wewenang menjalankan programnya masing-masing. Hal ini tidak menjadi masalah karena pengurus BKMT diambil dari pengurus Majelis Taklim. Sehingga secara tidak langsung program kerja BKMT juga sudah diketahui oleh pengurus-pengurus Majelis Taklim yang tanpa disadari telah disosialisasikan ke bawah. Hal tersebut sering mengakibatkan kegiatan Majelis Taklim berjalan sendiri tanpa ada koordinasi langsung dari BKMT.

Walaupun sebagian pengurus Majelis Taklim termasuk pengurus BKMT namun kegiatannya seakan terlepas koordinasi dengan kelompok-kelompok Majelis Taklim. Kadang kala kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim tertentu, BKMT juga ikut menempel. Atau penyelenggaraan kegiatan Majelis Taklim bekerja sama dengan BKMT.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Samsiah, pengurus Majelis Taklim, wawancara oleh penulis di Makassar, 24 September 2004.

Hal tersebut juga diutarakan oleh seorang anggota Majelis Taklim<sup>7</sup>, bahwa banyak orang dalam kepengurusan BKMT yang tidak aktif, hanya sekedar mencantumkan namanya saja. Saya sebagai majelis Taklim dan juga sebagai pengurus BKMT lebih memilih aktif membina anggota saya di Majelis Taklim dengan memberikan langsung bimbingan lewat pengajian rutin, disamping menghemat dana, materi pelajaran juga dapat berkelanjutan dan lebih efektif.

Hal tersebut juga dialami oleh Syamsiah<sup>8</sup>, yang juga sebagai pengurus BKMT dan aktif mengurus kelompok Majelis Taklim dalam wilayah tempat tinggalnya, mengatakan bahwa: Biasa jika Majelis Taklim kita mengadakan kegiatan, pengurus BKMT meminta disertakan dalam undangan sebagai tanda kerja sama, walaupun seluruh kegiatan diurus oleh Majelis Taklim kita, kerjanya hanya rapat melulu.

Dari penjelasan tersebut mereka menginginkan kualitas kegiatan seperti pengajian agar dapat memperoleh tambahan Pengetahuan. Walaupun rapat dalam sebuah organisasi adalah juga perlu untuk kepentingan perencanaan dan evaluasi. yang merupakan program bidang organisasi BKMT Sul-Sel.

Untuk mengembangkan Majelis Taklim sebagai lembaga keagamaan, pengurus wilayah BKMT Sul-Sel mengadakan pelatihan manajemen pengolahan Majelis Taklim. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan dan

---

<sup>7</sup> Rohima (41 th), Anggota Majelis Taklim, wawancara penulis di Makassar, 1 Nopember 2004

<sup>8</sup> Syamsiah, Pengurus Majelis Taklim, wawancara Penulis di Makassar, 24 September 2004

memantapkan kemampuan pengurus dalam Mengelalo Majelis Taklim,

Kegiatan BKMT biasanya dilaksanakan bekerja sama dengan Depag, Depkes seperti acara seminar, pelatihan yang didanai oleh instansi yang bersangkutan. Dalam acara tersebut BLMT melibatkan kelompok-kelompok Majelis Taklim. Begitupun dengan mengadakan acara lomba antara Majelis Taklim, seperti memperebutkan trofi Gubernur yang dilaksanakan 30 September 2004 bertempat di Mesjid Nurul Iman Telkom Makassar.

Majelis Taklim yang bermula dari pengajian di rumah-rumah, mesjid-mesjid maupun di kantor-kantor yang bergerak dengan program masing-masing sesuai dengan kebutuhannya, kini sebagian dikordinir oleh BKMT yang jalur intruksinya seperti yang kita bahas sebelumnya. Secara tidak langsung melalui kecamatan maupun kelurahan sebagai unit pemerintahan terendah yang meneruskan intruksi ke Majelis Taklim dan wilayahnya.

Dengan adanya jalur tersebut kegiatannya Majelis Taklim sering digabung dengan program pemerintah melalui Jalur PKK, seperti PKK kecamatan maupun PKK kelurahan yang anggotanya perempuan. Seperti dikecamatan Rappocini ibu-ibu PKK menjadi Anggota Majelis Taklim, sehingga kegiatan PKK digabung dengan kegiatan Majelis Taklim. Keberadaan Majelis Taklim yang demikian mempunyai fungsi sebagai informasi pemerintah yang efektif.

Jumlah anggota Majelis Taklim di Makassar jika dikumpulkan dapat membentuk massa yang begitu banyak, sehingga tidak heran Majelis Taklim sering digunakan oleh berbagai kepentingan yang membutuhkan dukungan Massa. Seperti saat menjelang pemilu 2004, saat itu peneliti

menghadiri pertemuan Majelis Taklim se Kec. Rappocini, Kota Makassar, senin tanggal 15 Maret 2004, yang undangan T.P PKK Kelurahan se Kecamatan Rappocini, dalam undangan tertulis acara pengajian, namun peneceramahnya tidak dicantumkan, dengan catatan setiap kelurahan mengky sertakan 15 orang anggota Majelis Taklim.

Pada acara tersebut dihadiri oleh 12 kelompok Majelis Taklim se Kec. Rappocini yang berarti satu kelompok Majelis Taklim mewakili satu kelurahan, dan setiap kelompok di hadiri sekitar 5-10 orang, setiap kelompok menggunakan baju seragam Kelompoknya.

Sebelum acara dimulai sambil menunggu penceramah, acara tersebut diisi dengan Shalawat badar yang dilagukan Bersama-sama dipimpin oleh seorang Majelis Taklim. Setelah penceramah datang (kemudian diketahui oleh salah seorang Caleg dari aslah satu partai peserta pemilu 2004) acara dimulai dengan kata sambutan oleh Ketua Majelis Taklim dan kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu ceramah. Adapun tema ceramahnya yaitu "Peranan Majelis Taklim dalam penanggulangan masalah sosial di masyarakat". Isi ceramahnya antara lain memaparkan tentang penguatan institusi keagamaan dimana Majelis Taklim mempunyai fungsi pembelajaran, yang anggotanya sebagian besar perempuan dengan perannya yang luar biasa dalam rumah tangga, mulai dari dapur, pendidikan, kesehatann dan hampir seluruh dimensi kehidupan menjadi beban perempuan. Dalam kesempatan tersebut penceramah mangusulkan program kegiatan yang dapat memberii solusi dan menangani masalah sosial dalam kemasyarakatan. Untuk dapat Merealisasikan program tersebut penceramah maminta restu atau dukungan dari Majelis Taklim untuk

perjuangna politiknya yaitu dalam rangka memperjuangkan kepentingan perempuan.

Diakhir acara penceramah menyediakan kerududng untuk dibagikan kepada peserta Majelis Taklim yang hadir, yang disambut oleh peserta dengan antusias memperebutkan kerududng walaupun panitia sudah berusaha membagikanya, namun ada beberapa peserta yang mendapat lebih dari satu lembar, sedang ada yang tidak kebagian dan merasa kecewa.

Menyimak acara tersebut dapat dilihat bagaimana Majelis Taklim dijadikan wadah kampanye untuk mencari dukungan massa, walaupun anggota Majelis Taklim yang hadir tidak mengetahui bahwa yang mereka hadir tersebut adalah acara kampanye, sebelumnya mereka mengira acara pengajian yang biasa diisi dengan ceramah agama. Seperti yang dituturkan oleh salah satu peserta<sup>9</sup> “Kita tidak tahu, ternyata acara kampanye, kita hanya diberi undangan dari kelurahan untuk menghadiri acara pengajian, yang biasanya diisi ceramah agama”.

Begitupun pada waktu masa kampanye pemilu tahap ke II untuk memilih Capres pada tanggal 5 Juli 2004. Salah satu Capres mengadakan kampanye dengan memanfaatkan Majelis Taklim. Pada saat itu bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad, yang kemudian oleh tim sukses salah satu capres tersebut mengundang beberapa Majelis Taklim ntuk menghadiri acara maulid Nabi Muhammad, namun acara tersebut hanya berisi kampanye untuk memilih capres tertentu.

---

<sup>9</sup> Aisyah (42 th), peserta kampanye yang juga anggota Majelis Taklim, wawancara penulis di Makassar, 2 Maret 2004

Untuk menarik simpati massa, dalam acara tersebut diadakan undian berupa hadiah-hadiah yang menarik, seperti: Hand phone, kulkas, televisi dan beberapa hadiah yang menarik lainnya. Menurut informasi dari anggota Majelis Taklim<sup>10</sup> yang kecewa karena merasa diperalat, menuturkan: “Kita diundang untuk perayaan maulid tetapi sebagian besar isi ceramah tidak membicarakan masalah maulid, hanya acara kampanye”

Melihat kenyataan diatas dapat dikatakan bahwa Majelis Taklim sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam non formal pada peristiwa tertentu di tanggungi oleh pihak lain untuk mendapatkan dukungan massa massa politik, dengan cara bekerja sama dengan pengurus atau oknum tertentu dan tanpa didasari oleh anggota, mereka terlibat dalam kegiatan tersebut, bila dalam undangan dicantumkan secara jelas nama penceramah (caleg) niscaya mereka tidak akan hadir.

Selain pengajian yang membahas masalah agama (kepercayaan dan ibadah) dan acara-acara kampanye, kini juga telah diadakan pengkajian masalah agama yang membahas tentang muamalah seperti, masalah kesehatan, kebersihan, perekonomian, dan kekeluargaan.

## **B. Peranan Pengurus**

Perkembangan Majelis Taklim dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain siapa saja yang duduk dalam kepengurusan. Hal tersebut dapat kita lihat dengan menyimak susunan pengurus BKMT yang menempatkan orang-orang yang mempunyai pengaruh dan kekuasaan, walaupun ada yang tidak terlibat dalam kegiatan Majelis

---

<sup>10</sup> Rugaiyyah (60 th), anggota Majelis Taklim, wawancara penulis di Makassar, 10 Mei 2004

Taklim. Dengan mencantumkan nama-nama tersebut diharapkan Majelis Taklim dapat lebih berkembang dan sukses menjalankan kegiatannya mencapai tujuan. Dalam hal ini, Nottingham<sup>11</sup> menegaskan bahwa apabila suatu organisasi keagamaan bila ingin berhasil mempengaruhi masyarakat dan mengembangkan organisasi serta memperbesar pengaruhnya yang potensial dengan cara memasukkan orang-orang yang mempunyai kedudukan dan kekuasaan diluar lingkungannya.

Namun kesuksesan Majelis Taklim tidaklah tergantung pada orang-orang yang terkenal atau yang mempunyai kedudukan dan kekuasaan tetapi tidak ikut aktif dalam kegiatan Majelis Taklim. Tetapi sangat dipengaruhi oleh keaktifan pengurus, kreativitas menciptakan berbagai kegiatan yang menarik dan bagaimana cara mengajak serta anggota untuk aktif dalam setiap kegiatan, jadi berlangsungnya suatu kegiatan yang tidak tergantung dalam pengaruh kharismatik pengurus. Melainkan lebih kepada kepemimpinan pengurus yang bersifat rasional, yaitu secara aktif melakukan koordinasi dalam melaksanakan kegiatan.

Seperti Majelis Taklim diKelurahan Banta-Bantaeng. Di kelurahan ini biasa terdapat sekitar 13 kelompok Majelis Taklim, yang aktif hanya 5 kelompok. Ketidak aktifan kelompok lain disebabkan kurang koordinasi dengan pengurus Majelis Taklim kelurahan. Letaknya yang agak berjauhan sehingga kalau ada kegiatan undangan tidak sampai.

Adapun kelompok yang aktif karena pengurusnya rajin mengajak atau mengundang anggotanya dalam setiap kegiatan. Disamping itu kesediaan pengurus tidak

---

<sup>11</sup> Elizabeth H Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002)

memfasilitasi setiap kegiatan juga turut mendukung kelanjutan Majelis Taklim. Seperti menyediakan konsumsi dalam setiap pengajian, serta tidak segan untuk mengeluarkan dana dalam kegiatan Bakti Sosial. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Helmi seorang pengurus BKMT yang aktif membina Majelis Taklim dalam wilayahnya. Disamping aktif memberii ceramah dibeberapa tempat.

Sama halnya dengan Majelis Taklim babul jannah di Tamalanrea, awal terbentuknya atas inisiatif pengurus masjid, setelah terbentuk, pengurursnya kurang aktif, sehingga jarang mengadakan kegiatan. Setahun kemudian pergantian pengurus namun hasilnya tetap sama pengurusnya kurang aktif. Setelah tiga kali pergantian pengurus, pengurusnya menata organisasi tersebut serta aktif melibatkan anggotanya dalam setiap kegiatan barulah Majelis Taklim tersebut terasa hidup. Kegiatannya tidak saja pengajian yang membahas masalah agama (kepercayaan dan ibadah), juga masalah-masalah umum (muamalah) yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Disamping itu masyarakat kompleks Perumahan menjadikan Majelis Taklim juga sebagai wadah tempat bersilaturahmi dan berkomunikasi dengan warga setempat.

Seperti yang dituturkan oleh seorang pengurus Majelis Taklim.<sup>12</sup>

“Kita merasa ketinggalan informasi dan terkucil dari warga bila kita tidak masuk Majelis Taklim, karena disitu mi kita bisa kumpul-kumpul dengan tetangga dan saling kenal, dan disitu mi juga kita bentuk kegiatan-kegiatan lain seperti arisan barang(seperti piring dan gelas dan lain-lain),membentuk kelompok senam ibu-ibu. Jika kalau

---

<sup>12</sup> Yuni (34 th), pengurus Majelis Taklim, wawancara oleh penulis, 14 Agustus 2004



kita tidak masuk,kita tidak tau kegiatan-kegiatan yang ada”.

Penuturan informan tersebut dapatlah dikatakan bahwa Majelis Taklim juga berfungsi sebagai wadah berkomunikasi antar tetangga. Pengembangan Majelis Taklim juga dipengaruhi oleh luasnya pergaulan pengurus dengan masyarakat luar. Luasnya wawasan pergaulan pengurus dapat dibantu untuk mencari penceramah-penceramah yang dibutuhkan untuk menambah wawasan atau pengetahuan anggota Majelis Taklim. Seperti untuk belajar shalawat badar maka dibutuhkan orang yang ahli dalam membawahkannya. Yuni sebagai pengurus mempunyai teman yang ahli dalam bidang tersebut, maka yuni mengundang temannya untuk datang mengajar anggota Majelis Taklim di kelompoknya.

Hal ini dapat juga kita lihat di Majelis Taklim Al-Mushawwir, yang diketahui oleh Dra.Marawanting, seorang Dosen yang bergelut dalam pengetahuan tentang gizi. Majelis Taklim tersebut mengadakan kegiatan seminar tanggal 25 Mei 2003 dengan tema “Meningkatakan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan, Agama dan gizi” . Dalam acara tersebut ibu Marawanting mengundang teman-temannya yang berkompoten dengan tema seminar.

Tugas-tugas yang diemban langsung bersentuhan dengan masyarakat yang dapat menilai kualitas lembaga dengan melihat kualitas keilmuan pengurusnya, utamanya ketua dan pengurus inti BKMT. Seperti yang diutarakan ibu Rohima (42 tahun)

Banyak orang dalam kepengurusan BKMT tidak begitu memahami tentang agama, mereka dipasang dengan melihat nama besar serta status sosial yang disandanginya.

Padahal kita sebagai lembaga pendidikan yang langsung terjun kemasyarakat harus mengetahui tentang agama, apabila kita kedaerah dan menemui masalah keagamaan dimasyarakat, bagaimana kita akan menjelaskan sedangkan kita sendiri tidak mengetahuinya.<sup>13</sup>

Hal tersebut dituturkan oleh seorang pembina Majelis Taklim, yang mendapat keluhan dari cendekiawan muslim ketika menghadiri kegiatan Majelis Taklim "cendekiawan tersebut mengatakan 'sayang bu...ya! Ketuanya salah salah membaca ayat".<sup>14</sup>

Adanya sorotan demikian, baik dari anggota maupun dari orang diluar Majelis Taklim, menunjukkan bahwa pengurus Majelis Taklim di tuntutan untuk mempunyai wawasan pengetahuan tentang agama. Disamping mengurus orang lain, untuk mau belajar agama dia seharusnya tidak melupakan dirinya sendiri yang juga harus belajar.

### **C. Motivasi Anggota Majelis Taklim**

Dalam mengikuti kegiatan di Majelis Taklim, terdapat motivasi yang mendasari tindakan setiap anggotanya, yang mempunyai latar belakang yang beragam. Seperti yang diutarakan oleh salah seorang Anggota Majelis Taklim, bahwa dengan latar belakang organisasi Pelajar Islam (PII) yang mendorongnya untuk menyiarkan Islam. Lingkungan tempat tinggal yang tidak tenang, banyak anak muda yang suka minum *ballo* (minuman keras khas Makassar) ditengah jalan sehingga sering memicu kericuhan, ibu-ibu yang suka berkelahi, dan tidak jarang

---

<sup>13</sup> Rohima (42 th) , anggota Majelis Taklim, wawancara oleh pengurus, 1 Nopember 2004

<sup>14</sup> Helmi(56 th), Pembina Majelis Taklim, wawancara oleh Penulis, 11 Februari, 2005

terjadi perkelahian antar kampung. Keadaan lingkungan yang membuat Ibu Syamsiah merasa terpanggil untuk mencari jalan keluar permasalahan tersebut.

Selanjutnya untuk menarik minat anggota yang tidak mampu maka dicari jalan untuk menarik minat masyarakat untuk masuk Majelis Taklim, seperti yang dituturkan sbb :

“Pengajian kita disini selalu ramai, karena disamping mereka dapat mendengar ceramah, kita juga menyediakan konsumsi, sehingga ibu-ibu tertarik dan senang menghadiri acara pengajian. Selain itu kita juga bikin baju seragam, dan juga yang menyicil. Dananya kami kumpulkan dari anggota yang mampu, ibu Helmi termasuk penyandang dana, setiap ada kegiatan sedangkan dana kurang, ibu-ibu yng mampu dengan suka rela mengeluarkan uangnya”.<sup>15</sup>

Kita juga mengadakan pembagian sembako pada hari-hari tertentu, seperti pada bulan Muharram, mau memasuki bulan Ramadhan, yang kami bagikan kepada keluarga yang kurang mampu seperti tukangv becak.

Adapun motivasi ibu-ibu dari kalangan yang tidak mampu, seperti istri-istri tukang becak, dimotivasi oleh adanya pembagian baju dan sembako, seperti yang dituturkan oleh salah seorang anggota Majelis Taklim yang tidak mampu:<sup>16</sup>

“Kita dibagikan baju seragam,kalau ada pembagian sembako kita lebih duluan dikase kupon,

---

<sup>15</sup> Syamsiah, Pembina Majelis Taklim, wawancara oleh penulis, 25 September 2004

<sup>16</sup> Dg. Tekne (42), anggota Majelis Taklim, wawancara oleh penulis , 11 desember 2004

jadi kalau tidak masukki Majelis Taklim, biasa tidak dapatki pembagian,tidak dengar tommaki ceramah, kalo mengajiki di Mesjid nurul Hikmah. Tiap tahunki dapat baju seragam itu mhe banyak orang dari mesjid lain masuk mengaji di mesjidta', karena dimesjidnya tidak dikaseki baju".

Baju seragam adalah salah satu memotivasi tidak hanya dari golongan ekonomi lemah tapi juga mereka yang termasuk golongan ekonomi menengah keatas. Seperti yang diutarakan oleh seorang Pembina Majelis Taklim<sup>17</sup> yang mendapat sindiran dari seorang bapak:

Dia katakan "Bu..! Saya kagum dengan Majelis Taklim,hasilnya kalau ibu di rumah mau ke pengajian, dia menelpon teman-temany, yang ditanyakan bukan siapa yang membawakan ceramah? Atau yang akan dibicarakan oleh penceramah, tapi baju apa yang kita pakai,... atau model apa seragam yang kita jahit?".

Mesjid Al-Musyawwir yang beralamat di kompleks BTN. Faisal (termasuk perumahan elit), di mesjid tersebut ibu-ibu Majelis Taklim membina anak-anak tukang becak atau anak-anak tidak mampu (ekonomi lemah) untuk belajar mengaji memberiiikan bimbingan Agama, tanpa memungut biaya. Dan pada hari -hari tertentu mereka dibagiakan baju seragam, dan sembako.

Awalnya anak-anak tersebut rajin dan bersemangat, namun lama-kelamaan satu persatu anak tidak hadir hingga hanya beberapa orang saja. Tetapi ketika tiba saatnya untuk pembagian sembako, satu persatu muncul kembali belajar mengaji, rupanya mereka sudah tahu saat-saat pembagoian. Walaupun selalu dipanggil oleh pengurus. Kalau ditanyakan

---

<sup>17</sup> Helmi (59 th), op. cit., wawancara 11 februari 2005

mengapa tidak datang mengaji?, mereka mengatakan dia disuruh oleh orang tuanya bekerja yaitu dengan menawarkan jasa untuk membuang sampah penduduk di kompleks BTN. Faisal kemudian mereka menerima upah.

Keadaan tersebut diatas, memberii gambaran kepada kita bahwa motivasi mereka didorong oleh pemenuhan Kebutuhan. Bagi pengurus atau anggota Majelis Taklim yang kebutuhan ekonominya sudah terpenuhi, lebih termotivasi untuk melakukan pembinaan ummat dan meringankan beban fakir miskin, menunjukkan pada standar normmatif agama Islam dengan tujuan mendapatkanpahala sebagai bekal untuk akhirat.

Berbeda dengan ibu-ibu yang tidak mampu, mereka termotivasi untuk aktif di Majelis Taklim untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis. Kondisi ekonomi yang yang sulit, memotivasi mereka untuk dapat meringankan beban ekonomi keluarga walaupun hanya pada hari-hari tertentu. Demikian pula dengan anak-anak dari keluarga dan tidak mampu, untuk ikut atau tidak ikut mengaji. Apabila mereka ikut mengaji karena mengharapakan pembagiab yang dapat menutupi kebutuhan makanan keluarga. Namun ketika pembagian sudah lewat mereka tidak belajar lagi yang lebh memilih bekerja untuk membantu mencari nafkah keluarga yang merupakan kebutuhan dasar untuk mempertahankan diri demi kelangsungan hidup. Walaupun mereka belajar tanpa dipungut biaya.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan sangat mempengaruhi motivasi.

Seperti yang diutarakan oleh Maslow<sup>18</sup> bahwa apabila kebutuha-kebutuhan fisik, keamanan dan kasih sayang dan penghargaan masih kekurangan maka besar kemungkinan kebututhan fisiologis yang memotivasi paling kuat dan yang lain akan terdesak kebelakang.

Maslow juga menjelaskan bahwa tujuan tifsk selamanya disadari, maka kita terpaksa menghadapi seluruh persoalan motivasi yang tidak disadari, sehinggah hal yang penting selalu diabaikan. Sedangkan keinginan atau perilaku yang bermotivasi dapat berfungsi sebagai penyalur untuk mengungkapkan tujuan-tujuan lain.

Apa yang diungkapkan oleh Maslow, dapat membuka mata ummat Islam, bahwa kebututhan fisisologis sering sering dimanfaatkan oleh negara lain untuk menarik masuk ke agamanya, dengam jalam memberiiikan bahan-bahan makanan yang sangat dibutuhkan. Bagi mereka, tanpa disadari termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan fisisologis, akhirnya mengabaikan hal penting, dengan meninggalkan agamanya dan beralih ke agama lain.

Tujuan organisasi Majelis Taklim /BKMT yaitu meningkatkan kualitas pemahaman dan amalan keagamaan setiap pribadi muslim dan mewujudkan masyarakat baldatun thayyiban wa rabbul ghafur. Melalu kegiatan serta langkah-langkah yang ditempuh pengurus maupun anggotanya bertujuan untuk menarik minat ibu-ibu maupun anak-anak untuk meningkatkan wawasan keagamaan sangat bermanfaat untuk terbentuknya sikap beragama. Syukur<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Abraham H Maslow, *Motivasi dan Kepribadian I: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia* (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 45

<sup>19</sup> Nico Syukur, *Psikologi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2000), h. 10-12

menjelaskan bahwa syarat untuk sampai pada sikap beragama ialah strukturisasi “bahan” religius sedemikian rupa sehingga dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kepribadian manusia yang dewasa.

Mengikuti ceramah-ceramah agama, serta kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islam pada setiap kegiatan Majelis Taklim diharapkan menjadi wadah strukturisasi bahab religius, walaupun pada awalnya dimotivasi oleh pemenuhan kebutuhan fisik. Diharapkan suatu waktu anggota Majelis Taklim mempunyai sikap religius yang mereka lakukan secara sadar, dan agama betul-betul dapat meresap ke dalam inti kepribadianya sehingga tidak hanya sekedar ikut-ikutan saja. Seperti yang diutarakan oleh syukur<sup>20</sup> bahwa hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok agamawi yang dipeluknya sebagai anggota yaiyu disatu pihak individu akan memilih kelompok religius tertentu yang mewakili dan melambangkan nilai-nilai dan tindak tanduk yang bersangkutan. Dilain pihak keanggotaanya dalam kelompok tersebut akan mempengaruhi dan mengilhami sikap pribadinya.

#### **D.Fungsi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Pengetahuan Keagamaan.**

Sesuai dengan Visi misi BKMT Propinsi Sulawesi Selatan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan ummat dan nilai-nilai ahlaqul Qarimah, serta salah satu misinya yaitu meningkatkan ketakwaan, pengetahuan dan kecakapan sumber daya insani, maka Majelis Taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam non formal berfungsi

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 105

meningkatkan pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

Adapun kegiatan pendidikan yang dilaksanakan berupa pengajian, seminar, pelatihan dan sebagainya, pengajian rutin dilaksanakan sebulan sekali dirangkaikan dengan arisan, ada juga yang seminggu sekali. Dalam pengajian tiap bulan mereka mengundang penceramah yang dipanggil dengan sebutan Ustaz. Sedangkan pengajian yang diadakan sekali seminggu oleh yayasan kajian yang anggotanya terdiri dari berbagai kelompok Majelis Taklim, dan dibina oleh seorang guru tetap yang dianggap mempunyai wawasan keagamaan yang dapat diandalkan.

Tema yang dibicarakan antara lain: adab bertetangga, thaharah(kebersihan), keluarga sakinah, penyelenggaraan jenazah dan lain-lain. Disamping membicarakan masalah agama juga membicarakan masalah yang bersifat umum, seperti pada pengajian di Majelis Taklim Babul Jannah, dengan menampilkan seorang apoteker yang berbicara mengenai pengenalan obat. Demikian halnya dengan Majelis Taklim Al-Mushawwir, mengadakan seminar dengan tema peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan agama dan gizi.

Pada kelompok kajian tertentu juga diajarkan ahalawat Badar, berzikir dan barasanji, yaitu pembacaan shalawat dan riwayat nabi yang dilakukan bersama-sama. Namun ada juga kelompok kajian yang tidak menyetujui adanya pembacaan shalawat dan zikir besama yang dilakukan dengan membesarkan suara tersebut, dengan alasan bahwa hal tersebut

Hal tersebut tak pernah dilakukan oleh Nabi, apalagi berzikir sambil menangis yang di sebut dengan istiqasah. Semua itu mereka anggap dangan bid'ah. Seharusnya zikir diakukan tidak membesarkan suara oleh



masing-masing individu.<sup>21</sup> Bagi yang melakukannya tidak mempermasalahkannya adanya perbedaan pendapat tersebut, dan melakukannya dengan penuh keyakinan bahwa dengan bershalawat berarti mengirim shalawat kepada Nabi dan balasannya kita akan di beri safaat. Membaca 300 kali sehari kemudian diamalkan kita akan masuk surga. Shalawat 1 kali manfaatnya 10 kali, dan hati kita semakin sejuk. Dengan berzikir, dapat kita jadikan sebagai terapi kalbu, yaitu belajar memperbaiki hati mengenal diri siapa aku sebenarnya, sehingga dengan terapi ini berfungsi sebagai terapi untuk tidak sombong.<sup>22</sup>

Untuk mengembangkan Islam kita harus mengarah ke depan, tidak hanya secara teks saja tetapi dilihat kontekstualnya. Membaca zikir bersama adalah upaya untuk mengajak yang lain supaya mau berzikir<sup>23</sup>

Menurut mereka anggota pengajian dari pada ngerumpi, menggosipi orang, menyanyi yang tidak karuan, lebih baik kita membaca shalawat yang lebih mencerminkan keislaman. Dan kita merasa terhibur, sehari-hari capek dengan pekerjaan rumah tangga. Untuk sementara kita lupakan dulu susah-susah di rimah”<sup>24</sup>

Disamping kegiatan tersebut, juga di ajarkan membaca Al-Qur’an, mulai dari yang belum dapat membaca sampai pada tajwid dan terjemahannya.

Untuk peningkatan pengetahuan dan wawasan anggota Majelis Maklim, Majelis Taklim membuka diri

---

<sup>21</sup> K.H. Bakri Wahid, Pembina Majelis Taklim, wawancara oleh Penulis, 29 Maret 2004

<sup>22</sup> Hj. Umrah Saleh, Pembina Majelis Taklim, wawancara oleh penulis, 3 April 2004

<sup>23</sup> Helmi, *op. cit.*

<sup>24</sup> Syamsiah, *op. cit.*

kepada siapa saja yang mau mengisi acara Majelis Taklim, BKMT dengan berbagai instansi pemerintah seperti depag dan depkes.

Kerja sama dengan depag seperti pelaksanaan seminar untuk memberikan pengarahan agama dengan tema yang telah di tentukan oleh Depag, misalnya seminar dengan tema 'Gender' yang membahas tentang peranan perempuan sebagai matra laki-laki dalam rumah tangga.

Seorang ibu Pembina Majelis Taklim melihat perkembangan ibu-ibu yang aktif mengikuti beberapa kelompok kajian mengutarakan sebagai berikut:

Banyaknya kelompok kajian yang di adakan oleh Majelis Taklim, sehingga hampir sebagian perempuan setiap hari pergi ke pengajian dan lupa akan rumahnya, lupa kalau punya keluarga yang perlu dibina. Malahan karena kesenangan selalu berkumpul-kumpul, ibu-ibu itu sendiri yang menanyakan dimana lagi ada pengajian?. Hasilnya terbentuk perempuan yang pintar tidak terarah, belum di Tanya sudah menjawab. Ditanyakan satu, jawabnya tiga, alias semakin rajin ke pengajian semakin pintar cerewetnya.

Melihat situasi tersebut, ibu Helmi dalam membina anggota Majelis Taklim, senantiasa memberi nasehat kepada ibu-ibu tentang perannya sebagai ibu rumah tangga, serta pengajian selalu mengingatkan bahwa mereka pergi ke pengajian ada keluarga yang di tinggal di rumah. Dalam ceramah-ceramah selalu menekankan bagaimana peranan perempuan menurut Islam, antara lain:

- a. Surah An-Nisa ayat 34 (Arrijalu qawwamuna ala nnisa: laki-laki pemimpin atas perempuan)
- b. Perempuan adalah cermin rumah tangga

- c. Wanita adalah tiang agama
- d. Surga itu ada di telapak kaki ibu(kaum perempuan)

Berdasarkan uraian tersebut, maka seorang wanita dalam berperilaku seharusnya lemah lembut, rendah hati, selalu merasa cukup apa yang di beri suami, harus hati-hati setiap bicara, tidak seenaknya dalam berbicara, haqqul yakin bahwa apa yang yang di perjuangkan akan mencapai kemenangan atas ridah Allah. Apa yang di uraikan oleh ibu Helmi dalam ceramahnya lebih menetapkan dengan memberii materi mengenai Fiqih wanita.

Demikian pula kerja sama dengan Dep. Kesehatan, tema yang telah diitentukan oleh Dep.Kes biasanya masalah kesehatan. Acara semacam ini di danai oleh instansi yang bersangkutan karna sudah menjadi proyek pada instansi tersebut.

#### E. Kelompok Kajian

Dalam peningkatan pengetahuan anggota Majelis Taklim, terdapat kelompok kajian di kota Makassar yang banyak di minati oleh anggota untuk menambah pengetahuannya. Dalam kesepakatan ini peneliti mengamati dua kelompok kajian yaitu kajian yayasan Hj.Umrah Saleh dan kelompok kajian yayasan majelis kajian Islam K.H.Bakri Wahid. dari sudut materi pelajaran kedua kelompok ini berbeda.

##### 1. Yayasan Hj.Umrah

Yayasan ini membina sekitar 1000 ibu-ibu yang merupakan anggota dari berbagai Majelis Taklim baik dari kota Makassar maupun dari luar kota. Kajian ini di bina langsung oleh Hj.St.Umrah Saleh (48 tahun), pernah menjadi

Qariah tahun 1992 dengan mendapatkan juara1 RRI/TVRI di Jakarta tingkat nasional remaja, dewasa, dan sudah beberapa kali ikut perlombaan.

Menurut Hj. Umrah Saleh, tujuan kajian ini pertamanya untuk mengajak umat Islam khususnya perempuan supaya berbusana muslim, dengan menekankan kepada anggota supaya memakai jilbab sebagai ciri khas muslim. Juga menanamkan sebagai wanita dan sebagai ibu tidak hanya menerima tetapi harus pintar,cerdas dan kreatif. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka senantiasa menanamkan prinsip-prinsip seperti:

- a. Jangan berprinsip seperti calo”(calo mobil angkutan, selalu mengajak ke suatu tempat tetapi tidak pernah ikut bersama. Calo selalu memanggil dengan kata-kata mari ke...(tujuan tertentu) tetapi tidak pernah ikut.
- b. Bersifatlah seperti tukang parkir, menata kendaraan dengan rapi siapa saja yang masuk ke wilayahnya, walaupun hanya mendapat imbalan Rp100.
- c. Dalam pergaulan untuk saling kenal mengenal dan menjaga silaturahmi.
- d. Belajar memperbaiki hati dengan jalan terapi kalbu yaitu berzikir. Tujuannya untuk mengenal diri siapa aku sebenarnya, sehingga kita terhindar dari perilaku sombong.
- e. Mengusahakan keseimbangan urusan dunia akhirat
- f. Disiplin dalam shalat, di aplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.misalnya disiplin dalam menghadiri pengajian.

Kelompok kajian ini mengfokuskan pembelajaranya pada:

- a. Tadarus dan tajwid

- b. Shalawat badar
- c. Cerama agama

1) Belajar Tadarus dan Tajwid.

Belajar tadarus dan tajwid diadakan dua kali seminggu, yaitu hari selasa dan sabtu setelah shalat dhuhur hingga menjelang ashar. bertempat di mesjid agung Telkom, dengan mengambil tempat dibagikan belakang mesjid, supaya tidak mengganggu mereka yang mau shalat.

Cara belajar dengan sistem halaqah, yaitu guru duduk dengan murid sehingga membentuk lingkaran. pertama-tama guru membaca Al-Qur'an dengan menggunakan pengeras suara dan semua murid mendengarkannya. Setelah selesai membacakan 2-3 ayat kemudian dilanjutkan oleh murid yang bera disamping kanannya dengan membaca 1-2 ayat, kemudian dilanjutkan disebelahnya semua yang hadir mendapat giliran.

Disaat membaca guru dan lainnya mendengar dengan seksama, apabila ada yang salah dalam membacakan, langsung ditegur dan di betulkan oleh guru, dan kemudian di ulang kembali hingga bacaanya dianggap betul. Ketika pembicaraan di ambil alih oleh teman yang di sebelahnya maka sebelum melanjutkan ayat berikutnya terlebih dahulu Membaca: *taqabballahu minna waminkum* (ya Allah perkenangkanlah do'a kami dan kalian -peneliti-), yang kemuddian disebut dengan serentak dan hikmat oleh semua yang hadir dengan membaca *taqabballahu minna waminkum taqabbal ya karim* ( semoga Allah memperkenangkan do'a kami dan kalian. Perkenangkanlah ya Allah), setelah itu barulah ayat berikutnya di baca, begitulah seterusnya.

Ketika peneliti menanyakan arti dari kalimat yang mereka latunkan dengan serentak tersebut, ternyata mereka tidak mengetahui artinya. Mereka melantungkannya sesuai kebiasaan yang di anjurkan oleh guru mereka. Setelah semuanya mendapat giliran, kemudian diikuti oleh semua yang hadir. Kegiatan yang demikian yang demikian lebih mengutamakan aspek pertemuan untuk menjalin silaturahmi (kekuatan) dalam kelompok Majelis Taklim, sehingga hal-hal yang di ucapkan setiap saatpun mereka mereka belum mengkajinya.

Hadir atau tidak hadirnya guru dalam acara pengajian memberii situasi yang berbeda. Ketika guru menghadiri pengajian. Peserta tampak tertib dan tidak banyak bergurau dengan teman-temannya. Namun apabila guru tidak hadir, tapi hanya di wakili oleh seseorang yang telah di tunjuk oleh guru untuk membimbing teman-temannya, peserta kajian lebih banyak bergurau dan duduk mereka pun tidak tertib, ada beberapa orang membuat kelompok sendiri sambil bergosip. Walaupun demikian masih banyak peserta lain yang tetap serius mengikuti pengajian. Situasi tersebut tampaknya di ketahui oleh gurunya, sehingga guru senantiasa selalu menyempatkan diri untuk hadir walaupun capek karena banyaknya kegiatan, yang penting hadir walaupun di tengah-tengah acara menyempatkan diri istirahat dengan mengambil tempat agak pinggir ruangan sambil merebahkan sejenak.

Kelompok seperti ini membutuhkan bimbingan seecara berkelanjutan karena kegiatannya masih dalam tahap pembinaan kesadaran kearah pemahaman ajaran Islam.

## 2) **Shalawat badar**

Salawat badar, merupakan materi yang di ajarkan dan selalu di baca bersama-sama pada suatu pertemuan. untuk menghapalkan bacaan shalat, mereka di berikan buku panduan. Pembacaan shalawat ini sering dilakukan untuk mengisi waktu ketika acara belum dimulai, atau untuk memulai suatu acara.

Seperti pada acara pembukaan seleksi tilawatil Qur'an ke-30 tingkat kota Makassar tahun 2004, yang di adakan di mesjid Nurul imam Telkom. peserta kajian yaitu anggota dari berbagai kelompok Majelis Taklim di undang yang diprakarsai oleh yayasan Hj.Umrah untuk menghadiri acara tersebut guna bersama-sama membaca shalawat badar. pada acara tersebut mereka memakai seragam putih yang di anjurkan oleh guru mereka dan duduk berbaris di bagian depan berhadapan dengan para undangan yang lain. Pembacaan shalawat langsung di pimpin oleh guru mereka, yang mempunyai suara merdu dan sangat fasih dalam membawakan shalawat badar.

Pembacaan shalawat badar sangat di gemari oleh ibu-ibu peserta kajian maupun anggota Majelis Taklim yang lain, mereka nampak bersemangat berlatih mempersiapkan untuk tampil pada acara-acara tertentu, karena biasanya pada acara-acara resmi mereka diundang untuk mengisi acara. Seperti pada acara peresmian menara 45 di Makassar, pengurus BKMT di minta untuk menghadirkan sekitar 500 orang anggota sebanyak itu tidak susah, apalagi untuk pembacaan shalawat badar, di tambah biaya transportasi di tanggung oleh yang mengundang.

Dalam kelompok Majelis Taklim yang tergabung dalam BKMT mempunyai jalur Koordinasi yang baik dari tingkat pengurus hingga ke anggota, ini pula nampak dalam menyampaikan informasi kegiatan, selain menggunakan surat undangan resmi juga memakai jalur mulut ke mulut (telepon) secara bersambung, yaitu dengan memberii tanggung jawab terhadap mereka yang terlebih dahulu mendapatkan informasi untuk di sampaikan kepada teman-temannya demikian seterusnya.

### **3) Ceramah Agama**

Pengajian rutin yang diadakan dari rumah ke rumah sekali sebulan. Sebelum ceramah agama dimulai, ada tradisi membaca shalawat badar bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan membaca Yasinan. Isi ceramah yaitu memberii pemahaman agama dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an kemudian memberii penjelasan yang mudah dipahami. Peserta yang pada umumnya perempuan, dan pembina yang juga sebagai penceramah selalu menanamkan dan mengingatkan tentang kewajiban ibu-ibu sebagai ibu rumah tangga, apabila mengikuti kegiatan pengajian harus minta izin pada suami, meminta keridaanya, dan langsung pulang ke rumah setelah pengajian selesai, karena ada keluarga yang tinggal. "kami tidak berani manghadiri pengajian bila tidak diizinkan oleh bapaknya anak-anak". Majelis Taklim, pada lomba tersebut ibu-ibu mengekspresikan hasil belajar

Bagi murid yang dianggap sudah bisa mengajar baik mengajar membaca al-Qur'an maupun membaca shalawat badar, dipersilahkan dan dianjurkan untuk mengajar di luar, baik di kelompok Majelis Taklimnya maupun di kelompok lain bila ada yang membutuhkan guru mengaji.



Seperti Nia (39 tahun) seorang janda beranak satu, sebelum masuk ke pengajian belum lancar membaca Al-Qur'an apalagi tajwidnya, namun setelah belajar, sekarang sudah lancar mengaji termasuk tajwidnya. Dan sekarang sudah mengajar kelompok Majelis Taklim di mesjid HM. Asyik dan mendapat bayaran dari yayasan mesjid tersebut.

Untuk melihat hasil belajar, kajian ini mengadakan lomba antar Majelis Taklim, dan dengan adanya perlombaan semakin giatlah ibu-ibu dianjurkan untuk belajar dan berlatih. Pada lomba yang diadakan ibu-ibu dianjurkan untuk berbusana muslimah yang mancerminkan nuansa Islam, dan turut menyemarakkan syiar Islam.<sup>25</sup> Adapun lomba yang sering diadakan yaitu: Mengaji tadarus, Tajwid, dan shalawat badar.

Pada kajian ini pelajaran masih dalam taraf membaca Al-Qur'an, dan apabila ada yang ingin mengetahui lebih mendalam tentang makna bacaan Al-Qur'an tersebut, mereka diajarkan untuk belajar di Yayasan K.H. Bakri Wahid.

## **2. Kelompok Kajian Islam K.H. Bakri Wahid**

Yayasan ini membina sekitar 40 Majelis Taklim yang berbeda di kota makassar (telampir nama Majelis Taklim binaan). Awalnya sekitar tahun 70-an bapak K.H. Bakri Wahid di panggil ke rumah-rumah untuk ceramah. Kemudian di pikirkan perlu ada tempat belajar yang tepat, maka dibelilah tanah yang di atasnya terdapat sebuah bangunan tua yang sudah mau ambruk. Sebagian tanah tersebut oleh kepemiliknya dijual kepada pak Kiyai dan sebagian diwakafkan. Rumah tua tersebut

---

<sup>25</sup> . Umrah Saleh, op. cit

direnovasi dengan dana yang berasal dari infak anggota pengajian dan para donator, hingga sekarang ini menjadi tempat pengajian dan pertemuan yang terletak di Jl.Kumala II Makassar.

Begitu banyaknya anggota Majelis Taklim maupun masyarakat umum yang ikut belajar bersama, maka diaturlah jadwal pengajian. Sehari 2-3 kelompok bergabung belajar bersama. Tidak semua anggota Majelis Taklim ikut, hanya yang berminat saja. 2-20 orang tiap Majelis Taklim. Bagi yang sedikit anggotanya, inilah yang digabung menjadi satu kelompok. waktunya sesudah shalat ashar berjamaah kemudian dilanjutkan dengan belajar.

Dalam menjalani kegiatan belajar, pertama-tama setiap kelompok berjumlah sekitar 30 orang, namun kemudian tersaring hingga hanya tinggal sekitar 10 orang yang dapat menyelesaikan pelajarannya. hal ini disebabkan karena tidak semua peserta mampu mengikuti pelajaran, apa lagi pelajaran bahasa arab, disamping itu banyak juga peserta yang sudah berusia lebih dari 50 tahun. Walaupun demikian bagi sebagian peserta umur tidak menjadi masalah, mereka tetap bersemangat mengikuti pelajaran hingga selesai. Karna semangatnya, ibu-ibu yang sudah lanjut tersebut menggunakan tongkat untuk dapat berjalan.

Adapun materi kajinya sebagai berikut:

1. Terjemahan Al-Qur'an/tafsir,yang membahasnya dari sudut ilmu nahwu syarat,tajwid dan mahraj
2. Pembahasan hadis
3. Shalat khusuk
4. Fiqhi. Membahas tentang penyelenggaraan jenazah, warisan, perkawinan, pembinaan rumah tangga bahagia, dll.

Adapun waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi kajian tersebut sebagai berikut:

1. AlQur'an / tafsir, selama 3 tahun.
2. Pembahasan hadis, selama 2 tahun
3. Shalat khusuk, selama 3 bulan
4. Pembahasan fiqhi selama 1 tahun

Waktu yang di gunakan dengan jadwal belajar sekali seminggu, sekitar 2 jam setiap pertemuan.<sup>26</sup> Lamanya Intensitas pertemuan tersebut bila dituangkan dalam bentuk jam pertemuan satu bulan adalah 8 jam. Jika efektifitas pertemuan dalam bentuk jam pertemuan dalam setahun kurang lebih 10 bulan maka pelajaran tafsir Al-Qur'an dengan waktu 3 tahun memakan waktu 240 jam. Pembahasan tafsir hadis selama 2 tahun berarti waktu yang di gunakan 160 jam, waktuyang di gunakan untuk belajar sholat khusuk adalah 12 jam dalam pelajaran fiqhi selama 80 jam.

Untuk belajar sholat khusuk, bagi ibu-ibu Majelis Taklim yang berminat dapat mendaftarkan mendaftarkan diri hingga mencapai 30 orang dan membayar Rp.150. /orang, kemudian di beritahulah ustadz untuk mengajar dengan target sampai pintar. Sedangkan pertemuan rutin yang lain dikenakan pembayaran Rp 20.000 setiap orang per-bulan. Besarnya pembayaran tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama antara anggota Majelis Taklim dengan pengajar.

### **Metode Pengajaran**

---

<sup>26</sup> K.H.Bakri Wahid, op. cit

1. Masing-masing peserta pengajian dianjurkan untuk memiliki buku yang akan di bahas, buku tersebut umumnya berbahasa Arab gundul, tetapi ada sebahagian buku sudah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan buku karangan K.H.Bakri Wahid.
2. Kemudian ustazd membaca, lalu menterjemahkan serta menjelaskan maksud dari bacaan tersebut dengan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari (ketika ustazd menjelaskan peserta dengan cermat mendegarkan dan mencatat penjelasannya di pinggir buku mereka, sehingga apabila mereka disuruh mengulangi mereka dapat membaca dengan baik)
3. Ustazd selesai menjelaskan, dilanjutkan dengan menyuruh peserta secara bergiliran mengulangi bacaan serta penjelasannya.
4. Setelah semua sudah mendapat giliran, dan waktu masih ada, maka dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Masalah-masalah yang dihadapi peserta dalam kehidupan sehari-hari, ditanyakan kepada ustazd kemudian ustazd menjawab dan mendiskusikanya dalam kelompok.

Setelah tamat mengkaji suatu materi, diadakanlah upacara wisuda yang menandakan bahwa mereka dinyatakan tamat, maka dikumpulkan untuk diwisuda (dengan upacara khusus). Acara wisuda ini memberi semangat para ibu-ibu yang merasa bahagia telah menyelesaikan pelajaran tertentu. Setelah itu ustazd mempersilahkan dan mengajurkan untuk mengajarkannya atau menyampikan kepada umat Islam lainnya.

Ibu-ibu anggota Majelis Taklim Al-mushawwir merespon anjuran gurunya tersebut, dengan mengadakan acara kuliah tujuh menit ( kultum ) pada waktu sholat subuh di bulan Ramadan. Mereka membawakan secara bergiliran.

Dalam kultum tersebut mereka membuat satu tema dengan membaca 1-2 ayat dengan fasih dan mampu menjelaskan ayat-ayat tersebut kata demi-kata serta menghubungkannya dengan situasi sekarang ini .

Hasil yang di dapatkan dari belajar di tempat pengkajian ini sangat banyak, seperti di untarakan salah seorang ibu yang menjadi anggota <sup>27</sup>: “Ternyata semakin banyak kita belajar semakin kelihatan banyak kita tidak tahu. Sekarang kita sudah mengerti satu per-satu kata-kata yang kita baca, sudah bisa menulis Arab. Sebelum belajar di kajian ini, setiap bulan Ramadan selalu menghatamkan Al-Qur’an minimal 2 kali tapi setelah belajar tidak lagi menargetkan harus hatam tapi membaca dan berusaha untuk memahami arti yang di baca” .

Untuk melihat hasil yang di peroleh, berikut ini uraian kasus sebagai berikut:

#### **Ibu Maemunah, 72 tahun (kasus)**

Ibu maemunah selain sebagai seorang ibu dari satu orang anak, juga berprofesi sebagai dokter THT. Kesibukannya sebagai ibu rumah tangga dan profesinya sebagai dokter tidak menghalanginya mengikuti kesenangannya membaca buku-buku agama seperti karangan Hamka dan membaca Al-Qur’an, bahkan semakin menamba kecintaannya untuk terus mencari dan menelusuri ajaran agamanya.

Tahun 1982 setelah pulang dari menunaikan ibadah haji, beliau diangkat menjadi ketua Majelis Taklim babussalam. Kedudukannya sebagai ketua menjadikannya

---

<sup>27</sup> Khadijah (63 th), anggota Pengajian , wawancara oleh penulis , 11 Maret 2004

tempat bertanya bagi teman-temanya tentang agama dan juga mengajaknya berdialog, masih banyak pertanyaan yang belum di jawab. Keadaan tersebut semakin memicunya untuk lebih mendalami ajaran agamanya.

Mengetahui ada kajian yng di bina oleh Ustaz K.H.Bakri Wahid, ibu Maemunah mengajak teman-temanya untuk masuk dalam pengkajian tersebut. Disini ibu Maemunah belajar tafsir A-Qur'an serta sebab-sebab turunya ayat-ayat, belajar nahu syaraf, dan juga belajar hadis dengan mempelajari Bulugul Mu'ram yang memuat sekitar 5000 hadis.

Dengan belajar di tempat ini sekarang merasa mendapat bekal karena sudah mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari teman-temanya dengan mengangkat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis serta menjelaskn makna-makna yang terkandung di dalamnya, juga mempunyai bahan dalam berdialog. Selain itu yang paling penting sudah ada pedoman untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan bekal untuk akhirat.

Untuk melaksanakan bacaan Qur'an, ibu Maemunah juga belajar tajwid hakkul Qura binaan Harun Rasyid dan tajwid serta Hafidh Al-Qu'an di mesjid Al Musyawwir, dan belajar tadarrus di tempat kajian binaan Hj.Umrah Saleh. Hasilnya sekarang ini ibu Maemunah sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sering mengikuti acara belajar mengaji di RRI asuhan Harun Rasyid. Dan juga dapat menulis dengan tulisan Arab, menilai salah benarnya ketika seorang membaca Al-Qur'an

**Ibu Rugaiyyah, 60 tahun (kasus 2)**

Ibu Rugaiyah adalah seorang ibu rumah tangga biasa, dengan lima orang anak yang kini semuanya sudah berumah tangga. Ibu Rugaiyah mempunyai latar pendidikan agama, yaitu SNI ( Sekolah Menengah Islam ) dan PGA 6 tahun, dan pernah menjadi guru. Namun karena kelahiran anak-anaknya ibu Rugaiyyah menerima saran dari suaminya yang juga seorang guru untuk berhenti menjadi guru dan memfokuskan untuk mendidik anak-anak di rumah sementara suaminya yang mencari nafkah.

Setelah anak-anaknya beranjak dewasa dan satu persatu telah berkeluarga, dengan izin suaminya, ibu ragaiyyah memutuskan untuk mencari kegiatan di luar rumah, yaitu dengan masuk organisasi kemasyarakatan di antaranya aisyiyah dan Majelis Taklim Almusawwir.

Majelis Taklim Al Musawwir yang bertempat di Perumahan Kompleks Faisal, mengadakan pengajian yang di bina oleh K.H. Bakri Wahid. Namun lama kelamaan anggotanya semakin sedikit, maka diusulkanlah untuk bergabung dengan ibu-ibu dari Majelis Taklim yang lain.

Walaupun ibu Rugaiyyah mempunyai latar belakang pendidikan agama formal, tidak membuat ibu Rugaiyyah merasa cukup dengan pendidikan tersebut, ini lebih di rasakan ketika belajar di kajian K.H.Bakri Wahid. Dia menyadari bahwa yang didapatkan dahulu di sekolah ternyata hanya garis-garis besarnya saja, tidak secara mendalam, sekarang langsung mengkaji sumbernya yaitu Al-Qur'an dan hadis, baik dari segi bahasa maupun maknanya.

Pada tahun 2000, ibu Rugaiyyah mendapat musibah, suami tercinta telah berpulang ke rahmatulla membuatnya patah semangat. Namun atas nasehat teman-teman sepengajiannya yang selalu menghibur dan mengajak untuk

aktif kembali belajar membuat semangatnya pun bangkit kembali dan sampai kini masih belajar.

Apa yang diperoleh di kajian tersebut oleh ibu Rugaiyyah di usahakan menyampaikannya kepada anak-anaknya maupun kepada kerabat yang lain. Ketika anak-anaknya mendapatkan masalah, ibu Rugaiyyah berusaha menasehati dengan menjelaskan ajaran agama yang telah berusaha di pelajari. Begitupun dengan masalah keluarga baik itu berupa pendidikan anak cucunya, masalah ibadah, pembagian warisan dll, dia selalu berusaha menjelaskan berdasarkan ajaran agama dengan mengungkapkan ayat maupun hadis yang di ketahui dengan begitu meyakinkan. Dan jika dibandingkan dengan sebelum belajar hal semacam itu tidak dapat di ungkapkan karena memang belum mengetahuinya secara mendalam.

Menurut K.H. Bakri Wahid, pelaksanaan kajian tersebut bertujuan untuk meluruskan yang tidak lurus, yaitu kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, diadakan pada kegiatan yang bersifat Islam, misalnya:

1. Pernikahan, menjelaskan tentang mahar yang didalam Islam mahar bukan status sosial tetapi ekonomi. Mahar terdapat lima pilihan mulai dari terendah sampai yang tertinggi, maka dipilih sesuai dengan kemampuan ekonomi.
2. Masalah peringatan hari kematian seseorang, menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak ada peringatan hari kematian (hari ke 7, 40 dan seterusnya), dalam masalah ini dinggap sudah berhasil karena di dalam msyarakat sudah banyak yang tidak melaksanakan hari kematian tersebut, walaupun satu dua masih ada. Untuk itu terus didakwakan juga dianjurkan untuk tidak makan di



tempat kematian, dan sebaiknya a amplop daripada kue, untuk meringankan beban bagi yang berduka. <sup>28</sup> (wawancara, K.H. Bakri Wahid, tanggal 29 maret 2004)

Materi kajian yang membahas persoalan bid'ah dan khufarat dapat di maklumi, berhubung K.H. Bakri Wahid yang berlatar belakang organisasi Muhammadiyah.

Selain kedua kelompok kajian tersebut terdapat beberapa kelompok kajian di kota Makassar antara lain kelompok kajian tiga utama di jl. Andi Mappanyukki, yang dibina oleh ustazd Badudu (wawancara dengan ibu Biah (37 tahun 29 maret 2004). dan kelompok kajian yang di bina oleh Prof. **Andi Budi Mustari** (wawancara dengan ibu Ina (41 tahun) 27 maret 2004).

Bagi anggota Majelis Taklim di beri kebebasan untuk di beri tempat belajar yang di minati. Dan yang ikut pada beberapa tempat, seperti ibu maemunah (60 tahun) selain ikut di yayasan Hj. Umrah untuk melancarkan bacaan Al-Qur'an, juga mengikuti pengajian di yayasan K.H. Bakri Wahid untuk memahami makna yang terkandung dalam bacaan Al-Qur'an. Adapun perbedaan tanggapan pada kedua kelompok tersebut, seperti masaaah zikir dan yasinan, di serahkn kepada masing-masing individu dalam mengamalkannya. Begitu ibu Maemunah tidak lagi ikut dalam acara istiqasah (zikir bersama) dan yasinan, namun tetap aktif dalam belajar tadarus dan tajwid.

Berbeda dengan ibu syamsiah (60 tahun) yang juga mengikuti kedua kelompok kajian tersebut. Dia tetap mengikuti acara istiqasah, yasinan dan shalawat, walaupun ia merasa bahwa zikir dilakukan bersama-sama kurang terasa manfaatnya di bandingkan dengan melakukan sendiri

---

<sup>28</sup> K.H. Bakri Wahid, *op. cit*

dirumah dengan khusus. Sedangkan membaca shalawat dan yasinan merupakan hiburan hati .

Dengan mengikuti berbagai kelompok kajian dengan materi kajian yang sama walaupun berbeda, tidak mengikat anggota Majelis Taklim hanya pada kelompok tertentu dengan keyakinan tertentu. Perbedaan materi yang di peroleh maupun keyakinan pada suatu pendapat masing-masing individu diberi kebebasan untuk membandingkan dan memilih yang mana yang di anggap cocok untuk dirinya.

Dengan mengikuti berbagai kelompok kajian dengan berbagai materi kajian yang sama maupun yang berbeda, tidak mengikat anggota Majelis Taklim hanya pada kelompok tertentu dengan keyakinan tertentu. Perbedan materi yang diperoleh maupun keyakinan pada suatu pendapat, masing-masing individu di beri kebebasan untuk membandingkan dan memilih mana yang di anggap cocok untuk dirinya.

Dengan bervariasinya materi yang di terapkan pada materi-materi kajian, tidak di temukan adanya aliran-aliran tertentu yang mengikat suatu kelompok Majelis Taklim. Setiap anggota Majelis Taklim di beri kebebasan untuk memutuskan apa yang akan dia ikuti dan laksanakan berdasarkan keyakinan yang terbentuk setelah mengikuti berbagai pengajian.

#### **F. Fungsi Majelis Taklim dalam Membina Kesadaran Melaksanakan Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari**

Sebagaimana tujuan badan anggota Majelis Taklim (BKMT), yaitu meningkatkan kualitas pemahaman dan

amalan ajaran agama yang mengacu pada keseimbangan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kegiatan pengajian yang dilakukan Majelis Taklim dalam rangka peningkatan pengetahuan agama anggotanya, sangat mempengaruhi pengamalan ajaran agama bagi anggota. Perilaku kehidupan sehari-hari anggota Majelis Taklim yang aktif dalam kajian binaan K.H.Bakri Wahid yang secara insentif dalam melakukan kajian yang dapat diklasifikasikan kedalam:

### **1. Pengalaman ibadah**

Pengalaman ibadah yang dimaksud adalah pelaksanaan ajaran agama yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, meliputi rukun iman terdiri syahadat, shalat, saum, zakat dan haji, serta ibadah yang sifatnya mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah.

Pelaksanaan bagi anggota Majelis Taklim merupakan kegiatan individu yang sifatnya yang subyektif dalam arti yang sangat dipengaruhi oleh motivasi dan kesadaran setiap individu dalam pelaksanaannya. Hal ini dipengaruhi oleh doktrin serta kemantapan dalam menuntun dan memahami ajaran yang disajikan pada setiap pengajian.

Bagi anggota Majelis Taklim yang belajar pada K.H.Bakri Wahid dalam pengamalan shalat memberi prioritas dalam pelaksanaannya, baik shalat fardu yang dilaksanakan lima kali sehari semalam, maupun shalat sunnat rawatib (shalat sebelum dan atau sesudah shalat fardu), shalat duha dan shalat tahajjud.

Ibu Rugaiyyah (60 tahun), di tengah-tengah kesibukannya mengurus rumah tangga, selalu meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat pada waktu-waktu tertentu seperti sekitar pukul 9.00-11.00, apapun yang dikerjakan pada saat itu selalu cepat-cepat diselesaikan atau

di tinggalkan agar dapat melaksanakan shalat duha, sebelum batas waktunya habis. Begitupun shalat tahajjud, hampir setiap malam ibu Rugaiyyah bangun di tengah malam untuk melaksanakan shalat tahajjud. Namun di awal malam sebelum tidur terlebih dahulu melakukan shalat isyah. Hal tersebut juga dilakukan oleh teman-teman sepengajian dengan ibu Shaleha. Mereka nampaknya sangat serius dalam menerapkan pelajaran yang diterima dalam kehidupannya sehari-hari.

Berbeda dengan beberapa anggota Majelis Taklim yang hanya mengikuti pengajian setiap sekali dalam sebulan, materi kajinya tidak terfokus. Seperti Dg.Tekne yang bekerja sebagai tukang cuci pakaian, juga sebagai anggota Majelis Taklim yang hanya mengikuti pengajian bulanan dan masih termotivasi dengan fasilitas yang di berikan berupa materi. Shalat masih sering tidak dilaksanakan, hal ini dapat diamati pada saat-saat shalat, Dg.Tekne tetap bekerja dan tidak melaksanakan shalat padahal dia tidak dalam keadaan berhalangan (haid).

Hal tersebut juga di utarkan oleh Ibu Helmi:

“saya sering menanyakan kepada mereka( binaan dari golongan ekonomi lemah) sembayang ji ki bu?’ sembayang jumat ja bu di mesjid’. Begitu juga dengan daeng becak, dijawab sembayang jumat ja bu. Melihat itu saya merasa bersyukur walaupun mereka belum melaksanakan seutuhnya, paling tidak sudah ada kemauan. Mudah-mudahan mereka mau sadar. Saya sudah menyampaikan apa yang harus saya sampaikan, *baaligu ani walau ayat* yang artinya sampaikanlah kepada orang lain walaupun satu ayat”.

Saum (puasa) mereka amalkan tidak hanya di bulan suci Ramadhan, namun juga pada hari-hari yang telah di tentukan, apabila dilaksanakan pada hari tersebut kita akan mendapat pahala yang berlipat. Seperti puasa senin kamis, puasa selama enam hari di bulan shawal dan para bulan Muharram.

Pada bulan Ramadan mereka juga meluangkan waktunya untuk melakukan I'tikaf di mesjid, yaitu berdiam diri di mesjid sambil melakukan zikir usai shalat isha sampai sebelum menjelang subuh. Pelaksanakan I'tikaf dikordinir dengan menggabungkan beberapa Majelis Taklim yang kemudian mereka di bimbing oleh guru mereka, maupun seorang Pembina, dan ada juga kelompok Majelis Taklim yang mengadakan I'tikaf di mesjidnya masing-masing. Peserta berkumpul di mesjid dengan membawa perlengkapan shalat dan persediaan makanan untuk berbuka dan makan sahur.

Pengeluaran zakat yang biasa hanya di keluarkan menjelang Idul Fitri, kini setelah belajar mengenai perhitungan zakat harta dan zakat penghasilan, mereka sudah memulai menghitung-hitung hartanya. Seperti halnya dengan ibu Rugaiyyah, setiap menerima gaji pensiun setiap bulan mereka menyisihkan 2,5%, dan setiap tahun menjelang pembayaran zakat mal, terlebih dahulu menghitung depositonya untuk di keluarkan zakatnya. Zakat tersebut kemudian di serahkan pada kerabat tetangga yang di anggap berhak menerimanya.

Apa yang di lakukan ibu Rugaiyyah, juga telah dilkukan pula oleh teman-teman seperguruanya. Hal ini dapat diamati ketika mereka bertemu dan berbicara mengenai banyak hal antara lain, mengenai shalat, zakat dan mendiskusikanya apabila mereka menemukan sesuatu yang berbeda dengan mereka pelajari atau menanyakan

langsung kepada gurunya. Seperti halnya sewaktu dalam menghadapi hari raya idul fitri, sehari sebelum idul fitri ketika ibu Rugaiyyah mempersiapkan makanan idul fitri, tiba-tiba anaknya menelpon dan memberii tahu bahwa pada hari itu sudah ada yang melaksanakan idul fitri dan sebahagian orang di kantornya sudah berbuka padahal waktu masih siang(sekitar pukul 12.00). Mendapat berita tersebut, ibu Rugaiyyah menelpon teman-temanya dan kemudian mereka menghubungi guru mereka untuk menanyakan masalah tersebut.setelah mendapat penjelasan dari gurunya barulah kelihatn puas dan yakin, kemudian memutuskan untuk meanjutkan puasa untuk saatnya berbuka, sesuai penjelasan dari guru mereka.

## **2. Pengalaman ibadah muamalah**

Ibadah muamalat di maksudkan sebagai pelaksanaan aturan ajaran agama yang mengatur hubungan antara sesama manusia dalam kehidupan masyarakat dengan tetap berlandaskan perintah tuhan. Dalam hal ini aspek yang diamati meliputi kepedulian terhadap fakir miskin dan anak yatim, hubungan bertetangga, dan penyelenggaraan jenazah. Kepedulian terhadap fakir miskin maupun anak yatim di sosialisasikan melalui kegiatan bakti sosial dengan mengunjungi panti-panti asuhan serta pemukiman kumuh dengan menyerahkan berberapa sumbangan berupa bahan pokok ( sembako ) yang di kumpulkan dari anggota. Untuk pengadaan sembako yang akan di sumbangkan, pengurus memberi tahu kepada anggotanya bahwa ada kegiatan kunjungan ke tempat-tempat orang tidak mampu. Seperti di untarkan oleh salah seorang ibu : “anggota kita sudah tahu, begitu kita memberi tahu akan di adakan pembagian sembako, mereka dengan suka rela menyumbang sesuai

kemampuan. Malahan apabila lama tidak di adakan, anggota sendiri yang akan menanyakan, kapan ada pembagian sembako?"

Hubungan baik dengan tetangga nampak pada keseharian dengan selalu saling menyapa bila bertemu dengan ucapan salam sambil menanyakan kabar, setelah ngobrol untuk selalu menjalin keakraban. Demikian pula halnya dengan tetangga atau kerabat yang sedang sakit, anggota majelis taklim selalu memberitahu agar mengunjungi/membesuk baik di rumah maupun di rumah sakit, sambil membawa sejumlah makanan ringan atau buah-buahan. Sebagaimana di tuturkan oleh ibu Rugaiyyah(60 tahun) "bila ada tetangga atau kerabat yang sakit terutama anggota, kami saling mengajak sambil membawakan buah atau makanan ringan, namun yang terpenting adalah memberikan do'a dan semangat agar lekas sembuh". Dari penuturan tersebut nampak bahwa di tengah kesibukan masing-masing anggota mereka menyempatkan diri memberikan sumbangan yang bersifat non materi kepada orang lain sebagai bukti pengamalan ajaran agama bahwa setiap manusia (mu'min) adalah bersaudara:

Penyelenggaraan jenazah senantiasa merupakan materi yang diprioritaskan untuk di sosialisasikan di masyarakat. Hal ini di dorong oleh kebutuhan masyarakat, yaitu kurang atau kesulitan mencari orang untuk mengurus jenazah menurut ajaran agama. Untuk mensosialisasikan penyelenggaraan jenazah, maka bila ada kematian keluarga anggota Majelis Taklim mereka berkumpul untuk langsung turun tangan. Mulai dari menyediakan kain kafan, menguntingnya sesuai dengan ukuran jenazah sampai memandikan dan mengkafankan jika jenazah perempuan. Di samping itu sebagai sesama muslim, memberikn nasehat kepada keluarga yang di tinggalkan untuk tetap tabah

menghadapi kehidupan masa depan, sebagaimana ucapan ibu Mus(65 tahun) “kalau ada keluarga teman kami yang meninggal kami membantu memandikan dan mengkafani,menghadiri acara ta’ziah dan membaca ayat Al-Qur’an “

Untuk memudahkan dalam memandikan jenazah, Majelis Taklim Ukhuwa Babul Jannah mempunyai program untuk menyediakan alat tempat untuk menidurkan jenazah saat dimandikan, sehingga tidak perlu lagi memangku jenazah karena cukup melelahkan bagi yang memangku, karna turut basah dan kedinginan, juga menghindari terjangkitnya kuman dari simayat apabila kematiannya di sebabkan oleh suatu penyakit yang menular “ alat ini kita akan cari yang praktis dan tahan air yaitu yang terbuat dari aluminium dan dapat di bongkar pasang sehingga mudah mengangkutnya ketika dibutuhkan”<sup>29</sup>

Dari penjelasan tersebut menggambarkan semangat ibu-ibu anggota Majelis Taklim yang walaupun sebahagian sudah berusia lanjut. Namun semangatnya untuk menuntut ilmu tak kalah dengan yang masih muda, hal ini di dorong oleh hadis nabi yang menganjurkan untuk menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat, disamping mengisi sisa umur untuk dapat melakukan perintah Allah dan mengingat masadepan yang kekal abadi di akhirat kelak.

---

<sup>29</sup> Rohima, *op. cit*





## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Karim : terjemahan dalam bahasa Indonesia :
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ali, M. Sayuthi . *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Alumni Muhammadiyah. [http://alumnisdmuhammadiyahsidayu.blogspot.com /2008/12/ riwayat-berdirinya-nasyiatul-aisyiyah.html](http://alumnisdmuhammadiyahsidayu.blogspot.com/2008/12/riwayat-berdirinya-nasyiatul-aisyiyah.html)(22 September 2013).
- Anggariani, Dewi. "Sinkretisme dalam Kepercayaan Tionghoa di Kota Makassar" . *Al Kalam* V. no.1. 2011.
- Aulia,Ummu. 'Aisyiyah Menjawab Tantangan Zaman (renungan menyambut Milad 'Aiyiyah) dalam Suara 'Aisyiyah, No 5 Th ke- 89 Mei 2012.
- Azis, Asmaeny. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kresi Wacana, 2007.
- Baal, J. Van. *Geschiedenis en Groei van de Theory der Culturele Anthropologie (tot ± 1970)*. terj. J. Piry. *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jilid II, Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Al-Barry, M. Dahlan Yacub. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah, 2001.
- Berg, H.A. Van Den, .dkk. *Dari panggung Peristiwa Sejarah Dunia: India, Tiongkok dan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Woter S Gringen, 1951.

- Burhanuddin, Jajat (ed). Ulama Perempuan Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Candraningrum, Dewi "Superwoman Syndrome & Devaluasi usia: Perempuan dalam Karier dan Rumah Tangga." Perempuan 18, no. 1 .2013.
- Connolly, Peter (ed). Approaches to the Study of religion. terj. Imam Khoiri. *Aneka Pendekatan Studi Agama* .Yogyakarta: LKIS, 2001
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Perbandingan Agama I*. Jakarta : IAIN. 1982.
- Daryanto, S.S. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap. Surabaya: Apollo, 1997.
- Dharwis, Ellyasa KH. (ed). Gusdur dan Masyarakat Sipil. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Dimont, Max I. *Jews, God, and History*. terj. Al Toro. *Desain yahudi atau Kehendak Tuhan: Narasi-Narasi Besar bagi Sebuah Sejarah Dunia*. Bandung: Erase Media, 1993.
- Esterlianawati.  
[http://esterlianawati.wordpress.com/2008/04/09 / perempuan -jawa-konco-wingking=atau-sigaraningnyawa/](http://esterlianawati.wordpress.com/2008/04/09/perempuan-jawa-konco-wingking=atau-sigaraningnyawa/) ( 22 September 2013)
- Fakih, Mansour. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. . Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2010.
- Fatayat. <http://fatayat.or.id/Sejarah>. (24 September 2013)
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, Clifford geertz. terj. Francisco Budi Hardiman. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Gibson, dkk. *Organizations*, terj. Nunuk Adriani, Organisasi. Jakarta: Bina Aksara, 1999.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama. Jilid I*. Bandung: Citra Aditya Bakkti, 1993.
- Hamid, Abu. "Pembinaan dan Pengembangan Budaya Islam dalam Perspektif Antropologi." Makalah yang disajikan dalam seminar di Gorontalo, 2002.
- Hakim, Abd. *Metodolgi studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Al Islam. Buletin Dakwah, "" 608/Th.XIX/1433 H.  
 \_\_\_\_\_ 651/Th.XX/1434 H, h.1  
 \_\_\_\_\_ 593/Th.XIX/1433 H, h.1  
 \_\_\_\_\_ 593/Th.XIX/1433  
 \_\_\_\_\_ 594/Th.XIX/1433 H  
 \_\_\_\_\_ 606/Th.XIX 1433 H  
 \_\_\_\_\_ 670/Th.XX/1433 H
- Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Hitti, Philip K. *History of The Arab*. Terj. R.Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT.Serampi Ilmu Semesta, 2006.
- Hasjmi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Katu, Samiang. "Majelis Ta'lim dan Peningkatan Iman dan Taqwa Masyarakat Islam di Kodya UjungPandang". Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar, 1996.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga, 1992.

- King, Richard. *Orientalism and Religion Postcolonial Theory, India and 'the Mystic East*. terj. Agung Prihantoro. *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme: Sebuah Kajian Tentang Pertelingkahan Antara Rasionalitas dan Mistik*. Yogyakarta: Qalam. 2001.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, moderen, Posmoderen dan poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Maslow, Abraham H. *Motivasi dan kepribadian: Teori motivasi dengan Pendekatan Hirakhi Kebutuhan manusia*. Bandung: Remaja Rosdkarya, 2001.
- Megawangi, Ratna. *Feminismee: Menindas Peran Ibu Rumah Tangga*. Artlkl dalam *Ulumul Qur'an :jurnal Ilmu dan Kebudayaan Edisi Khusus N o. 5&6, Vol 5, tahun 1994*.
- Muhammadiyah. [www.Muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html](http://www.Muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html) . (22September 2013)
- Mulkhan, Abdul Munir. *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasai Umat Islam 1965-1987: Dalam perspektif Sosiologi*. (Jakarta: Rajawalli Press, 1989.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*.  
Al Munjid
- Muslimat. <http://majalah-alkisah.com/indeks.php/dunia-islam/530-kiprah-muslimat-nu-berbakti-demi-negeri>. (24 September 2013).
- Mutmainnah, Ani dan Rochmatun Naili, *Paham-Paham Agama Islam Di Indonesia :Muhammadiyah dan NU: Jama'ah, Jam'iyah*: Semarang: Kumpulan Makalah IAIN Walisongo, 2012 (on line)

- Muslimat. Id.wikipedia.org/wiki/Muslimat\_ Nahdlatul\_Ulama . (Rabu, 21 Agustus 2013)
- Muslimat N. Ulama. Id.wikipedia.org/wiki/Muslimat\_ Nahdlatul\_Ulama .(Rabu, 21 Agustus 2013).
- Nahdlatul Ulama. [www.masuk-Islam.com](http://www.masuk-Islam.com)> Sejarah Islam, pembahasan-lengkap-mengenai-nahdlatul-ulama-nu-pengertian-nu-sejarah-berdirinya-dll.html. (24 September 2013)
- Nata, Abuddin. *Metode Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawaz, Nazreen. You Tube : A Profile of the Women of Hizbut Tahrir
- Nottingham, Elizabeth. H. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. terj. Inyiaq Ridwan Muzir, *Dekontruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: 2001.
- Pawiloi, Sarita dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1981
- Perempuan-bukan-wanita. <http://ruangpersegi.wordpress.com/2010/10/28/> (27 September 2013)
- Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al Ma'Arif, 1984.

- Rudyansyah, Tony, dkk . *Antropologi agama: Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan agama*. Jakarta: UI.Press, 2012.
- Salafiyah. <http://www.as-Salafiyah.com/2010/06/tiga-ciri-utama-ahlissunnah-wal.html> . (24 September 2013)
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* . Bandung: Teraju Mizan, 2003.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Soebantardjo. *Sari sejarah: Eropa Amerika*. Jokjakarta, Bopkri, 1961.
- Soekanto, Soejono. *Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Avverroes Press, 2002.
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Penerbit RI, 1966.
- Suara Aisyiyah (Majalah Agama dan Wanita), No.12 TH Ke-89 Desember 2012/Muharram-Shafar 1434H, Tajuk Rencana.
- Sutisna. "Peranan Majelis Ta'lim dalam Peningkatan Pengamalan Ajaran Agama Masyarakat Kelurahan Tatura, Kec. Palu Selatan Kodya Palu: Studi majelis Ta'lim Al-Mustaqim". UjungPandang: Balai Penelitin dan Pengembangan agama, 1995.
- Suwarsono. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Syukur, Nico. *Psikologi Agama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulya, 2000.
- Shihab, M.Quraish (ed). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Suara 'Aisyiyah (Majalah Agama dan Wanita), No. 1 TH ke-89 Januari 2012.

Suara Aisyiyah No 4 Th-89 April 2012.

Suara 'Aisyiyah, No I Th ke-89 Januari 2012

Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.

al-Waie . *Media Politik dan dakwah* . 152 , no.cover (2013)

Zallum, Abdul Qadim. *Hizbut Tahrir*. terj. Abu Afif, Nurkhalis. *Mengenal Sebuah Gerakan Islam Di Timur Tengah*: Hizbut Tahrir. Jakarta: Al Khilafah.